M. KHOIRUL ANAM
NIM: 171410628

TAFSIR KELOMPOK
MANUSIA UTAMA
DALAM AL-QUR'AN

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
1444 H / 2022 M

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
INSTITUT
PTIQ
JAKARTA

TAFSIR KELOMPOK MANUSIA UTAMA DALAM AL-QUR'AN

Skripsi
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:
M. Khoirul Anam
NIM: 171410628

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
1444 H / 2022 M

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama: : M. Khoirul Anam

NIM : 171410628

No. Kontak : 082332846458

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Tafsir Kelompok Manusia Utama Dalam Al-Qur'an" adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data miliki orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 5 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,

M. Khoirul Anam

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Tafsir Kelompok Manusia Utama Dalam Al-Qur'an" yang ditulis oleh M. Khoirul Anam NIM: 171410628 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada Senin, 15 Agustus 2022. Skripsi ini telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, MA	Pimpinan Sidang	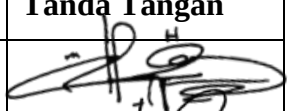
2	Dr. Andi Rahman, MA	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
4	Hidayatullah, MA	Penguji 2	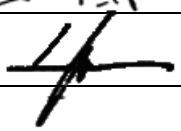

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Tafsir Kelompok Manusia Utama Dalam Al-Qur'an" yang ditulis oleh M. Khoirul Anam dengan NIM: 171410628 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 5 Agustus 2022
Dosen Pembimbing

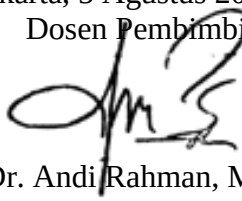

Dr. Andi Rahman, MA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan bentuk penulisan ulang sebuah kata atau kalimat yang berasal dari bahasa dengan abjad non-latin ke dalam bahasa dengan abjad latin. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin mengacu pada berikut ini:

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Ḍ
ب	B	ط	Ṭ
ت	T	ظ	Ẓ
ث	Th	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	Ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ص	Ṣ	ي	Y

Poin-poin keterangan:

1. Kata Sandang Seluruh kata sandang yang diikuti alif lam (ال) ditransliterasikan tetap dengan huruf latin *al*. Contoh: المفلحون ditulis *al-muflihûn.*
2. Kata ber-*tashdid* atau *Ṣâddah* biasanya menggunakan lambang (ّ), sedangkan untuk transliterasi aksara ini ditulis dengan huruf yang sama dua kali, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang menggunakan tanda *tashdid*. Contoh kata: مُتَّقِيْنَ ditulis menjadi *muttaqîn.*
3. *Ta' Marbuṭah* (ة) ditulis dengan huruf "h" Contoh: المشركة ditulis *al-musyrikah,* سورة ditulis dengan *surah.*
4. Huruf *dipthongs* atau bacaan *mâd* (dibaca panjang) pada "a", "i", "u" ditulis menjadi "â", "î", "û". Contoh: رَسُوْلَهُ ditulis *rasûlah*
5. Huruf Kapital dalam sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah ditranslitersikan maka berlaku ketentuan sebagaimana Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain Contoh: Ali Hasan al-'Aridh, al-Asqallani, al-Farmawi, dan seterusnya.

ABSTRAK

Penelitian Skripsi dengan judul "Tafsir Kelompok Manusia Utama Dalam Al-Qur'an". Oleh M. Khoirul Anam, NIM: 171410628, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta.

Al-Qur'an telah menjelaskan banyak sekali teladan dari manusia-manusia yang memiliki keutamaan. Keutamaan ini tidak lepas dari peran dan karakter yang dimiliki oleh sosok manusia. Karakter ini yang nantinya akan mendorong tiap peran dan langkah mereka untuk terus berpacu dalam kebaikan dengan tujuan mendapat ridha Allah SWT. Sehingga penelitian ini berupaya menjelaskan beberapa karakter dari banyak manusia yang memiliki keutamaan dalam al-Qur'an. Mereka ini disebut oleh al-Qur'an dengan sebutan *ulu al-albâb, uli al-abṣâr, ulu al-'ilmi, uli al-aydî, ulu al-'azmi,* dan *'ibâd al-râhman.* Penyebutan ini berupa istilah yang mengacu pada peran dan karakter apa saja yang mereka laksanakan di muka bumi yang berdasar dan berprinsip dengan al-Qur'an. Sehingga pokok permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah karakter apa yang melekat pada diri mereka sehingga istilah-istilah ini benar-benar layak disebut dan dikategorikan sebagai kelompok manusia yang utama.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian yang bersandar pada kepustakaan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah dengan kualitatif. Penulis berupaya menganalisa dengan didasari hal yang khusus kepada yang umum, deduktif. Penyampaian dalam penelitian ini dilakukan dengan *tahlily* yakni penyampaian yang diupayakan secara lengkap mulai dari aspek kosa-kata makna hingga kandungan ayat yang terkait.

Result yang didapat dari penelitan ini bahwa para mufasir dalam penafsiran mereka tehadap *ulu al-albâb, uli al-abṣâr, ulu al-'ilmi, uli al-aydî, ulu al-'azmi,* dan *'ibâd al-râhman* menitikberatkan pada karakter-karakter dan peran yang dilakukan oleh mereka yang puncak tujuannya adalah Allah SWT. Dalam artian tidak terbersit dari dalam diri mereka tujuan selain akhirat.

Kata kunci: *Albâb, Abṣhar, Nuhâ, 'Ilmi, Aydî, 'Azmi, 'Ibâd al-Râhman.*

ABSTRACT

Thesis research with the title"The Interpretation of The Main Human Groups in The Qur'an". By M. Khoirul Anam, NIM: 171410628, Departement of Quranic Science and Tafsir (IAT), Faculty of Ushuluddin, Institute of PTIQ Jakarta.

The Qur'an has explained many examples of human beings who have virtue. This virtue cannot be separated from the role and character possessed by the human figure. This character will encourage each of their roles and steps to continue to race in goodness with the aim of getting the pleasure of Allah SWT. So this study seeks to explain some of the characteristics of many humans who have virtues in the Qur'an. They are referred to by the Qur'an as *ulu al-albâb, uli al-abṣâr, ulu al-'ilmi, uli al-ayd, ulu al-'azmi,* and *'ibâd al-râhman*. This mention is in the form of a term that refers to the role and character of what they carry out on earth which is based on and principled by the Qur'an.

This research uses library research method or research that relies on literature. The approach used is qualitative. The author tries to analyze based on specific things to the general, deductive. The delivery in this study was carried out with tahlily, namely the delivery that was attempted in full, starting from the aspect of vocabulary meaning to the content of the related verse.

Result or what is obtained from this research is that the commentators in their interpretation of *ulu al-albâb, uli al-abṣâr, ulu al-'ilmi, uli al-ayd, ulu al-'azmi,* and *'ibâd al-râhman* focus on the characters and the role played by those whose ultimate goal is Allah SWT. In the sense that it does not arise from within them a goal other than the hereafter.

Keywords: ***Albâb, Abṣhar, Nuhâ, 'Ilmi, Ayd, 'Azmi, 'Ibâd al-Râhman.***

الملخص

بحث مع العنوان"تفسير المجموعات البشرية الفضلاء في القرآن". كتبه محمد خير الأنام، رقم الطالب الجامعي: ١٧١٤١٠٦٢٨، قسم علوم القرآن والتفسير بكلية أصول الدين بجامعة PTIQ جاكرتا.

لقد أوضح القرآن أمثلة كثيرة على البشر الذي له فضائل. لا يمكن فصل هذه الفضائل عن الدور والشخصية التي يملكها الإنسان. هذه الشخصية هي التي تشجع كل من أدوارها وخطواتها على مواصلة السباق في الخير بهدف الحصول على رضا الله سبحانه وتعالى. لذالك يسعى هذا البحث إلى شرح بعض خصائص كثيرا من البشر ممن لهم فضائل في القرآن. وأشار إليهم القرآن بتسميتهم أولي الألباب، وأولي الأبصار، وأولي العلم ، وأولي الأيدي، وأولي العزم، وعباد الرحمن. هذه التسمية في شكل مصطلح يشير إلى دور وطبيعة الذي يقومون به على وجه الأرض، وهو ما يقوم عليه القرآن ويؤسسه. والغاية التي يريد أن تكشف في هذه المسألة هي الطبيعة في نفس هؤلاء المصطلحات من أجلهم ليستحقون بتسميتهم المجموعات البشرية الفضلاء.

هذا البحث مستخدم بطريق البحث المكتبي أو البحث الذي يعتمد على قائمة المراجع. والنوعي هو المنهج المستخدم عند المؤلف. ويحاول المؤلف التحليل بناءً على أمور مختصة ثم عامة. التقديم في هذا البحث التحليلي ، أي التقديم الذي تم إجراؤه بالكامل ، بداية من جانب معنى المفردات إلى محتوى الآية ذات الصلة.

النتيجة المستخلصة من هذا البحث أن المفسرين في تفسيرهم لأولي الألباب ، وأولي الأبصار ، وأولي العلم ، وأولي الأيدي ، وأولي العزم ، وعباد الرحمن يؤكدون على شخصياتهم وادوارهم التي يفعلها أولئك الذين هدفهم النهائي هو الله سبحانه وتعالى. بمعنى أنه لا ينشأ في داخلهم أهداف غير الآخرة.

كلمات مرشدة: الألباب ، الأبصار ، النُّهى ، العلم ، الأيدي ، العزم ، عباد الرحمن.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan untuk mengawali ungkapan rasa syukur penulis kepada Allah SWT. berkat anugerah dan berbagai nikmat-Nya yang sulit untuk digambarkan dan dihitung penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini. Shalawat sekaligus lantunan salam atas baginda Nabi Muhammad SAW. sang *mu'allim*, pendidik yang suri tauladannya patut untuk diikuti dan menjadi cermin bagi setiap langkah-langkah kebaikan umatnya serta atas keluarga dan sahabatnya hingga akhir masa.

Skripsi yang penulis susun dengan judul "Tafsir Kelompok Manusia Utama Dalam Al-Qur'an" merupakan tugas akhir sekaligus syarat untuk memperoleh gelar sarjana agama pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak lepas arahan dan bantuan berbagai pihak yang telah terluangkan waktunya dalam rangka penulisan skripsi ini. Sehingga pada kesempatan yang baik ini dengan di awali segenap kerendahan hati dan rasa hormat, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua penulis: Bapak Imam Sibaweh dan Ibu Nur Afifah beserta seluruh keluarga,
2. Rektor Institut PTIQ Jakarta: Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA,
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta sekaligus Dosen Pembimbing dalam penelitian skripsi ini: Dr. Andi Rahman, MA,
4. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta: Dr. Lukman Hakim, MA, sekaligus penguji pertama dalam sidang skripsi ini,
5. Penguji kedua dalam sidang skripsi ini: Ustaz Hidayatullah, MA
6. Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA. Hum yang membantu dalam konsultasi awal penulisan penelitian ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Institut PTIQ Jakarta,
8. Segenap keluarga besar Rumah Tahfidz Istana Qur'ani Cinangka, terkhusus yang membersamai penulis Ust. Azizul Hakim. Kemudian juga Ust. Yahya Rohmatullah dan Ust. Muhammad Zulfy Azfan,
9. Beberapa sahabat yang menjadi *partner* diskusi di sela-sela kepenulisan di antaranya Rachmat Jumadi Alwi, SQ. S.Ag, M. Firjaun Balya Barlaman, SQ. S.Ag, Aditya Nurqadar S.Ag, Imron Nurhafidz dan lainnya,
10. Kawan-Kawan Mahasiswa IAT angkatan 2017.

Mereka semua adalah orang-orang yang penulis harapkan semoga kebaikan dan keberkahan senantiasa menyertai mereka serta ungkapan terima kasih atas ilmu, saran dan waktu yang telah diluangkan untuk penulis. Berikut juga pihak-pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik secara langsung maupun tidak langsung sejak awal penyusunan skripsi ini sampai selesai. Semoga doa-doa dan harapan baik selalu menyertai orang-orang yang berbuat baik.

Sebagai akhir dari pengantar ini, bahwa penulis menyadari dengan penuh dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan disebabkan kurangnya ketelitian maupun wawasan penulis dalam penulisan. Oleh karenanya kritik dan saran yang membangun tetap penulis butuhkan dari berbagai pihak khususnya kepada pembaca dan penelaah agar penulis bisa terus belajar dan menyalurkan sedikit ilmu dan wawasan melalui berbagai karya tulis kedepannya. *Wallâḥul muwaffiq ilâ aqwâmiṭ ṭarîq. Wassalâmu'alaikum wr. wb.*

Jakarta, 5 Agustus 2022

Penulis,

M. Khoirul Anam

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
BAB PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 4
C. Batasan Masalah 4
D. Rumusan Masalah 4
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 4
F. Kerangka Teori 5
G. Metodologi Penelitian 5
H. Kajian Pustaka 6
I. Sistematika Penulisan 8
BAB II: MANUSIA DAN KARAKTERISTIKNYA DALAM AL-QUR'AN . **10**
A. Manusia Dalam Al-Qur'an **10**
1. *Al-Insân* 10
2. *Al-Bashar* 11
3. *Al-Ins* 11
4. *Al-Nâs* 12
5. *Banî Âdam* 13
B. Karakter Baik Manusia Dalam Al-Qur'an **13**
1. *Al-Ṣâliḥûn, Al-Muṣliḥûn* 15
2. *Al-Mu'minûn* 17
3. *Al-Muttaqûn* 18

4. *Al-Ṣâdiqûn, Al-Ṣiddiqûn, Al-Mutaṣâddiqîn* 19
5. *Shâkirûn, Ḥâmidûn* 20
6. *Al-Ṣâbirûn* 22
7. *Al-Muslimûn* 23
8. *Al-Mukhbitîn, Al-Khâshi''în, Qanitûn, Ṭa'iîn* 24
9. *Mûḥsinûn* 25
10. *Al-Ṭayyibun* 27
11. *Al-Ḥâfiẓûn, Râ'ûn* 28
12. *Al-Dhâkirîn* 29
13. *Al-'Âlimûn, Al-Mûqinîn* 30
14. *Wâ'iẓûn, Nâṣiḥûn, Mundhirûn, Âmirûn* 33
15. *Mushfiqûn, Khâifîn* 36
16. *Mukhliṣûn* 36
17. *Al-Mufliḥûn, Al-Faizun* 37
18. *Al-Sâjidûn, Al-Râki'ûn* 39
19. *Al-Tâibûn, Al-Mutaṭahhirîn* 40

C. Karakter Buruk Manusia Dalam Al-Qur'an 42

1. *Al-Mufsidûn* 42
2. *Al-Kâfirûn* 43
3. *Al-Mujrimûn* 45
4. *Al-Ẓâlimûn, Al-'Âdûn* 45
5. *Mu'riḍûn, Mudbirîn* 47
6. *Al-Mustakbirîn, Al-'Âlîn* 49
7. *Al-Qâniṭîn, Mublisûn* 50
8. *Al-Ḍâllûn, Al-Ghâwûn* 51
9. *Al-Kâdhibûn* 53
10. *Al-Ghâfilûn* 54
11. *Munkirûn* 55
12. *Al-Fâsiqûn* 56
13. *Al-Mushrikûn* 57

14. *Al-Khâsirûn* 57
15. *Al-Nâdimîn* 59
16. *Al-Khâinîn* 60
17. *Al-Musrifîn* 61
18. *Al-Khâbithûn* 62
19. *Kârihûn*.....62

BAB III: GAMBARAN KARAKTER TERM *ULU AL-ALBÂB, ULI AL-ABṢÂR, ULÎ AL-NUHÂ, ULÛ AL-'ILMI, ULI AL-AYDÎ, ULU AL-'AZMI* DAN *'IBÂD AL-RAḤMÂN*..... 65

A. *Ulu al-Albâb*..... 65
B. *Uli al-Abṣâr*..... 85
C. *Ulî al-Nuhâ* 92
D. *Ulu al-'Ilmi* 95
E. *Ulu al-'Azmi*..... 99
F. *Uli al-Aydî*..... 102
G. *'Ibâd al-Raḥmân* 106

BAB IV: PENUTUP..... 113

A. Kesimpulan. 113
B. Saran-Saran 113

DAFTAR PUSTAKA..... 115

PROFIL PENULIS 119

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab samawi yang begitu spesial sebab menjadi paripurna dari beberapa kitab sebelumnya. Ketika membukanya dalam muṣḥaf al-Qur'an pada urutan kedua setelah surah al-Fâtiḥah terdapat surah al-Baqarah yang menyebut al-Qur'an sebagai kitab yang dapat menjadi *hudan li al-muttaqîn* (petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa). Dalam realita kehidupan, manusia selalu membutuhkan petunjuk untuk melaksanakan aktivitasnya. Semisal ketika bepergian ketika tidak mengetahui arah ke tempat tujuan, seseorang dimudahkan dengan adanya aplikasi *maps* yang tersedia dalam *smartphone*; di tengah laut para nelayan atau nahkoda dalam melihat matahari atau rasi bintang ketika malam dan angin laut; serta banyak hal-hal lainnya yang hampir selalu dipergunakan manusia untuk menuntaskan berbagai aktivitas mereka. Oleh sebab itu, jika al-Qur'an disebut sebagai petunjuk, maka membaca, menganalisa serta menggunakannya untuk menuntun peran manusia di muka bumi sangat diperlukan. Terlebih sebagai indikator pengantar hidayah bagi umat manusia.[1]

Al-Qur'an sendiri secara inten menyebut beberapa istilah yang kemudian disifati dalam penyebutannya. Di antaranya adalah *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-'ilmi, ulû al-'azmi, ulî al-aidî* dan *'ibâd al-raḥmân*. Dari istilah-istilah tersebut tidak satupun yang al-Qur'an sebutkan dalam sebuah nama atau lebih mudahnya nama yang menjadi subjek dari peran tersebut. Sehingga al-Qur'an dalam hal ini seakan lebih ingin menunjukkan siapa sebenarnya mereka yang lebih dari sekedar nama.

Secara fungsional istilah-istilah di atas memiliki cara kerjanya masing-masing. Melihat dari *siyâq al-âyah* misalnya pada saat al-Qur'an membicarakan siapa yang disebutnya sebagai *ulu al-albâb*. Pada akhir ayat 190 surah Âli 'Imrân al-Qur'an berbicara tentang tanda-tanda penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya siang dan malam yang dapat ditelaah oleh mereka yang disebut sebagai *ulu al-albâb*. Barulah di ayat setelahnya disebutkan ciri-ciri daripada *ulu al-albâb* diantaranya adalah berdzikir dan bertafakur. *ulu al-albâb* seringkali dimaknai sebagai *dzawî al-uqûl* (yang memiliki akal). Sebagai sosok yang disebut mampu menganalisa tanda-tanda kekuasaan Allah, maka peran *ulu al-albâb* sangatlah penting.[2]

Kata selanjutnya adalah *ulî al-abṣâr* dan *ulî al-nuhâ* yang juga oleh para mufasir tatkala memaknai kata ini tidak jauh sebagaimana makna *ulu al-albâb* yakni *dzawî al-uqûl.* Namun yang menjadi persoalan adalah apakah *al-albâb, al-abṣâr* dan *ulî al-nuhâ* ini memang memiliki makna yang sama sekalipun berbeda

---

[1]Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2009), Jilid I, h. 77.

[2]Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marâh Labîd li Kasyfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd*, (Beirut: Dâr al-Kotob al-Ilmiyah, 1997), Jilid I, h. 174.

akar kata. Sehingga tentu akan merasa penting menelaah kata yang demikian ini. Mengingat penyandaran katanya pun juga berbeda pada ayat 190 surah Âli ‘Imrân kata *ayâh* disandingkan dengan *ulu al-albâb* sedangkan untuk kata ‘*ibrah* pada ayat 13 disandingkan dengan kata *ulî al-abṣâr*. Dengan demikian secara *siyâq al-âyah* serta *munâsabah*-nya bahkan *sabab nuzûl*-nya pun berbeda.

Berbeda dari tiga kata di atas, kata *ulû al-‘ilmi* atau yang memiliki pengetahuan. Tentu secara logis seseorang yang memiliki pengetahuan adalah orang yang memiliki akal. Sebab mustahil seseorang berpengetahuan tanpa adanya akal yang menyertai untuk berpikir. Kata *ulu al-‘ilmi* ini juga masih terdapat dalam surah Âli ‘Imrân ayat 18. Ketika menafsirkan kata dalam ayat ini Nawawi al-Jawi sepakat dengan apa yang disampaikan al-Razi yakni kata ini bermakna orang-orang yang mengerti (memahami) keesaan Allah melalui analisa terhadap *dalâlah qaṭ’iyyah.*[3]

Beralih pada istilah selanjutnya yakni *ulû al-‘azmi* yang secara umum biasanya merujuk kepada para rasul Allah yang khusus memiliki predikat ini dari 25 rasul yang lumrah diketahui. Predikat ini tentunya tidak hanya untuk merilis nama-nama rasul yang terkait yang memiliki kualitas kesabaran yang sangat baik, melainkan tentunya menjadi ibrah akan sifat sabar itu sendiri.

Istilah yang terakhir dalam bahasan adalah *‘ibâd al-râhman.* Pada ayat 63 surah al-Furqân ini Allah mulai memberikan penyifatan bagi hamba-hambanya dengan sebutan *‘ibâd al-râhman*. Penggunaan kata *‘ibâd* tentunya lebih spesifik dari penggunaan kata *‘abid*. Karena kata ‘*ibad* digunakan untuk menunjukkan pemaknaan seorang hamba yang benar-benar aktif beribadah kepada Allah dalam setiap keadaan. Sehingga kata *‘ibâd* pun di-*idhâfah*-kan kepada *al-raḥmân* sebagai bentuk penghormatan atau *tashrîf*.

Al-Qur’an sebagai pelopor istilah-istilah di atas memiliki sifat salah satunya *mubîn* (penjelas).[4] Sebagai penjelas maka butuh sosok yang menjadi panutan agar istilah-istilah di atas tidak kabur maknanya. Maka, menjadi jelas bahwa Allah mengirim panutan yang mampu menerapkan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-harinya, siapa ia? Tentu jawabannya adalah Rasulullah SAW.. Dalam satu riwayat Sayyidah Aisyah pernah menuturkan tentang hal ini, tatkala ditanya perihal akhlak Rasulullah, beliau menjawab demikian:

---

[3]Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyfi Makna al-Qur’an al-Majid,* Jilid I, h. 116. Lihat Juga Fakhruddin Al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid VII, (Beirut: Dar al-Firk, 1981), h. 222.

[4]Teks ayat:

الٓرٰ ۚ تِلْكَ اٰيٰتُ الْكِتٰبِ وَقُرْاٰنٍ مُّبِيْنٍ ۙ ١

Alif Lām Rā. Itulah ayat-ayat Kitab, yaitu (ayat-ayat) Al-Qur’an yang memberi penjelasan. (QS. Al-Ḥijr: 1).

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، أَخْبِرِينِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: " كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ، أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ، قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ.[5]

Sa'ad bin 'Amir berkata: "aku mendatangi Sayyidah Aisyah, lantas aku bertanya: "wahai Ummul Mukminin kabarkan kepadaku perihal akhlak Rasulullah SAW.," Sayyidah Aisyah menjawab: "Akhlak beliau adalah al-Qur'an, tidakkah kamu membaca al-Qur'an firman Allah: "dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur".(HR. Ahmad No. 24601).

Singkatnya pembaca dapat mengidentifikasi apa yang al-Qur'an sampaikan mengenai istilah-istilah di atas salah satunya melalui Rasulullah sebagai *uswah.*[6] Selain itu urgensi pembacaan terhadap al-Qur'an perlu penekanan bahwa al-Qur'an merupakan kitab atau firman Allah yang menyeru agar umat beriman, apapun ayat-Nya dan bagaimanapun penafsiran yang disampaikan. Sehingga misalnya terdapat ayat mengenai penciptaan alam ataupun ayat yang kemudian terdapat pembenarannya dalam sains (tafsir sains), maka hal itu bukan semata-mata al-Qur'an melakukan pembenaran sains melainkan salah satu seruan dakwah keimanan yang disampaikan melalui ayat-ayat sains. Hal yang demikian ini pernah disinggung dalam tafsir *al-Jalalain* ketika menafsirkan potongan ayat 92 surah an-Naml:[7]

{وأن أتلوا الْقُرْآن} عَلَيْكُمْ تِلَاوَة الدَّعْوَى إِلَى الْإِيمَان

(Dan agar aku membacakan al-Qur'an) kepada kalian dengan bacaan yang menyeru kepada keimanan.

Sebagai manusia yang menjadi *khalîfah* di bumi sudah seharusnya berusaha sebaik-baiknya untuk menjaga tatanan apapun yang ada di dalamnya, termasuk menjaga koridor syariat. Sebab itu dapat menjadikan istilah-istilah manusia utama serta karakter-karakter dan sifat yang ditunjukkan al-Qur'an untuk menjadi pedoman agar tidak salah jalan. Tentunya melalui tuntunan ulama baik dalam kajian tafsir maupun *qaul* yang tersebar dalam berbagai tulisan ulama. Melalui beberapa bahasan inilah, kami kemudian berpikir untuk mengambil istilah-istilah dalam al-Qur'an di atas sebagai bentuk sample *qudwah* (teladan) dalam prinsip hidup.

---

[5]Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal,* (Beirut: Risâlah Publisher, 2001), Jilid XLI, h. 148.

[6]QS. Al-Ahzab 33:21

[7]Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsîr al-Jalâlain,* (Kairo:Dar al-Takwa, t.th.), h. 385.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan istilah-istilah yang telah disebutkan pada latar belakang di atas, perlu adanya identifikasi masalah yang akan muncul dalam penelitian ini. Hal-hal yang mungkin yang relevan dalam penelitian ini, sebagaimana berikut:

1. Apa pengertian daripada *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-‘ilmi, ulû al-‘azmi, ulî al-aidî* dan *‘ibâd al-raḥmân*?
2. Bagaimana pandangan tafsir terhadap istilah *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-‘ilmi, ulû al-‘azmi, ulî al-aidî* dan *‘ibâd al-raḥmân*?
3. Apa saja karakteristik dari istilah *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-‘ilmi, ulû al-‘azmi, ulî al-aidî* dan *‘ibâd al-raḥmân*?
4. Bagaimana tinjauan para mufasir mengenai masing-masing ayat yang menggunakan istilah istilah *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-‘ilmi, ulû al-‘azmi, ulî al-aidî* dan *‘ibâd al-raḥmân*?

C. Batasan Masalah

Penulisan ini akan dibatasi pada istilah-istilah berikut: *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-‘ilmi, ulû al-‘azmi, ulî al-aidî* dan *‘ibâd al-raḥmân.* Kemudian sifat-sifat yang disebutkan al-Qur’an sebagai karakter dan watak manusia berdasarkan penyebutannya dalam bentuk *isim fâ’il jamak mudhakkar sâlim.*

D. Rumusan Masalah

Melalui paparan di atas, penulis akan menarik rumusan masalah agar pembahasan dalam tulisan ini lebih terarah dan sistematis. Rumusan masalah tersebut kami fokuskan terhadap satu rumusan masalah, yaitu: Bagaimana tinjauan tafsir terkait sifat manusia dalam al-Qur’an berikut bagaimana tinjauan tafsir terhadap kelompok manusia yang memiliki keunggulan antara lain *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-‘ilmi, ulû al-‘azmi, ulî al-aidî* dan *‘ibâd al-raḥmân*?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Suatu penelitian pasti tidak lepas daripada tujuan ataupun *goal* yang akan dicapai. Oleh karenanya ada beberapa tujuan diadakannya penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengertian daripada karakter dan sifat manusia dalam al-Qur’an berikut istilah *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-‘ilmi, ulû al-‘azmi, ulî al-aidî* dan *‘ibâd al-raḥmân.*
2. Mengetahui sudut pandang tafsir mengenai karakter dan sifat manusia dalam al-Qur’an berikut istilah *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-‘ilmi, ulû al-‘azmi, ulî al-aidî* dan *‘ibâd al-raḥmân.*
3. Memahami karakter dan sifat manusia dalam al-Qur’an berikut istilah *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-‘ilmi, ulû al-‘azmi, ulî al-aidî* dan *‘ibâd al-raḥmân.*

Selanjutnya setelah tujuan, tentunya terdapat manfaat daripada penelitian. Beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan mampu memberikan kontribusi secara ilmiah tentang karakter dan sifat manusia dalam al-Qur'an berikut istilah *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-'ilmi, ulû al-'azmi, ulî al-aidî* dan *'ibâd al-raḥmân* dalam al-Qur'an.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam hal ini digunakan untuk menjawab pertanyaan pada Rûmusan masalah. Sebab itu perlu adanya langkah-langkah operasional agar jawaban dapat diuraikan serta dipahami dengan baik. Berikut langkah-langkah yang akan digunakan penulis dalam menguraikan penelitian ini, antara lain:

Pertama, pengumpulan beberapa karakter dan sifat manusia berdasarkan bentuk *isim fâ'il jamak mudhakkar sâlim* sebagai contoh dan ayat-ayat yang membahas tentang istilah *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-'ilmi, ulû al-'azmi, ulî al-aidî* dan *'ibâd al-raḥmân*. Selanjutnya tinjauan umum masing-masing istilah seperti definisi, *sabab nuzûl*, *munâsabah* berdasarkan pendapat para mufasir disertai pengamatan pada masing-masing ayat. Berikut tinjauan korelasi masing-masing istilah pada setiap surahnya.

Kedua, penjelasan karakter dan sifat manusia berdasarkan bentuk *isim fâ'il jamak mudhakkar sâlim.* Penjelasan istilah-istilah *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-'ilmi, ulû al-'azmi, ulî al-aidî* dan *'ibâd al-raḥmân* dalam tinjauan tafsir.

Ketiga, kontekstualisasi istilah-istilah *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-'ilmi, ulû al-'azmi, ulî al-aidî* dan *'ibâd al-raḥmân* dalam kehidupan.

Keempat, penarikan kesimpulan dalam penelitian ini baik dari karakrter dan sifat manusia yang disebutkan al-Qur'an berikut istilah-istilah *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-'ilmi, ulû al-'azmi, ulî al-aidî* dan *'ibâd al-raḥmân.*

Demikianlah beberapa istilah tersebut tentunya secara tidak langsung sering sekali bersinggungan dengan kehidupan manusia. Sebab penyebutannya dalam al-Qur'an tidak lain sebagai pelajaran bagi manusia itu sendiri dalam hal apapun; baik pendidikan; sosial dan lainnya. Pada intinya adalah bagaimana mengoptimalkan isitilah-istilah tersebut menjadi teladan untuk pada diri pribadi maupun umat Islam.

G. Metodologi Penelitian

Kategori penelitian ini adalah penelitian dengan basis kepustakaan (*library research*). Penelitian jenis ini adalah penelitian yang menekankan pada literatur-literatur atau buku-buku kepustakaan.[8] Oleh karenanya data-data yang

[8]John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 40.

dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data dalam bentuk kualitatif. Sehingga dalam hal ini terdapat sumber yang akan digunakan yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber-sumber primer adalah al-Qur'an yang menyebutkan istilah dan karakter dalam penelitian ini. Sedangkan istilah-istilah yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-'ilmi, ulû al-'azmi, ulî al-aidî* dan *'ibâd al-raḥmân*. Selain itu sumber sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung yang terdiri dari pemikiran dari para mufasir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan term yang dibahas melalui kitab-kitab tafsir yang pernah ditulis dan kajian lainnya yang ada hubungannya dengan persoalan dalam penelitian ini.

Selanjutnya data-data yang terkumpul akan diolah dengan metode deskriptif analitis. Metode ini merupakan metode yang mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh, yang selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang telah dikemukakan. Hal ini akan dianalisa dengan kritis terlebih dahulu sebelum dituangkan dan diimplementasikan ke dalam sebuah gagasan, untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana sudut pandang kedua mufasir tersebut mengenai term-term yang telah disebutkan yang berada dalam al-Qur'an.

Setelah diperoleh secara jelas bagaimana penjelasan, baik pengertian dan penjabaran akan penafsiran tentang istilah-istilah tersebut, maka selanjutnya akan ditarik kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan ini dilakukan secara deduktif. Penggunaan metode deduktif dilakukan untuk mengambil kesimpulan khusus dari hal-hal yang bersifat umum. Dalam hal ini dimaksudkan untuk mempertegas bagaimana penafsiran terkait istilah *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-'ilmi, ulû al-'azmi, ulî al-aidî* dan *'ibâd al-raḥmân* sebagai manusia yang utama.

Selain itu, proses atau cara penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.[9]

H. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan informasi melalui khazanah kepustakaan. Adapun sumber primer yang digunakan adalah ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan sumber pendukung atau sekunder yang digunakan untuk menunjang penelitian ini yaitu referensi lain dengan tema yang berkaitan, dalam hal ini kitab-kitab tafsir, kitab-kitab dan buku-buku yang berisi pemikiran maupun penafsiran terhadap istilah-istilah yang terkait dalam penelitian ini. Karena tentunya tiap-tiap *mufasir* memiliki kecenderungannya masing-masing dalam menafsirkan kata maupun ayat.

Berkenaan dengan pembahasan term *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-'ilmi, ulû al-'azmi, ulî al-aidî* dan *'ibâd al-raḥmân*, penulis telah

[9]Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur;an Dan Tafsir*, (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 26.

melakukan pra-penelitian terhadap beberapa literatur atau pustaka. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh penelitian dan pengkajian tentang penafsiran term-term tersebut telah dilakukan, sehingga nantinya tidak terjadi pengulangan yang sama tatkala diangkat ke dalam sebuah tulisan skripsi. Dalam hal ini ada beberapa tulisan penelitian yang telah dilakukan yang relevan dengan beberapa term di atas, diantaranya:

1. "*Analisis Semantik Istilah "Ulul Ilmi" dan Padanannya Dalam Al-Qur'an*." Skripsi ini ditulis oleh Ramdan Taofiq Rahmat mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini berfokus pada kajian semantik. Penulisnya mencoba menganalisis istilah *ulû al-'ilmi* berikut keterkaitannya dengan beberapa istilah lainnya yakni: *ûtu al-'ilma, 'ulamâ, al-râsikhunâ fî al-'ilmi, ulu al-albâb,* dan *ulî al-abṣâr*. Melalui analisis semantik inilah Taofik mencoba melihat adanya keterkaitan istilah-istilah tersebut berikut perbedaannya.

   Berdasarkan inilah Taofik mendapati dalam penelitiannya bahwa *pertama*, istilah *ulu al-albâb, utul 'ilma* dan *al-râsikhunâ fî al-'ilmi* apabila disandingkan dengan al-Qur'an maka makna yang dihasilkan adalah orang-orang yang mempelajari al-Qur'an. *Kedua*, istilah *ulû al-'ilmi dan 'ulamâ* apabila disandingkan dengan Allah maka didapati makna takut kepada Allah. *Ketiga*, apabila istilah *utû al-'ilma* dan *al-râsikhunâ fî al-'ilmi* bersanding dengan iman maka bermakna orang yang beriman. *Keempat*, apabila *ulu al-albâb* dan *ulî al-abṣâr* disandingkan dengan tanda-tanda makna yang dihasilkan adalah orang-orang yang mempelajari fenomena alam. *Kelima, ulu al-albâb* dan *ulî al- abṣâr* jika disandingkan dengan kisah maka kisaran makna yang muncul adalah orang-orang yang mempelajari peristiwa atau sejarah. Terakhir keenam hanya istilah *ulu al-albâb* yang dimaknai orang-orang yang bertakwa.
2. "*Konsep Ulul Albab Q.S Ali-Imran Ayat 190-195 Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.*" Skripsi ini ditulis oleh Miftahul Ulum, mahasiswa Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo Semarang.

   Miftahul menggunakan dua metode tafsir dalam penelitiannya; *mauḍû'i* (tematik) dan *tahlîly* (analisis). Kemudian Miftahul melalui penelitiannya ini terhadap "Konsep Ulul Albab Q.S Ali-Imran Ayat 190-195 Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" memiliki hasil *pertama*, bahwa *ulu al-albâb* lekat sebagai orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah di manapun dan dalam keadan apapun serta tetap menggunakan hikmah akal dalam menganalisa fenomena atau ayat-ayat Allah. *Kedua*, hakikat pendidikan adalah berupaya membentuk kesadaran peserta didik sebagai hamba Allah. *Ketiga*, antara *ulu al-albâb* dan tujuan pendidikan Islam memiliki arah yang sama yakni menjadikan peserta didik sebagai seorang hamba yang selalu taat, dan menjadi manusia yang *muttaqîn.*
3. "*Analisis Semantik Pada Istilah Ulul Abshar Di Dalam Al-Qur'an.*" Skripsi ini ditulis oleh Fauziyah Nur Adhari, mahasiswi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Fauziyah menggunakan metode analisis semantik yang diperkenalkan oleh Toshihiko Izutsu untuk mengungkap makna daripada *ulî al-abṣâr*. Dia mencoba mengelompokkan ayat, menguraikan makna *ulî al-abṣâr* dan mengumpulkan pendapat para mufasir mengenai makna dan ayat terkait *ulî al-abṣâr*. Hasil yang didapati dalam penelitiannya adalah bahwa *abṣâr* memiliki dua artian; nyata dan diyakini oleh hati. Kemudian *ulî al-abṣâr* sendiri adalah orang-orang yang dapat melihat secara nyata adanya dari setiap fenomena sehingga mendapatkan pengetahuan atau arti dari apa yang mereka lihat dan mereka secara batin mencoba merenungkannya dan mengambil '*ibrah* (pelajaran) dari kekuasaan Allah SWT..

4. "*Karakteristik 'Ibad Ar-raḥman Dalam Al-Qur'an (Kajian terhadap Tafsir Al-Maraghi Karya Aḥmad Musṭafa Al- Maraghi)*". Skripsi ini ditulis oleh Sulaiman Malik, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.
   Sebagaimana tertera pada judul penelitian ini, arah kajiannya adalah karakteristik *'ibâd al-raḥmân* melalui tafsir Al-Maraghi. Penulisnya mengungkapkan bahwa ia menggunakan metode analitis deskriptif untuk mengungkap dan menguraikan makna serta karakteristik '*ibâd al-raḥmân* pada al-Furqân 66-77 dalam tafsir Al-Maraghi.
   Hasil yang didapati bahwa '*ibâd al-raḥmân* dalam pandangan Al-Maraghi adalah para hamba yang memiliki keimanan dan keikhlasan. Oleh karenanya mereka berhak mendapatkan balasan pahala dan tempat terbaik di surga Allah.

Melalui beberapa ulasan penelitian di atas akan terlihat memiliki arah kajian yang berbeda dengan penelitian yang akan kami tulis ini, sekalipun beberapa penelitian di atas menggunakan istilah-istilah yang sama. Sebab dalam tulisan penelitian kami akan berfokus pada kelompok manusia utama yang diterapkan pada keenam istilah: *ulul albab, ulul al-abṣâr, ulin nuha, ulul ilmi, ulu al-'azmi, uli al-aydî* dan *''ibâd al-raḥmân* yang sebelumnya berisikan ulasan tentang karakter atau sifat manusia dalam al-Qur'an.

I. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, kami memberikan paparan secara umum untuk mencapai pembahasan dengan kajian yang komprehensif dan sistematis agar mudah dipahami penjabarannya, maka dalam penulisan skripsi ini akan digunakan sistematika dengan kerangka sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berpikir yang mengantarkan penulis melakukan penelitian. Berbagai persoalan yang muncul dirumuskan menjadi pokok masalah dalam bentuk pertanyaan untuk memfokuskan masalah serta menjadikan tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah penelitian ini. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian, dilengkapi dengan kerangka teoritis guna untuk mengetahui secara umum tema yang dibahas disertai dengan metodologi penelitian, kemudian kajian

pustaka digunakan untuk mengkaji tema dalam penulisan skripsi ini serta terakhir sistematika penulisan.

BAB II KARAKTERISASI KELOMPOK MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

Pada bagian ini kami memaparkan beberapa karakter-karakter yang disebutkan dalam al-Qur'an berdasarkan pemetaan baik dan buruk atau karakter yang bernuansakan sisi positif dan negatif setelah melalui pemilihan kata menggunakan bentuk *isim fâ'il* dalam bentuk plural.

BAB III TAFSIR KELOMPOK MANUSIA UTAMA

Berbicara tentang tinjauan tafsir meliputi pengertian atau pemaknaan term *ulu al-albâb, ulî al-abṣâr, ulî al-nuhâ, ulû al-'ilmi, ulû al-'azmi, ulî al-aidî* dan *'ibâd al-raḥmân* yang tertera dalam ayat-ayat al-Qur'an.

BAB IV PENUTUP

berisikan penutup yang akan mengemukakan beberapa *kesimpulan* dari pembahasan dalam skripsi ini, saran-saran yang selanjutnya disertai daftar pustaka sebagai sumber referensi.

BAB II
MANUSIA DAN KARAKTERISTIKNYA DALAM AL-QUR'AN

A. Manusia Dalam Al-Qur'an

Manusia merupakan makhluk (ciptaan) Allah yang diadakan dari sebuah ketiadaan yang bahkan belum terbersit penamaannya pada mulanya,[10] begitulah yang diungkapkan surah al-Insân ayat 1. Sedangkan dalam kajian ilmu *mantiq* manusia merupakan hewan cerdas yang memiliki akal, berbeda dengan hewan pada umumnya. Hal ini disebabkan manusia memiliki kebutuhan untuk memahami apa-apa yang tidak diketahuinya (*majhûl*) hingga sampai pada hakikat pemahamannya, sekalipun dalam prosesnya manusia bisa saja berhenti sebelum mencapai hakikat yang ingin diketahuinya, hal ini berdasarkan usaha dan ragam cara yang dilakukannya. Pada intinya manusia memiliki kebiasaan (tradisi) untuk berpikir selama hidupnya.[11] Tradisi ini terbentuk dari akal yang dimiliki manusia. Sebab itu akal merupakan hal yang paling sulit untuk dipahami setelah jiwa manusia, bagaimana itu terjadi dan cara kerjanya.[12]

Al-Qur'an memaparkan beberapa terma yang bermakna manusia, seperti *al-insân* (الإنسان), *al-nâs* (الناس), *al-bashar* (البشر), *al-ins* (الإنس). Ada juga yang penyebutannya menggunakan *tarkib idhafi* seperti *banî âdam* (بني آدم) yang juga sama-sama meniscayakan makna manusia. Berikut pemaparannya:

1. *Al-Insân*

Kata ini disebutkan oleh al-Qur'an sebanyak 65 kali tersebar dalam 43 surah. Tiga ayat berkaitan dengan Nabi Adam sedang 62 lainnya merujuk pada manusia baik laki-laki maupun perempuan.[13] Sedangkan A. Nur Alam Bakhir dalam bukunya menyisihkan enam ayat yang bermaknakan Nabi Adam dan sisanya manusia seluruhnya.[14]

Kata *al-insân* memiliki tambahan *alif* dan *nûn* di akhirnya. Asalnya adalah kata *al-ins* (الإنس) yang merupakan antonim dari kata *al-jinn* (الجن). Menurut Ahmad Husnul Hakim kata ini juga dapat menjadi kebalikan dari *al-bashar* berdasarkan kaidah *al-ziyâdah fî binyah al-kalimah* (penambahan huruf) bahwa manusia adalah makhluk yang totalitas baik jasmani maupun rohani sedangkan *al-bashar* lebih kepada manusia berdasarkan jasad atau fisik yang kasar.[15] Terma *al-Insân* juga

---

[10]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. XIV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. XIV, h. 563.

[11]Muhammad Nur Al-Ibrahimy, *'Ilm al-Mantiq,* (Kairo: Maktabah Mushafâ al-Bâbi al-Halabi, 1937), h. 7.

[12]M. Quraish Shihab, *Dia Dimana*-mana *Tangan Tuhan Dibalik Setiap fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 111.

[13]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâdz al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Ihya al-Turats, 1989), Jilid I, h. 94-95.

[14]A. Nur Alam Bakhtir, *5 Terma Manusia Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: BAZNAS DKI Jakarta, 2021), h. 62.

[15]Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Depok: Elsiq Tabarok Ar-Rahman, 2019), h. 121.

menampilkan manusia sebagai makhluk yang sangat baik dalam penciptaanya baik secara *mentally* maupun *physically*, serta secara moral dan spiritual. Selain itu Allah juga melengkapinya dengan dua karakter kemanusiaan yakni dimensi positif dan dimensi negatif.[16]

2. *Al-Bashar*

Terma ini disebut oleh al-Qur'an sebanyak 37 kali dalam 23 surah. Pada bagian sebelumnya disebutkan bahwa *al-bashar* adalah lawan dari *al-insân* yang berarti makhluk yang memiliki jasad kasar (terlihat dalam bentuk fisik). Jika melihat pada makna *lughawy, al-bashar* berarti *al-basharah* yaitu bagian luar dari kulit, ini dikutip oleh lumrahnya ahli sastra.[17] Abdussalam Harun mengomentari bahwa kata *bashar* dalam al-Qur'an mengisyaratkan manusia secara umum, baik laki-laki dan wanita, baik individu dan plural.[18]

Al-Bashar di lain sisi juga memiliki peran sebagai makhluk biologis. Misalnya pada al-Kahfi ayat 110, bahwa Nabi Muhammad menyatakan: *"aku adalah manusia (bashar) seperti kalian."* Dalam artian sebagai utusan Allah Nabi Muhammad tetaplah manusia yang juga memiliki sifat-sifat manusiawi (*al-a'râḍ al-bashariyyah*) seperti manusia pada umumnya yang juga bisa beristirahat, makan, sakit dan lain sebagainya tanpa mengurangi derajat kenabian.[19] Jika *al-insân* cenderung pada makna rohani dan *al-bashar* cenderung pada makna jasmani, maka dengan demikian terma *al-bashar* ini dapat mendukung terma *al-insân.* Sebagaimana ruh menbutuhkan jasad untuk menopangnya begitupun sebaliknya.

3. *Al-Ins*

Bagian kesatu telah memaparkan bahwa *al-ins* adalah bentuk asal *al-insân* yang kemudian ditambahkan *alif* dan *nûn.* Ada sekitar 18 kali kata ini disebutkan oleh al-Qur'an.[20] Dalam kamus al-Munawwir *alif, sîn,* dan *nûn* bermakna jinak, ramah, senang dan suka.[21] Selain itu terma ini selalu digandengkan dengan kata *al-jinn* dalam al-Qur'an yang menunjukkan sisi kebalikannya bahwa jin adalah sesuatu yang metafisik sedangkan manusia bergantung pada fisik yang terlihat. Sehingga tidak heran apabila dari tiga huruf yakni *hamzah, sîn,* dan *nûn* tadi juga memiliki arti sesuatu yang tampak.[22] Sekalipun kedua makhluk ini berkebalikan

---

[16]A. Nur Alam Bakhtir, *5 Terma Manusia Dalam Al-Qur'an*, h. 109.

[17]Al-Râghib Al-Aṣfahâni, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* (t.tp.: Maktabah Nizar Musthafa al-Baz, 2009), h. 60.

[18]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid I, h. 134.

[19]Muhammad Al-Dasuqy, *Ḥâshiyah al-Dasûqy 'alâ Sharḥ Umm al-Barâhin,* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012), h. 323.

[20]Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* (Kairo: Dar al-Hadis, 1927), h. 93.

[21]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2018), h. 43.

[22]Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979) , Jilid I, h. 145.

secara makna namun dari sisi syariat memiliki kesamaan misalnya kedua kelompok ini sama-sama memiliki kewajiban (*taklîf*) menyembah Allah.[23]

4. *Al-Nâs*

Terma ini merupakan terma terbanyak yang disebutkan oleh al-Qur'an berkenaan dengan manusia. Al-Baqi (w. 1968 M) menulis bahwa kata ini disebutkan sebanyak 240 kali[24] sedangkan Abdussalam Harun (w. 1988 M) menyebutkan 241 kali terulang dalam al-Qur'an.[25]

Menurut Al-Raghib (w. 1108 M) kata ini menitikberatkan pada eksistensi manusia secara menyeluruh (mutlak) tanpa memandang status mukmin dan kafirnya atau generasi tedahulu dan generasi yang datang kemudian. Pertimbangan ini berdasar pada manusia yang memiliki banyak kelebihan, pekerti yang baik serta predikat lainnya yang khusus.[26] Melalui makna ini *al-nâs* tampak sebagai makhluk sosial bukan hanya individu yang bergerak sendiri, lebih-lebih manusia adalah makhluk yang sangat butuh pada Allah.[27] Kendali ini menyebabkan manusia tidak dapat mengelak dari statusnya sebagai makhluk yang berkebutuhan (sosial).[28] Contoh lainnya adalah interaksi kesalingan manusia pada al-Ḥujurât ayat 13 dan al-Nisâ' ayat 1.[29] Alhasil interaksi dan kebutuhan manusia terhadap manusia lainnya meniscayakan keberadaannya sebagai *human society.*

---

[23] Al-Dhariyât: 56.

[24]Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 726.

[25]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid II, h. 1136.

[26]Al-Râghib Al-Aṣfahâni, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* h. 659.

[27]Fathir: 15.

[28]M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, h. 154.

[29]QS. Al-Hujurat ayat 13 dan QS. Al-Nisa ayat 1:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (QS. Al-Hujurat: 13).

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا ﴿١﴾

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. Al-Nisa: 1).

Pemaknaan *al-nâs* sendiri apabila diringkas memiliki sekitar tujuh kondisi berdasarkan mayoritasnya:[30] *pertama,* manusia sebagai makhluk yang kurang bersyukur disebabkan ketidaktahuan atau tidak memahami sesuatu dengan baik. *Kedua*, manusia memiliki kondisi ketidaktahuan yang parah (اكثر الناس لا يعلمون) atau kondisi keilmuan yang lemah. *Ketiga,* konsidi manusia sebagai makhluk yang tidak mau beriman. *Keempat,* kondisi manusia sebagai makhluk yang tidak mau menerima kebenaran dari Allah dan rasul-Nya. *Kelima,* manusia sebagai makhluk yang menyimpang dari aturan Allah (*fâsiq*). *Keenam,* manusia memiliki beban siksa atas kelalaiannya. *Ketujuh,* kondidi kebanyakan manusia yang disesatkan oleh berhala-berhala atau apapun yang mereka sembah selain Allah. Pendapat lain menyatakan bahwa *al-nâs* juga merujuk pada makna manusia dewasa dan berakal. Ini menafikan kategori anak-anak serta orang gila sekalipun sama-sama dalam kelompok yang disebut manusia.[31] Dengan demikian tujuh kondisi di atas agaknya selaras jika ditautkan pada pendapat terakhir ini.

5. *Banî Âdam*

Istilah ini adalah yang paling sedikit digunakan dalam al-Qur'an. Tercatat hanya tujuh ayat yang mengemukakan istilah ini.[32] Istilah lainnya juga dipakai dalam bentuk *dhurriyah âdam* dalam surah Maryam ayat 58. Istilah *banî âdam* memiliki pemaknaan anak atau keturunan Adam atau dapat juga diartikan sebagai manusia setelah Adam yang secara luas berarti manusia sejak zaman Nabi Adam hingga manusia pada masa kini, baik yang masih hidup ataupun yang telah mati. Signifikansi istilah *banî âdam* dalam al-Qur'an adalah ingin menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang bermoral bukan sebaliknya.[33] Demikian misalnya bahwa manusia telah disiapkan pakaian agar dapat menutupi aurat yang harus ditutup. Tak hanya aurat, melainkan al-Qur'an juga memberikan *stressing* pada ketakwaan yang harus menjadi pakaian bagi anak Adam ini.[34]

B. Karakter Baik Manusia Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an membimbing manusia untuk menjadi teladan yang baik melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai *mubayyin*-nya. Maka tidak mengherankan ketika

---

[30]A. Nur Alam Bakhtir, *5 Terma Manusia Dalam Al-Qur'an,* h. 185.
[31]Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan,* h. 125.
[32]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 1.
[33]A. Nur Alam Bakhtir, *5 Terma Manusia Dalam Al-Qur'an,* h. 196.
[34]QS. Al-A'raf: 26:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًاۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat. (QS. Al-A'raf: 26).

Aisyah RA. ditanya tentang pribadi Rasulullah jawabannya adalah *"akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an."*[35] Kata akhlak ini dapat diterjemahkan sebagai moral atau karakter. Kemudian orang yang berkarakter adalah seseorang yang secara alami dapat merespon kondisi dan situasi dengan moral dan nilai-nilai universal yang baik[36] seperti kejujuran, tanggung jawab dan lain sebagainya. Jika demikian maka ini selaras dengan pengertian akhlak dalam kajian Islam sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibnu Miskawaih: *"kondisi diri (yang telah terbentuk) yang mendorong untuk melakukan perbuatan tenpa perlu berpikir dan melakukan pertimbangan (tanpa disadari)".*[37] Lebih lanjut menurutnya kondisi ini juga masih dapat dibagi dalam dua bagian: *pertama,* kondisi (tabiat) bawaan, seperti marah. Dalam hal ini orang dapat tergerak dengan sendirinya tanpa harus latihan. *Kedua,* kondisi yang masih harus dibentuk dan dilatih perlahan-lahan agak menjadi karakter atau tabiatnya. Dalam hal ini pada dasarnya melalui daya berpikir dan pertimbangan lebih dahulu.

Melalui pemaknaan di atas Abuddin Nata mengidentifikasi setidaknya lima hal: *pertama,* bahwa akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat (terbentuk/terbangun) hingga menjadi kepribadian, *kedua,* perbuatan tersebut dilakukan tanpa perlu berpikir panjang atau pertimbangan lebih dahulu, *ketiga,* perbuatan tersebut timbul dari dalam diri tanpa paksaan dan tekanan pihak lain, *keempat,* perbuatan tersebut dilakukan dengan sepenuh hati tanpa ada unsur main-main dan sandiwara, *kelima,* dilakukan dengan ikhlas (semata karena Allah SWT.)[38] ini untuk menafikan sifat tercela hati seperti *riyâ', sum'ah, 'ujub* dan lainnya.

Bagian di atas telah menyinggung tentang karakter yang sudah semestinya memiliki hasil akhir ke arah yang baik. Maka baik ataupun buruk dalam tinjauan Islam tentu pertama akan mengacu pada apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an sebagai pedoman. Banyak istilah yang digunakan al-Qur'a'n untuk menyatakan bahwa sesuatu itu baik, semisal *al-ḥasanah, khair, al-ṭayyib,maḥmûdah,* dan *al-birr.*[39] Sebagai contoh istilah *khair* yang digunakan dalam al-Baqarah ayat 263: *"perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik (khair) daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan..."*. Maka untuk menjadi demikian di ayat lain juga menyinggung orang-orang yang pemaaf dan mau menahan amarah sebagai bagian dari karakter orang-orang yang bertakwa.[40] Oleh sebab itu jelas

---

[35]Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hanbal,* Jilid XLI, h. 148.

[36]Aas Siti Sholichah, "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an", *Disertasi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2019, h. 36.

[37]Ibnu Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlâq wa Taṭhîr al-A'râq,* (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1924), h. 41.

[38]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 3-6.

[39]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia,* h. 101.

[40]QS. Âli 'Imrân: 134:

bahwa Islam sangat menghendaki umatnya agar memiliki karakter yang baik lagi positif.

Al-Qur'an memberikan banyak sekali contoh karakter-karakter orang yang baik. Untuk lebih jelasnya kami sedikit merinci contoh-contoh tersebut dalam al-Qur'an. Di sini kami hanya menggunakan *isim ṣifah* dari *wazan isim fâ'il* dalam bentuk *jamak mudhakkar salîm* dari berbagai kata sebagai pedomannya. Hal ini tentu tidak menafikan banyak karakter ataupun sifat lainnya yang disebut oleh al-Qur'an yang tidak menggunakan bentuk yang demikian. Berikut paparannya:

1. *Al-Ṣâliḥûn* (الصالحون), *Al-Muṣliḥûn* (المصلحون)

Al-Qur'an menyebut kata *al-ṣâliḥûn,* baik dalam bentuk jamak, tunggal, *mudhakkar* ataupun *muannas* sekitar 133 kata. Detailnya antara lain dalam bentuk *jama' mudhakkar sâlim* (28 kata) *al-ṣâliḥûn* 3 kata, *al-ṣâliḥin* 21 kata, *ṣâliḥin* 4 kata. Bentuk tunggal pada kata *al-ṣâliḥ* 1 kata, *ṣâliḥ* 7 kata, dan *ṣâliḥan* 36 kata sehingga terhitung menjadi 44 kata. Dalam bentuk *jama' muannas sâlim* pada kata *al-ṣâliḥat* terdapat sekitar 61 kata. Sedangkan pada bentuk *al-muṣliḥ* (tunggal) hanya ada 1 kata, *muṣliḥûn* (jamak tanpa *alif lam*) 2 kata dan *al-muṣliḥîn* (jamak) terdapat 4 kata.

Akar dari kata ini adalah *ṣalaḥa* (صلح). Menurut Al-Raghib kata ini berlawanan *dengan* kata *fasâda* (فسد) dan kata *al-sayyi'ah* (السيئة).[41] *Ṣîghah isim fâ'il-nya* adalah kata *ṣâlih* (صالح) sedangkan kata *al-ṣâlihûn* (الصالحون) merupakan bentuk *plural* laki-laki (*jama' mudhakkar sâlim*). Bentuk *maṣdar*-nya *al-ṣalâh* (الصلاح) berarti perbaikan setelah adanya kerusakan. Namun, ini bisa jadi tidak menutup kemungkinan kata *ṣalâh* tidak terjadi kerusakan lebih dahulu sehingga dapat bermakna "baik."[42] Sedangkan pada kata *al-ṣulh* (الصلح) berarti sebuah perdamaian atau hilangnya perselisihan di antara manusia. Ketika dialihkan kepada *ṣâlih, ṣâlihûn,* dan *ṣâlihîn* (صالح, صالحون, صالحين) dapat dihasilkan makna orang-orang yang baik. Sebagai contoh pada penggalan ayat 32 surah Al-Nûr yang berkaitan dengan pernikahan:

وَاَنْكِحُوا الْاَيَامٰى مِنْكُمْ وَالصّٰلِحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَاِمَاۤىِٕكُمْ ... ﴿٣٢﴾

"Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan…". (QS. Al-Nûr: 32).

...وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ ۚ ﴿١٣٤﴾

"…dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Âli 'Imrân: 134).

[41]Al-Râghib al-Aṣfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 373.

[42]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid I, h. 99.

Menurut Al-Razi (w. 925 M) laki-laki yang baik (*al-ṣâlihîn*) dapat diidentifikasi tatkala mereka dapat memelihara agama serta menjaganya agar senantiasa baik.[43] Contoh lain pada al-A'râf ayat 168:

وَقَطَّعْنٰهُمْ فِى الْاَرْضِ اُمَمًاۚ مِنْهُمُ الصّٰلِحُوْنَ وَمِنْهُمْ دُوْنَ ذٰلِكَۖ وَبَلَوْنٰهُمْ بِالْحَسَنٰتِ وَالسَّيِّاٰتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿١٦٨﴾

Kami membagi mereka di bumi ini menjadi beberapa golongan. Di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada (pula) yang tidak. Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (pada kebenaran). (QS. Al-A'râf).

Bahwa yang dimaksud orang-orang yang saleh adalah mereka yang berpegang teguh pada syariat Nabi Musa dan membenarkan para nabi yang diutus setelah Musa termasuk beriman iman akan kenabian Isa berikut juga beriman kepada Nabi Muhammad.[44] Jika diamati sifat *ṣâliḥ* pertimbangannya adalah kepatuhan kepada Allah berikut mematuhi perintah-Nya.[45] Kini jelas bahwa *ṣâliḥ* adalah syarat utama diterimanya amal dalam Islam.[46]

Contoh-contoh kepatuhan kepada Allah pada ayat-ayat di atas dapat masuk kategori *ṣâliḥ* individu atau orang yang baik terhadap dirinya sendiri, demikian makna yang diutarakan Husnul Hakim dalam bukunya. Sedangkan ketika beralih pada turunan dari kata ini yakni kata *muṣliḥ* (مصلح) yang berasal dari *aṣlaḥa-yuṣliḥu* (أصلح-يصلح) maknanya pun berubah menjadi orang yang berbuat baik terhadap orang lain (*muḥsin*). Jika demikian kata *muṣliḥ* dapat dikategorikan sebagai kesalehan sosial.[47]

Al-Raghib juga memberikan *stressing* tentang bagaimana cara seseorang bisa menjadi baik atau dapat berbuat baik. Kiranya ada tiga cara menurutnya yakni[48] adakalanya seseorang tersebut memang Allah ciptakan sebagai orang yang *ṣâliḥ* (baik),[49] lalu adakalanya Allah hilangkan keburukan pada dirinya,[50] dan terakhir adakalanya dengan cara dihukumi sebagai orang yang *ṣâliḥ*.[51]

---

[43]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Jilid XXIII, h. 214.

[44]Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, Jilid IX, (Tunisia: Dar al-Tunisia, 1984), Jilid IX, h. 157.

[45]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata*, Jilid I, h. 100.

[46]Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, Jilid I, h. 539.

[47]Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, h. 73.

[48]Al-Râghib al-Aṣfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 373.

[49]QS. Muhammad: 2:

... وَاَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾

"... dan (Allah) memperbaiki keadaan mereka". (QS. Muhammad: 2).

[50]QS. Al-Ahzab: 71:

يُّصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ ...

2. *Al-Mu'minûn* **(**المؤمنون**)**

Bentuk *jama' mudhakkar sâlim* baik pada kata *al-mu'minûn* terdapat 21 kata, *al-mu'minîn* 83 kata. Tanpa *alif lâm, mu'minûn* 6 kata dan *mu'minîn* 39 kata. Pada bentuk *mufrad, al-mu'min* hanya 1 kata sedangkan tanpa *alif lâm* 12 kata, dan *mu'minan* (*naṣab*) 7 kata. Pada bentuk *jama' muannas sâlim, al-mu'minât* terhitung 7 kata.[52]

Al-mu'minûn adalah bentuk jamak dari kata *al-mu'min*. Mukmin sendiri adalah sebutan bagi orang-orang yang beriman. Lawannya adalah kata *al-kâfir*. Asal dari kata ini adalah *amina* (أمن) yang kira-kira maknanya adalah ketenangan hati dan pembenaran.[53] Quraish Shihab merinci tiga kata sebagai contoh turunan dari kata ini: kata *amanah* (أمانة) lawan dari *khiyânah* (خيانة), orang yang amanah akan melahirkan ketenangan diri serta rasa aman (أمان) setelah adanya pembenaran dan meyakini akan sesuatu (إيمان). Sehingga iman seringkali dimaknai sebagai pembenaran serta kepercayaan hati terhadap sesuatu.[54] Dalam konteks ini iman dimaknai sebagai salah satu istilah dalam syariat yang dibawa para nabi termasuk Nabi Muhammad SAW.. Sehingga ini dipakai untuk mensifati karakter orang-orang yang mengikuti dan masuk dalam syariat tersebut, mengakui Allah dan Nabi Muhammad SAW.,[55] merekalah yang disebut *al-Mu'minûn*.

Kata *al-Mu'minûn* sendiri telah menjadi salah satu nama surah dalam al-Qur'an pada urutan ke 23 dalam al-Qur'an berdasarkan *tartîb al-suwar*. Pada surah ini banyak sekali dikemukakan di awal-awal ayat tentang bagaimana karakter orang yang beriman. Wahbah al-Zuhaili (w. 2015 M) membaginya ke dalam tujuh sifat, antara lain:[56]

a. Mereka orang-orang yang berbahagia dan beruntung sebab keimanan dan pembenaran mereka kepada Allah dan Nabi Muhammad.
b. Mereka memiliki rasa takut serta ketenangan yakni hati yang tenang berikut sikap tunduk yang tergambar diseluruh anggota badannya (mudahnya dalam salat).

"Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu...". (QS. Al-Aḥzâb: 71).

[51]QS. Al-Aḥqâf: 15:

... وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْۗ ...

Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. (QS. Al-Aḥqâf: 15).

[52]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid I, h. 90.

[53]Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Jilid I, h. 133.

[54]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata*, Jilid II, h. 637.

[55]Al-Râghib al-Aṣfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 32.

[56]Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), Jilid IX, h. 329.

c. Mereka mau menjauhkan dirinya dari hal-hal yang haram, makruh bahkan mubah jika tidak ada kebaikan di dalamnya.
d. Mereka mau berbagi dan mensedekahkan hartanya melalui zakat.
e. Mereka selalu menjaga kemaluannya dari hal-hal yang diharamkan syariat.
f. Mereka selalu menjaga kehormatan sebuah amanah dan janji agar tidak dilanggar (khianat).
g. Mereka membiasakan dirinya untuk menjaga salat sesuai waktunya.

Masuk dalam kategori orang-orang beriman berdasarkan surah ini merupakan keberuntungan. Alasan yang paling jelas adalah dapat menarik rasa senang dan cinta dari Allah.[57] ini termaktub dalam surah Maryam ayat 96 bahwa Allah akan meletakkan rasa *maḥabbah*-Nya di hati hamba-hamba-Nya yang beriman. Selain itu berdasarkan tujuh ciri di atas seorang mukmin akan mendapat gambaran bahwa Islam tidak mengajarkan doktrin eksklusif. Sebab butuh interaksi sosial untuk melakukan itu semua. Inilah mengapa orang beriman pada beberapa ayat selalu berkaitan dengan amal saleh.[58]

3. *Al-Muttaqûn* **(**المتقون**)**

Kata ini seringkali dalam bentuk jamak dan apabila dirinci, maka kata *al-muttaqûn* hanya terdapat 6 kata. Sedangkan kata *al-muttaqîn* lebih banyak yakni 43 kata.[59]

Kata *al-muttaqûn* berarti orang-orang yang bertakwa. *Al-taqwâ* (التقوى) berarti menjadikan diri agar terpelihara (*wiqâyah*) dari hal-hal yang ditakutkan[60] atau bahkan hal-hal yang membahayakan menurut penafsiran Wahbah.[61] Ini erat kaitannya dengan makna takwa yang sering didengar yakni mentaati semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya baik dalam keadaan sepi maupun terang-terangan,[62] Ubaydi Hasbillah menambahkan makna "sesuai kadar kemampuannya" ketika melaksanakan perintah Allah.[63]

Kata *al-muttaqûn* baik dalam bentuk *rafa', naṣab* dan *khafaḍ* semua dalam bentuk *isim ma'rifah* (menggunakan الْ). Contohnya pada ayat 2 surah al-Baqarah. Tambahan *al* (الْ) pada kata *lil muttaqîn* (للمتقين) berfaidah *li istighrâq Al-Jinns* (لاستغراق الجنس) artinya mencakup semua orang yang bertakwa sekaligus apa saja

---

[57]Musthafa al-'Adawi, *Fiqh al-Akhlâq wa al-Mu'amalât Baina al-Mukminîn,* (Kairo: Dar Ibn Ragb, 2016), hal 53.

[58]Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Translation and Commentary,* (Madinah: King Fahd Holy Qur'an Printing Complex, 1989), h. 27.

[59]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid II, h. 1198.

[60]Al-Râghib al-Aṣfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* h. 788.

[61]Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj,* Jilid I, h. 77.

[62]Hafidz Hasan al-Mas'udy, *Taisîr al-Khallâq fî 'Ilm al-Akhlâq,* h. 3.

[63]Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *al-Fawâid al-Muṣṭafawiyah,* (Tangerang Selatan: Darus Sunnah, 2020), h. 96.

sifat yang melekat bagi orang-orang ini secara hakiki[64] yang tercantum pada beberapa ayat setelahnya seperti beriman pada yang ghaib, melaksanakan salat, berinfak, beriman pada al-Qur'an beserta kitab-kitab yang turun sebelumnya, dan iman akan adanya hari akhir.

Memiliki karakter sebagai orang yang bertakwa tentu sangat diharapkan bagi orang Islam. Seseorang yang bertakwa atau memiliki rasa *khauf* bukan berarti menghindar dari orang lain, namun mereka akan memelihara dirinya dari melakukan kesalahan terhadap orang lain. Sebab itu takwa juga erat kaitannya dengan etika sosial seperti pada riwayat Muadz bin Jabal.[65] Dalam hadis tersebut ada tiga hal penting yakni[66] *pertama*, hak Allah terhadap manusia yaitu agar mereka bertakwa, *kedua*, hak secara individu agar manusia cepat beralih kepada perbuatan baik setelah adanya kelalaian, *ketiga,* hak sosial agar setiap manusia berakhlak dan berhubungan baik.

Berdasarkan bentuk *isim fâ'il jama' mudhakkar salîm*, karakter orang yang bertakwa ini dalam al-Qur'an mengandung setidaknya empat makna:[67] *pertama,* gambaran bagi orang-orang yang dicintai Allah serta balasan pahala yang baik di akhirat.[68] *Kedua,* gambaran orang yang mendapatkan kemenangan dan kesuksesan.[69] *Ketiga*, gambaran bahwa Allah yang menjadi pelindung bagi mereka.[70] *Keempat*, gambaran bahwa mereka menjadikan kisah-kisah terdahulu sebagai teladan.[71]

4. *Al-Ṣâdiqûn* **(**الصادقون**),** *Al-Ṣiddiqûn* **(**الصديقون**),** *Al-Mutaṣâddiqîn* **(**المتصدقين**)**

Kata *al-ṣâdiqûn* dalam bentuk jamak hanya terdapat 2 kata, sedangkan tanpa *alif lam* terdapat 4 kata. Pada kata *al-ṣâdiqîn* yang juga bentuk jamak terhitung 19 kata dan tanpa *alif lam* 31 kata. Pada bentuk tunggal, *ṣâdiq* 4 kata. Dalam bentuk *jama' muannas*-nya hanya ada satu kata demikian juga dengan kata *al-ṣiddîqûn/în* serta kata *al-ṣiddîq* yang dalam bentuk tunggal juga hanya ada satu kata. Berbeda dengan kata *ṣiddîqan* (*naṣab*) terdapat 2 kata sama halnya dengan *al-*

---

[64]Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan,* h. 19.

[65]Kutipan hadis no. 1987 dalam *Sunan al-Tirmidzi*:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ. وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الحَسَنَةَ تَمْحُهَا. وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ»

Lihat dalam: Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi,* (Mesir: Maktabah Muṣṭafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1962), Jilid IV, h. 355.

[66]Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *al-Fawaid al-Muṣṭafawiyah,* h. 96.

[67]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata,* Jilid III, h. 990.

[68]Lihat QS. Âli 'Imrân: 76 dan QS. Al-Dhariyât: 15.

[69]Lihat QS. Al-Baqarah: 5 dan QS. Al-Naba': 31.

[70]Lihat QS. Al-Jâthiyah: 19.

[71]Lihat QS. Al-Anbiyâ': 48.

mutaṣaddiqîn yang juga hanya ada 2 kata. Dalam bentuk *jama' muannas sâlim,* kata *al-mutaṣaddiqât* hanya ada satu kata saja.[72]

Tiga istilah di atas berakar dari tiga huruf *ṣâd, dâl,* dan *qâf* (صدق). Dalam bentuk *maṣdar thulâthy mujarrad* adalah *al-ṣidq* (الصدق). Terjemah dari kata ini adalah jujur, lalu orang yang jujur disebut *al-ṣâdiq* (الصادق) yang jamaknya ialah *al-ṣâdiqun* (الصادقون). Maksud dari *al-ṣidq* yaitu kesesuaian antara ucapan lisan dengan hati serta sesuainya kenyataan yang diberitakan. Lawannya adalah *al-kadhib* (الكذب). Maka semisal orang kafir mengucapkan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah berdasarkan makna di atas, bisa saja ini disebut *ṣidq* sebab sesuai kenyataan, namun di sisi lain ini bisa jadi *kadhib* sebab lisan dan hati tidak sesuai[73] yang pada intinya bukanlah *al-ṣidq* yang hakiki. Sebab *al-ṣidq* yang hakiki sesuai makna di atas.

Sebagai penjelas contoh pemaparan tafsir pada ayat 15 surah al-Ḥujurât tentang kaitan *al-mu'minûn* dan *al-ṣâdiqûn.* Pada ayat ini pembatasan (*ḥaṣr*) pada kata *al-mu'minûn* untuk *meniscayakan* bahwa mukmin sejati tidak akan memiliki keraguan baik dalam ucapan maupun hatinya. Sehingga untuk menekankan karakter ini di akhir ayat Allah menegaskan dengan kata *hum al-ṣâdiqûn* (هم الصادقون), dalam artian orang yang jujur atau benar adalah mereka yang tidak ada keraguan sama sekali dalam keimanan mereka, sebab iman akan menafikan keraguan.[74] Dengan demikian ini membatalkan klaim orang Arab badui pada ayat sebelumnya yang mengatakan kami beriman.[75]

Al-Qur'an juga menggunakan kata *al-ṣiddiqûn* sebagai *mubâlaghah* (melebihkan) untuk menyatakan makna orang-orang yang sangat jujur atau banyak berkata benar bahkan dikatakan tidak pernah dusta sama sekali. Namun menurut Al-Raghib sifat ini masih di bawah penggunakan kata *ṣiddîq* (صديق) pada para Nabi dalam al-Qur'an.[76]

Terakhir bentuk yang kami ambil dari turunan kata ini adalah *al-mutaṣâddiqîn* sebagai jamak dari *al-mutaṣâddiq*. Dalam al-Qur'an kata ini berarti *al-mu'ṭî* (orang yang memberi) dalam hal ini kaitannya dengan sedekah.[77]

5. *Shâkirûn* **(**شاكرون**),** *Ḥâmidûn* **(**الحامدون**)**

Bentuk *jama' mudhakkar sâlim* kata *shâkirûn* baik dengan atau tanpa *alif lâf* berjumlah 10 kata dengan rincian: *shâkirûn* 1 kata, *shâkirîn* 1 kata dan *al-*

---

[72]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 666. Lihat juga: Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 405.

[73]Al-Râghib al-Aṣfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* h. 364.

[74] Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* Jilid XXVI, h. 267.

[75]Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd,* Jilid II, h. 441.

[76]Al-Râghib al-Aṣfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 364.

[77]Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Jilid III, h. 340.

shâkirîn 8 kata. Pada bentuk *mufrad*-nya (*shâkir/an*) terdapat 4 kata.[78] Sedangkan kata *al-hamidûn* hanya ada satu kata saja dalam al-Qur'an.[79]

Bagian pertama, *shâkirûn* berasal dari *al-syukr* (الشكر). Menurut Al-Raghib sebagaimana dalam bukunya kata ini bermakna menggambarkan nikmat dan menampakkannya. Antonimnya adalah kata *al-kufr* (الكفر) yakni menutup atau menyembunyikan nikmat. Sedangkan jika beralih kepada *ṣîghah isim fâ'il*-nya (*shâkir*), dalam al-Qur'an kira-kira terdapat dua kondisi:[80] *pertama, shâkir* (شاكر) dengan makna Allah membalas atas kebaikan perbuatan hamba-Nya (amal saleh).[81] Makna *kedua, shâkir* (شاكر) dalam artian seseorang yang terus-menerus menyebut serta memuji nikmat yang diberikan Tuhannya.[82] Makna yang kedua ini jika dalam bentuk plural menjadi *shâkirûn*.

Al-Shukr atau sering diterjemahkan dengan kata "syukur atau terima kasih" ini dapat dirinci dalam tiga hal:[83] (1) syukur dengan hati, yakni penggambaran atas sebuah nikmat (mengingat nikmat). (2) syukur dengan lisan, yakni memuji pemberi nikmat tersebut. (3) syukur dengan anggota badan, yakni membalas nikmat (pemberian) tersebut dengan kadar yang pantas. Kemudian cara yang pantas dilakukan seorang hamba dalam predikat *shâkirûn* adalah dengan menjaga agar nikmat tersebut digunakan dengan semestinya.

Bagian kedua yakni *al-ḥâmidûn* (الحامدون). Bentuk tunggalnya adalah *al-hamid* (الحامد) yang akar katanya adalah *hamida* (حمد) maknanya adalah memuji. Kata ini lebih umum dari pada syukur. Sebab salah satu makna dari syukur adalah terus-menerus atau penuh dengan ingatan terhadap yang memberi (Allah). Sedangkan pujian atau *al-hamd* (الحمد) tidak mengharuskan syarat terus-menerus.[84] Ayat yang menggunakan kata *al-ḥâmidûn* hanya ada satu yakni pada al-Taubah ayat 112. Wahbah memaknainya sebagai orang-orang yang memuji atas pemberian nikmat Allah baik yang diperoleh dalam keadaan sempit maupun lapang. Sebagaimana dalam riwayat Sayyidah Aisyah:

---

[78]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 637. lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 385.

[79]Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 218. Lihat juga dalam: Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 319.

[80]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 637.

[81]Lihat contoh QS. Al-Baqarah: 158.

[82]Contoh ayat QS. Al-Nahl: 121 dan QS. Al-Insan: 3.

[83]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Dharî'ah ilâ Makârim al-Sharî'ah,* (Kairo: Dar al-Salam, 2007), h. 199.

[84]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Dharî'ah ilâ Makârim al-Sharî'ah,* h. 199.

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ الْأَمْرُ يَسُرُّهُ قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ» ، وَإِذَا أَتَاهُ الْأَمْرُ يَكْرَهُهُ، قَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ»[85]

Dari Sayyidah Aisyah Ummul Mu'minin RA berkata: "Nabi Muhammad SAW. apabila mendapati sesuatu yang menyenangkan, beliau mengucapkan: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ *sebaliknya apabila beliau mendapati sesuatu yang kurang menyenangkan, beliau mengucapkan:* الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

6. *Al-Ṣâbirûn* **(**الصابرون**)**

Penyebutan kata *al-ṣâbirûn/în* (dengan *alif lâm*) terdata sebanyak 16 kata sedangkan tanpa *alif lâm* hanya 1 kata. Pada bentuk *jama' muannas*-nya juga hanya 1 kata begitupun pada bentuk tunggal *muannas*. Namun, pada bentuk tunggal mudhakkar terdapat 2 kata dalam al-Qur'an.[86]

Al-ṣâbirûn adalah turunan dari kata *ṣabara-yaṣbiru-ṣabran* (صبر-يصبر-صبرا). Kata ini dan berbagai *mushtaq*-nya dalam al-Qur'an disebut sekitar 103 kali. Secara *lughawy* maknanya adalah menahan diri dalam keadaan sempit. Sedangkan secara istilah sabar dapat diartikan dengan menahan diri dari hal-hal yang sesuai berdasarkan akal maupun *shara'* atau sebaliknya menahan diri terhadap apa yang seharusnya ditahan dengan pertimbangan akal dan syara'.[87] Dalam *al-dharî'ah fî makârim al-sharî'ah*, al-Raghib membaginya ke dalam dua bagian yakni *al-jismy* (الجسمي) dan *al-nafsy* (النفسي). *Al-jismy* adalah memikul beban sesuai kadar kekuatan badan sehingga akhirnya pun dapat diprediksi. Adapun *al-nafsy* maknanya ialah menahan diri dari sesuatu yang diinginkan dan menahan diri atas hal-hal yang dibenci dan dicintai.[88]

Quraish Shihab merinci lagi penggunaan makna sabar yang masih umum ini dengan mengutip pendapat al-Raghib. Menurutnya, orang yang mampu bertahan ketika ditimpa musibah, ini dapat disebut sabar yang lawan katanya adalah gelisah/*al-jaza'* (الجزع). Adapun orang yang sabar dalam perjuangan itu istilahnya *al-shajâ'ah* (الشجاعة) lawannya adalah *al-jubn*/takut (الجبن). Menahan diri dari hal yang membuat khawatir sebutannya adalah *raḥb al-ṣâdr*/lapang dada (رحب الصدر) antonimnya *al-ḍajr/* cemas (الضجر). Menahan diri dari bicara sebutannya *al-kitmân/*menyembunyikan (الكتمان) lawannya adalah *al-madhl*/membuka rahasia

[85]Muhammad bin Abdullah Al-Hakim, *al-Mustadrak 'alâ al-Ṣaḥîḥain,* (Beirut: Dar el-Marefah, 2006), Jilid II, h. 173-174.

[86]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 656.

[87]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 359.

[88]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Dharî'ah ilâ Makârim al-Sharî'ah,* h. 231.

(المذل). Semua rincian makna di atas tercakup ke dalam karakter orang-orang yang sabar (*al-ṣâbirîn*) pada firman Allah pada al-Baqarah ayat 177:[89]

... وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَآءِ وَالضَّرَّآءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ ۝١٧٧

"... Dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 177).

7. *Al-Muslimûn* **(**المسلمون**)**

Keseluruhan bentuk jamak pada kata *al-muslimûn/in* adalah 15 kata. Dengan tanpa *alif lâm* 14 kata. Pada bentuk *tathniyah* (*muslimain*) 9 kata. Sedangkan bentuk *jama' muannas*-nya hanya 1 kata baik dengan *alif lâm* atau tidak. Kata sifat ini juga digunakan pada bentuk tunggal *mudhakkar* 2 kata (*musliman*) dan *muannas* 1 kata (*muslimah*) yang sama-sama dalam keadaan *naṣab.*[90]

Al-muslimûn adalah bentuk jamak dari *al-muslim* (المسلم) berakar kata dari *salima* (سلم) yang maknanya adalah terbebas (selamat) dari hal-hal yang membahayakan (petaka/musibah) lahir dan batin.[91] Oleh karenanya ketika beralih menjadi *aslama-yuslimu* (أسلم-يسلم) yakni masuk atau memeluk agama Islam makna yang dihasilkan pun menjadi *akhlaṣa* (أخلص) dan *inqâda* (انقاد) yaitu membaktikan diri (setia, tunduk, patuh).[92] Ungkapan ini juga meniscayakan bahwa seseorang yang masuk Islam (muslim) berarti ada jaminan selamat dari kesesatan[93] baik di dunia maupun di akhirat.

Ali al-Shabuni (w. 2021 M) mengutip pendapat Ibnu Al-Anbary (w. 940 M) mengenai makna dari kata *al-muslim* atau orang Islam dapat diartikan sebagai orang berserah diri, tunduk dan patuh kepada Allah dalam setiap ibadahnya.[94] Al-Qur'an menyebut kata *al-muslim/al-muslimûn* untuk menunjukkan orang yang benar-benar patuh dan taat kepada Allah. Misalnya pada surah al-Baqarah ayat 132 pada kalimat وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (*dan kami berserah diri kepada-Nya*) kata *muslimûn* berbeda dengan bentuk kata kerjanya bahwa kata ini mengandung makna kemantapan,[95] dalam artian benar-benar tunduk dan patuh dalam berserah diri kepada Allah SWT..

---

[89]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata*, Jilid III, h. 891.

[90]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid I, h. 589.

[91]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 315.

[92]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid I, h. 585.

[93]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata*, Jilid III, h. 870.

[94]Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Ṣafwah al-Tafâsir*, (Beirut: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1981), Jilid I, h. 191.

[95]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. I, hal 402.

8. *Al-Mukhbitîn* **(**المخبتين**),** *Al-Khâshi''în* **(**الخاشعين**),** *Qanitûn* **(**قانتون**),** *Ṭa'iîn* **(**طائعين**)**

Kata *al-mukhbitîn* hanya digunakan 1 kali dalam al-Qur'an.[96] Adapun kata *al-khâshi'în* jumlahnya 2 kata, sedangkan tanpa *alif lâm* 3 kata dan pada bentuk *khâshi'ûn* 1 kata. Pada bentuk *mufrad* "*khâshi'an*" dan *jama' muannas "al-khâshi'ât"* juga 1 kata.[97] Pada kata *qanitun* jumlahnya 2 kata dan *qânitîn* 1 kata. Dengan *alif lâm "al-qânitîn"* 3 kata. Bentuk tunggal *mudhakkar*-nya 2 kata begitupun bentuk *jama' muannas* juga 2 kata.[98] Pada kata terakhir *ṭâi'în* hanya ada 1 kata saja.[99]

Akhbata-yukhbitu adalah bentuk kata kerja lampau dari *al-mukhbitîn.* Kata ini menujukkan makna *khasha'a-khushu'* (خشع-خشوع)[100] atau tunduk, rendah, patuh dan rendah hati (*tawâḍu'*). Makna ini merupakan perkembangan makna dari asalnya yakni *khabata-al-khabtu* (خبت-الخبت) dengan arti sesuatu yang tenang dari bumi. Sehingga jika ada kalimat أخبت فلان berarti fulan itu mencari ketenangan dan turun ke bumi.[101] Dengan demikian dapat dipahami bahwa arti dari kata *al-mukhbitîn* dalam al-Qur'an sebagai orang-orang yang tunduk, patuh bahkan memiliki ketenangan dengan keimanan mereka.[102]

Al-khashi''în. Asalnya adalah dari kata (خشع-خشوع). Kata ini sepadan dengan *al-ḍara'ah* yang juga berarti tunduk. Namun terdapat perbedaan pemakaian dalam hal ini. *Khushu'* seringkali digunakan sebagai bentuk ketundukan yang dilakukan oleh anggota badan. Sedangkan *al-ḍara'ah* biasanya merupakan bentuk ketundukan yang dilakukan oleh hati.[103] Makna ini selaras jika melihat contoh pada surah al-Mu'minûn ayat 2:

الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خٰشِعُوْنَ ۝٢

(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya.(QS. Al-Mu'minûn: 2).

Salat adalah salah satu contoh paling konkret sebagai bentuk *ketundukan* yang dilakukan anggota badan.

Qanitûn. Berasal dari *qâf, nûn* dan *tâ'*. Kata ini mengandung arti ketaatan yang tetap disertai dengan ketundukan. Sehingga secara makna *qanitûn* bisa selaras dengan *khaḍi'ûn* (خاضعون) orang-orang yang tunduk atau juga *ṭai'ûn* (طائعون) orang-orang yang taat. Misalnya dalam penafsiran Wahbah pada surah al-Rûm ayat 26:

---

[96]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 338.
[97]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 354.
[98]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid II, h. 914.
[99]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid II, h. 718.
[100]Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah,* Jilid II, h. 238.
[101]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 187.
[102]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 338.
[103]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 197.

وَلَهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ كُلٌّ لَّهٗ قٰنِتُوْنَ ﴿٢٦﴾

Milik-Nyalah siapa yang ada di langit dan di bumi. Semuanya tunduk kepada-Nya. (QS. Al-Rûm: 26).

Wahbah menafsirkan ini dengan pernyataan bahwa kata *man* berarti seluruh apapun yang ada di langit dan bumi, apapun dan siapapun bentuk makhluknya, baik manusia maupun malaikat serta makhluk lainnya. Mereka semua patuh dan tunduk (*khaḍi'ûn/khashi'ûn*) terhadap apapun yang Allah kehendaki baik kematian dan kehidupan, baik hal yang disukai atau dibenci.[104] Sebagai penguat terdapat salah satu riwayat dari Abi Sa'id al-Khudry menyatakan bahwa Rasulullah bersabda demikian:[105]

عن أبي سعيد الخدري عن النبي قال: كُلُّ قُنُوْتٍ فِي الْقُرْآنِ فَهُوَ طَاعَةٌ

"Setiap qunut dalam al-Qur'an adalah bermakna keta'atan". (HR. Al-Thabrani No. 1808).

Ṭai'în yaitu orang-orang yang taat, dalam bentuk ini hanya ada satu yang disebut dalam al-Qur'an pada surah Fuṣṣilat ayat 11. Kata asalnya adalah *al-ṭaw'* (الطوع) yang artinya kepatuhan. Kata ini tidak digunakan kecuali dalam hal kebaikan.[106] Demikian juga kata *al-ṭâ'ah* (الطاعة) yang artinya juga sama.

Kata *ṭâi'în* dalam pada surah Fuṣṣilat ayat 11 mengisyaratkan kepatuhan dalam hal ini langit dan bumi bahwa mereka datang kepada Allah dalam keadaan patuh bukan karena terpaksa.[107] Hal ini meniscayakan begitu teraturnya alam baik langit dan bumi sebab mereka semua patuh pada apa yang Allah kehendaki. Sedangkan Quraish Shihab kalimat قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (*mereka berdua berkata: kami datang dengan suka hati/patuh*). Kalimat *thai'in* tetap menggunakan bentuk jamak sekalipun perintah Allah di awal berdasarkan *marji' al-ḍamîr* kembali pada langit dan bumi. Artinya, ini adalah isyarat sebenarnya bukan hanya mereka berdua yang datang dengan tunduk patuh melainkan semua makhluk Allah. Hal ini berbeda dengan Thaba'thaba'i yang menurutnya bentuk jamak *ṭâi'în* adalah bentuk rendah hatinya mereka.[108]

9. *Mûḥsinûn* **(**محسنون**)**

---

[104]Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, Jilid XI, h. 78.

[105]Sulaiman bin Ahmad Al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Awsaṭ*, (Kairo: Dar al-Haramain, 1995), Jilid II, h. 224.

[106]Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Jilid III, h. 431.

[107]M. Yunan Yusuf, *Rafi'ud Darajat= Derajat Maha Tinggi: Tafsir Al-Qur'an Juz XXIV: Fa Man Azhlamu*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 378.

[108]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan*, dan *Keserasian al-Qur'an,* Vol. XII, h. 24.

Kata *muḥsinûn* ini hanya ada 1 kata sebagaimana *muḥsinîn* yang juga 1 kata. Sedangkan dengan *alif lâm "al-muḥsinîn"* jumlahnya adalah 31 kata. Kata sifat ini digunakan juga pada *jama' muannas sâlim* 1 kata dan pada bentuk *mufrad* mudhakkar 4 kata.[109]

Akar dari kata *mûḥsinûn* adalah *ḥasuna-al-ḥusn* (حسن-الحُسْنُ). *Al-ḥusn* adalah sebuah ungkapan akan setiap hal yang disenangi dan disukai. Perihal ini dibagi tiga bagian: suatu hal yang dianggap baik oleh akal, suatu hal yang dianggap baik oleh hawa nafsu dan suatu hal yang dianggap baik oleh panca indera. Sedangkan *al-ḥasanah* (الحسنة) biasanya digunakan untuk mengungkapan setiap hal yang membuat senang yang didapat seseorang baik yang ada pada jasmani atau rohaninya atau kondisi lainnya yang juga meneyenangkannya.[110] Makna ini juga selaras dengan makna yang dikemukakan Husnul Hakim dalam bukunya yakni hal yang dianggap baik, bisa berupa materi atau immateri bisa berupa sifat atau perbuatan (amal).[111] Antonim dari kata ini adalah *al-sayyiah* (السيئة).

Kata *mûḥsinûn* sendiri bentuk *maṣdar*-nya adalah *iḥsân* (احسان) berbuat kebaikan. Berbuat baik kepada orang lain, dapat disebut *iḥsân* dan berbuat baik terhadap perbuatan diri sendiri, ini juga dapat disebut *iḥsân.* Orang yang berbuat baik disebut dengan *muḥsin.* Sebagai contoh *muḥsin* pada diri sendiri adalah ketika seseorang berserah diri kepada dan karena Allah (أسلم وجهه لله). Dengan demikian ia akan terpelihara (terbebas) dari kesesatan. Hamka menjelaskan hubungan takwa dan *iḥsân,* takwa adalah pakaian hati sedangkan *iḥsân* adalah pekerjaan jasmani. Takwa akan mendorong orang untuk terus berbuat *iḥsân.*[112] *Muḥsin* secara makna lebih tinggi dari *'âdil. 'adl* (عدل) berarti memperlakukan sama terhadap orang lain atas perlakuannya. Beda halnya dengan *iḥsân* yang maknanya memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuan mereka kepada dirinya. Seorang *muḥsin* kepada orang lain artinya dia hanya melihat kebutuhan orang lain, tidak lagi melihat dirinya.[113] Dalam catatan kaki *The Noble Qur'an* kata *mûḥsinûn* dijelaskan sebagai orang-orang yang melakukan perbuatan baik secara total karena Allah tanpa ada rasa pamer, haus pujian ataupun ketenaran.[114] Demikian juga Al-Sya'rawi (w. 1998 M) ketika misalnya menafsirkan al-Naḥl ayat 128 pada kalimat وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ. Menurutnya yang dinamakan *al-muḥsin* adalah orang yang mengharuskan dirirnya dalam beribadah kepada Allah lebih banyak dari apa yang telah diwajibkan Allah kepada dirinya. Untuk lebih jelasnya menurutnya dapat

---

[109]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid I, h. 294.

[110]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 155.

[111]Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, h. 104.

[112]Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), Jilid V, h. 3991.

[113]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. VI, h. 47.

[114]Muhammad Taqiuddin Al-Hilali dan Muhammad Muhsin Khan, *Translation of The Meaning of The Noble Qur'an in English Language*, (Madinah: King Fahd Holy Qur'an Printing Complex, 1996), h. 267.

membandingkan dengan kata *muḥsinin* yang ada pada surah al-Dhâriyat mulai ayat 15:

اِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍۗ ﴿١٥﴾ اٰخِذِيْنَ مَآ اٰتٰىهُمْ رَبُّهُمْۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَبْلَ ذٰلِكَ مُحْسِنِيْنَۗ ﴿١٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam (surga yang penuh) taman-taman dan mata air. (Di surga) mereka dapat mengambil apa saja yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Al-Dhâriyat: 15-16).

Pada ayat di atas juga terdapat kaitan antara takwa dan *iḥsân.* Namun, fokus pada kata *muḥsinin* yang tidak menggunakan kata *mu'minin.* Perbedaannya adalah *al-mu'min* biasanya melakukan suatu hal yang *fardhu* lalu mencukupkannya tidak lebih. Sedangkan yang dilakukan *muḥsinin* dapat diambil contoh dalam dua ayat setelahnya:

كَانُوْا قَلِيْلًا مِّنَ الَّيْلِ مَا يَهْجَعُوْنَ ﴿١٧﴾ وَبِالْاَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ ﴿١٨﴾

Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah). (QS. Al-Dhâriyat: 17-18).

Berdasarkan tiga ayat di atas jelas bahwa *muḥsinin* pada ayat 16 melakukan ibadah lebih banyak dari apa yang diwajibkan yakni: sedikit sekali tidurnya di waktu malam dan di waktu sahur mereka beristighfar.[115]

10. *Al-Ṭayyibun* **(**الطيبون**)**

Bentuk *isim fâ'il* baik *jama' mudhakkar* atau *muannas* dari kata ini hanya digunakan pada surah *al-Nûr* ayat 26 yang masing-masing 2 kata. Sedangkan tanpa *alif lâm* digunakan 1 kali saja. Adapun bentuk tunggal *mudhakkar* (*al-ṭayyib*) keseluruhannya terdapat 5 kata diikuti 4 kata dalam bentuk tunggal *muannas* (*ṭayyibah*).[116]

Apabila terdapat kalimat طاب الشيءُ maka makna yang dihasilkan adalah sesuatu itu menjadi baik. Sebab itu *ṭayyibun* (طَيْبٌ) artinya sesuatu yang baik. Asal artinya adalah apapun yang membuat indera dan diri merasa enak (puas). Jika dikaitkan dengan makanan yang baik (*al-ṭa'âm al-ṭayyib/* الطعام الطيب) maka maksudnya adalah makanan yang dapat dikonsumsi dan diperoleh sesuai kadar syariat, baik cara mendapatkannya berikut di mana tempat mengambilnya. Sedangkan jika dikaitkan dengan manusia, maka karakter *ṭayyib* ini dimaksudkan untuk mereka yang terbebas dari buruknya kebodohan, kefasikan serta buruknya perbuatan (amaliah) serta mereka merasa nyaman dengan keilmuan, keimanan dan

[115]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* (Kairo: Ikhbar al-Yaum, 1991), h. 8301-8303.

[116]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid II, h. 722.

segala perbuatan yang baik.[117] Sebagai contoh surah al-Naḥl ayat 32 yang menjadi pembanding ayat 28:

الَّذِيْنَ تَتَوَفّٰىهُمُ الْمَلٰٓئِكَةُ طَيِّبِيْنَ ۙ ... ﴿٣٢﴾

"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik…" (QS. Al-Naḥl: 32).

الَّذِيْنَ تَتَوَفّٰىهُمُ الْمَلٰٓئِكَةُ ظَالِمِيْٓ اَنْفُسِهِمْ ... ﴿٢٨﴾

"(yaitu) orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan (berbuat) zalim kepada diri sendiri…" (QS. Al-Naḥl: 28).

Ṭayyibin pada ayat 32 berarti bahwa rekaman amaliah mereka baik, serta mereka benar-benar mengerjakannya karena Allah selama di dunia, sehingga mereka terlihat baik dan gembira ketika malaikat mewafatkannya. Berbeda dengan mereka yang wafat dalam keadaan mendzalimi dirinya (*ẓâlimî anfusihim*).[118]

11. *Al-Ḥâfiẓûn* **(**الحافظون**),** *Râ'ûn* **(**راعون**)**

Terdapat 14 kata dalam bentuk jamak dari kata *al-ḥâfiẓûn.* Dalam bentuk *jama' mudhakkar sâlim* 12 kata sedangkan dalam bentuk *jama' muannas sâlim* hanya 2 kata.[119] Adapun kata *râ'ûn* juga hanya terdapat 2 kata dalam 2 ayat.[120]

Al-ḥâfiẓûn bentuk *maṣdar*nya adalah *al-ḥifẓ* (الحفظُ). Kata ini dapat mengandung makna ketetapan sesuatu yang telah difahami. Dapat juga mengandung makna kuatnya hafalan pada diri seseorang yang lawannya adalah lupa (*al-nisyân*/النسيان). Dapat juga dipakai sebagai potensi kuatnya penjagaan seseorang misalnya حفظْتُ كَذَا حِفْظًا (*aku menjaga hal ini dengan benar-benar menjaga*). Dapat juga kata *al-ḥifẓ* dipakai untuk menunjukkan setiap tinjauan, komitmen kuat dan pemelihaan atau penjagaan.[121] Makna ini dapat diterapkan misalnya pada lafadz *ḥâfiẓûn* surah Yusûf ayat 12:

... وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ ﴿١٢﴾

"…Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya." (QS. Yusûf: 12).

---

[117]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* h. 402.

[118]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 7894.

[119]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 303. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 207.

[120]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 506. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 322.

[121]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* h. 164.

Pada ayat ini saudara-saudara Nabi Yusuf berusaha meyakinkan ayat mereka bahwa mereka benar-benar berkomitmen untuk menjaga Nabi Yusuf dari tertimpa apapun yang akan menyakitinya bahkan apapun yang tidak disukainya.[122]

Atau contoh lain pada al-Taubah ayat 112 tentang orang-orang yang berkomitmen untuk menjaga hukum-hukum (*ḥadd/ḥudûd*) yang ditetapkan Allah. Oleh karenanya *Ḥudûd* dalam al-Qur'an juga dimaknai sebagai *al-muḥâfaẓah 'alâ al-awâmir* atau hukum-hukum (batasan-batasan) yang digunakan untuk menjaga perintah-perintah Allah serta *ḥudûd* juga bermakna *al-bu'd 'an al-manhiyyât* atau hukum hukum (batasan-batasan) yang digunakan untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang Allah larang.[123]

Râ'ûn. Berasal dari *ra'â* (رعى) dengan huruf *mu'tal* diakhirnya. Kata ini dalam *mu'jam* dapat memiliki makna *al-hifẓ* (penjagaan) atau *al-murâqabah* (pengawasan) serta kata ini juga dapat berarti *al-rujû'* (kembali). Sedangkan al-Raghib menjelaskannya juga dengan dua kemungkinan makna pertama menjaga (*hifẓ*) hewan dengan cara memberi makan sehingga dapat menjaga keberlangsungan hidupnya. Kedua, melindungi (menjaga) nya dari musuh. Oleh karenanya seseorang yang bertugas menjaga, memelihara serta mengawasinya disebut *râ'in* (راعٍ). Al-Qur'an menggunakan jamak dari kata ini dengan kata *râ'ûn* (راعون) hanya pada surah al-Mu'minûn ayat 8 dan al-Ma'ârij ayat 32 dengan redaksi ayat yang mirip. Al-Biqa'i (w. 1480 M) menafsirkan kata *râ'ûn* dengan makna orang-orang yang menjaga dengan cara melaksanakannya, memeliharanya dan memperbaikinya.[124]

12. *Al-Dhâkirîn* **(**الذاكرين**)**

Kata ini tidak banyak disebutkan dalam al-Qur'an, hanya 2 kata dalam bentuk *jama' mudhakkar sâlim* dan 1 kata *jama' muannas sâlim.*[125] Kata *al-dhâkirîn* bentuk dasarnya dari *dhâkara* (ذكر). Kata ini memilki banyak arti dalam penggunaannya, antara lain arti yang dihasilkan dari kata ini seperti: berucap atau menyebut, menceritakan keburukan atau kebaikan, menghadirkan atau mendatangkan dalam hati yang disertai perenungan.[126] Menurut al-Raghib kata ini berarti mengingat kembali apa yang telah diketahuinya, atau juga mendatangkan kembali gambaran (ingatan) yang berada di alam bawah sadarnya atau juga menghafalnya setelah gambaran itu hilang dari ingatan, baik melalui lisan ataupun hati. Sedangkan kebalikannya adalah *ghaflah* (lalai).[127]

---

[122]Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, Jilid VI, h. 553.

[123]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 5527.

[124]Ibrahim bin Umar Al-Biqa'i, *Naẓm al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar*, Jilid XIII, (Kairo: Dar al-Kitab al-Islamy, t.th.), h. 109.

[125]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid I, h. 435.

[126]Hasan Izzudin al-Jamal, *Mu'jam wa Tafsîr Lughawy li Kalimât al-Qur'ân* (Kairo: al-Haiah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitâb, 2007), Jilid II, h. 142.

[127]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 237.

Pada bentuk *isim fâ'il*-nya disebut *al-dhâkir* (الذاكر) dan jamaknya yang digunakan al-Qur'an adalah bentuk *al-dhâkirîn* (الذاكرين/*mudhakkarr*) dan *al-dhâkirat* (الذاكرات/*muannas*). Kata ini yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan sebuah karakter orang-orang yang berusaha menghadirkan keagungan Allah SWT..[128] Baik melalui lisan sebagaimana pada surah al-Aḥzâb ayat 35, yang menunjukkan karakter bagi orang saleh[129] atau hati dan pikiran sebagaimana yang tertera pada surah Hûd ayat 114, yang menjelaskan keadaan bagi seseorang yang mengingat dan berusaha tidak berpaling dari kebaikan dan petunjuk.[130]

13. *Al-'Âlimûn* **(**العالمون**),** *Al-Mûqinîn* **(**الموقنين**)**

Kata *al-'âlimûn* dalam bentuk *jama' mudhakkar sâlim* ini terdapat 5 kata dalam al-Qur'an dan 1 kata dengan lafal *al-'ulamâ'*.[131] Demikian juga dengan kata *al-mûqinîn* yang terhitung hanya 5 kata dalam al-Qur'an.[132]

Al-'âlimûn merupakan jamak dari *'âlim* (عالم). Kata dasarnya adalah *alima-ya'lamu-ilman* (علم-يعلم-علمًا). '*Ilman* atau *al-'ilm* (العلم) berarti memahami hakikat sesuatu dengan mendalam, dalam hal ini ada dua macam: *pertama,* memahami esensi dari sesuatu. *Kedua,* menetapkan sesuatu sebab sesuatu lainnya yang menjadikannya ada atau tidak.[133] Bagian pertama bisa dilihat dari firman Allah surah al-Anfâl ayat 60:

وَاَعِدُّوْا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَّمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُوْنَ بِهٖ عَدُوَّ اللّٰهِ وَعَدُوَّكُمْ وَاٰخَرِيْنَ مِنْ دُوْنِهِمْۚ لَا تَعْلَمُوْنَهُمْۚ اَللّٰهُ يَعْلَمُهُمْۗ ... ﴿٦٠﴾

"Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya…" (QS. Al-Anfâl: 60).

Pada ayat ini hanya Allah yang mengetahui musuh-musuhnya. Contoh bagian kedua dapat dilihat dari firman Allah surah al-Mumtaḥanah ayat 10:

---

[128]Hasan Izzudin al-Jamal, *Mu'jam Wa Tafsîr Lughawy li Kalimât al-Qur'ân,* Jilid II, h. 144.

[129]Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* Jilid XXII, h. 22.

[130]Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* Jilid XII, h. 181.

[131]Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 475. Lihat juga dalam: Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid II, h. 783.

[132]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid II, h. 1219. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 774.

[133]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* h. 446.

... فَاِنْ عَلِمْتُمُوْهُنَّ مُؤْمِنٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوْهُنَّ اِلَى الْكُفَّارِۗ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّوْنَ لَهُنَّۗ ... ﴿١٠﴾

"...Jika kamu telah mengetahui (keadaan) mereka bahwa mereka (benar-benar sebagai) perempuan-perempuan mukmin, janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi mereka..." (QS. Al- Mumtaḥanah: 10).

Pesan ayat ini agar melakukan pemeriksaan terhadap para perempuan yang ikut berhijrah agar benar-benar tahu apakah mereka masuk Islam atau belum.

Kata *'ilm* dipaparkan dalam dua makna lainnya yakni teori (*naẓary*) dan praktik (*'amaly*). Teori, berarti suatu ilmu yang apabila seseorang mengetahui maka akan sempurna, contohnya ilmu tentang adanya sesuatu yang berada di alam ini. Sedangkan praktik, berarti ilmu tidak akan sempurna selain dengan cara mempraktikkannya, contohnya ilmu beribadah.[134]

Adapun pada bentuk *isim fâ'il*-nya (*'âlim*) biasanya dalam al-Qu'ran apabila kata tersebut menjadi susunan *iḍâfah* dengan kata *al-ghâib* berarti maknanya akan merujuk pada Allah. Sedangkan apabila tidak bergandengan dengan kata apapun maka maknanya akan merujuk pada makhluk, khususnya manusia. Kata yang merujuk pada Allah biasanya akan selalu dalam bentuk tunggal sebab ini meniscayakan keesaan Allah. Berbeda dengan yang merujuk pada makhluk biasanya selalu dalam bentuk jamak.[135]

Contoh untuk bagian ini dapat dipahami misalnya melalui surah al-Ankabût ayat 43:

وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ اِلَّا الْعٰلِمُوْنَ ﴿٤٣﴾

Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. Al-Ankabût: 43).

Ayat ini memiliki pesan yang begitu jelas antara hubungan akal dan orang-orang yang berilmu. Pada ayat sebelumnya Allah memberikan *tamthîl* bahwa orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung, maka ini sama halnya dengan laba-laba yang membuat rumah dengan sarangnya yang sangat rapuh, bahkan terhadap angin pun goyah. Sehingga dari sini dapat dicerna dan ditimbang bagaimana akal seseorang bisa melilih selain Allah.[136] Akal yang benar pasti akan memilih bertafakkur tentang ciptaan Allah ini berdasarkan ilmu yang dimilikinya dan menepis ibadah apapun kepada selain Allah. Di sini dapat dipahami bahwa orang yang berakal hanya dapat melakukan predikisi akan sesuatu sedangkan orang yang berilmu akan berpikir secara detail tentang sesuatu. Disebabkan orang berakal

[134]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 446.

[135]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata*, Jilid I, h. 330.

[136]Anwar Al-Baz, *al-Tafsîr al-Tarbawy li al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dar al-Nasyr li al-Jami'at, 2007), Jilid II, h. 586.

ketika dihadapkan dengan sesuatu yang jelas ia akan memahaminya apa adanya sesuai dengan apa yang ada, berbeda dengan orang yang berilmu pasti akan mempertimbangkan dengan detail hal-hal sebelumnya.[137] Sehingga dengan demikian orang berilmu dapat menguatkan keimanan mereka. Oleh karenanya penting agar memiliki karakter *al-alimun.*

Al-Mûqinîn. Kata ini berakar dari bentuk *mâḍi, yaqina* (يقن) dan *maṣdar yaqîn* (يقينٌ). Kamus *mu'jam al-mu'âṣirah* mengartikan kata *yaqîn* dengan arti ketetapan (*al-thubût*) atau juga dengan arti sesuatu yang diketahui seseorang dengan kuat tanpa rasa ragu, atau juga dengan arti menyingkirkan keraguan dan memastikan benarnya sesuatu.[138] Al-Raghib mengomentarinya sebagai sifat dari ilmu yang derajatnya di atas pengetahuan (*al-ma'rifah/*المعرفة) dan semisalnya, sebab itu ada istilah '*ilm yaqîn* (ilmu yang sudah pasti) bukan *'ilm ma'rifah* (pengetahuan yang pasti). Sedangkan yang dimaksud adalah pemahaman yang tetap (pasti), atau hukum yang tetap (pasti).[139] Kata *yaqîn* juga dibagi ke dalam tiga bahasan: *pertama,* yakin terhadap ilmunya seseorang yang dapat dipercaya dan tidak mungkin berdusta. *Kedua,* yakin dengan pasti terhadap sesuatu yang diberitakan. *Ketiga,* yakin dengan pasti hakikat sesuatu yang diberitakan.[140]

Kata *mûqinûn/mûqinîn* ini jamak dari kata *mûqin* (موقن) yakni orang yang meyakini suatu hal dengan pasti. Pada contoh ayat 75 surah al-An'âm misalnya, Nabi Ibrahim disebut *al-muqinin*:

وَكَذٰلِكَ نُرِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ مَلَكُوْتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُوْقِنِيْنَ ﴿٧٥﴾

Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. (QS. Al-An'âm: 75).

Menurut Al-Sya'rawi ini bukan tanpa alasan, sebabnya redaksi ayat menggunakan kata *nuri* (نُرِي) "kami memperlihatkan." Artinya Nabi Ibrahim diberitahu oleh Allah akan hakikat sesuatu di setiap rute kehidupannya.[141] Misalnya ketika Nabi Ibrahim akan dilemparkan ke dalam api, lalu Jibril mendatanginya dan bertanya: "apa ada yang diperlukan?" Ibrahim menjawab: "Jika kepadamu, aku tidak butuh apa-apa." Mengapa demikian? Sebab Ibrahim mengetahui bahwa secara dzahir api memang dapat membakar sesuatu, namun, pada hakikatnya yang menjadikannya demikian adalah penciptanya yakni Allah SWT., oleh karenanya Allah tidak memadamkan api melainkan membuatnya dingin serta tidak membakar Nabi Ibrahim.[142]

---

[137]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib,* Jilid XXV, h. 71.

[138]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âṣirah,* (Kairo: 'Alim al-Kutub, 2008), Jilid III, h. 2516.

[139]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 718.

[140]Lihat contoh QS. Al-Takatsur: 1-7 dan QS. Al-Waqi'ah: 90-95.

[141]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 3745-3746.

[142]Teks ayat 69 surah al-Anbiyâ':

14. *Wâ'iẓûn* **(**واعظون**),** *Nâṣiḥûn* **(**ناصحون**),** *Mundhirûn* **(**منذرون**),** *Âmirûn* **(**آمرون**)**

Wâ'iẓûn dalam al-Qur'an hanya disebut satu kali.[143] Kata ini bentuk *maṣdar*-nya adalah *al-wa'ẓ* (الوعظ), *al-'iẓah* (العظة), dan *al-maw'iẓah* (الموعظة). Menurut al-Khalil yang dikutip oleh al-Raghib kata ini dimaksudkan kepada penyebutan terhadap kebaikan yang bisa membuat hati tersentuh.[144] Wahbah pun memberikan makna yang hampir serupa yakni ucapan lembut yang dapat melunakkan hati dengan cara mengingatkannya akan janji Allah (*al-wa'd*/الوعد) dan ancaman Allah (*al-wa'îd*/الوعيد).[145] Pelakunya disebut *al-wâ'iẓ* (الواعظ) yang menurut Mukhtar Umar (w. 2003 M) adalah orang yang menasehati orang lain dengan tujuan mengingatkannya akan kebaikan dan mengajaknya agar berbuat baik dan menjauhi yang buruk.[146]

Penjelasan di atas dapat dicerna dengan melihat contoh langsung di ayat 136 surah al-Shu'arâ':

قَالُوْا سَوَآءٌ عَلَيْنَآ اَوَعَظْتَ اَمْ لَمْ تَكُنْ مِّنَ الْوٰعِظِيْنَ ۙ ﴿١٣٦﴾

Mereka menjawab, "Sama saja bagi kami, apakah engkau memberi nasihat atau tidak memberi nasihat. (QS. Al-Syu'ara: 136).

Ayat ini bercerita pengingkaran kaum 'Ad terhadap Nabi mereka, Nabi Hud. Pada ayat ini kaum 'Ad menentang nasihat Nabi Hud agar mereka bertakwa kepada Allah. Namun mereka malah menjawab bahwa ada atau tidaknya nasihat itu sama saja tidak akan berpengaruh bagi mereka. Dari sini al-Sya'rawi menarik kesimpulan bahwa nasihat (*al-wa'ẓ*) hanya dapat dicerna oleh orang yang sebelumnya telah mengetahui hukum dengan pasti, namun kemudian meninggalkannya, sehingga ia diingatkan kembali dengan nasihat. Dengan demikian nasihat ini ada pada tahapan kedua setelah pembelajaran,[147] dengan kata lain orang dinasehati setelah ia belajar agar tidak lalai. Jelaslah posisi Nabi Hud sebagai *al-wa'idzin* pada ayat ini, bahwa mereka sebenarnya telah tahu namun mereka ingkar dan tidak ingin menerima nasihat sampai kapanpun.

قُلْنَا يٰنَارُ كُوْنِيْ بَرْدًا وَّسَلٰمًا عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ ۙ ﴿٦٩﴾

Kami (Allah) berfirman, "Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!" (QS. Al-Anbiyâ': 69).

[143]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid II, h. 1189. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 755.

[144]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 683.

[145]Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, Jilid X, h. 210.

[146]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âṣirah*, Jilid III, hal, 2468.

[147]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 10639.

Nâṣiḥûn/al-Nâṣiḥîn/Nâṣîh berarti orang-orang yang memberi nasihat. Kata ini berbentuk jamak dengan jumlah 3 kata dan tunggal 1 kata.[148] Nasihat atau *al-nuṣḥu* (النُصْحُ) artinya sebuah usaha baik berupa ucapan atau perbuatan yang mengandung kebaikan kepada orang yang dinasehati.[149] Atau nasihat juga dapat dimaknai sebagai ucapan yang mengajak kepada kemaslahatan dan mencegah dari kerusakan.[150] Sehingga tidak mungkin ada tipu daya dalam nasihat sebab adanya kehendak baik. Makna ini dapat dilihat pada contoh ayat 68 surah al-A'râf,[151] Nabi Hud menyebutkan posisinya sebagai seorang *naṣṣih* (pemberi nasihat) lagi dapat dipercaya (*amîn*). Juga pada kisah Nabi Ṣâliḥ pada ayat 79[152] dalam surah al-A'râf yang disebutkan dalam bentuk jamak *al-nâṣihîn*. Pada kisah Nabi Ṣâliḥ ini ditunjukkan bahwa adakalanya orang tidak menyukai pemberi nasihat bahkan marah ketika dinasihati, namun tidak berarti membalas dengan kemarahan sebab akan menghilangkan makna nasihat. Selain itu dari dua contoh ayat ini tetap menampakkan bahwa karakter *nâṣiḥ* tetap meniscayakan kebaikan dan agar yang dinasihati dapat terbebas dari keburukan yang melekat pada dirinya.[153]

Mundhirûn/Mundhirîn adalah bentuk *jama' mudhakkar sâlim* yang keseluruhan ada 10 kata dan digunakan juga dalam bentuk tunggalnya 5 kata.[154] Kata *nadhara-nadhran* (نذر- نذرًا) atau *al-nadhr* (النَذْرُ) adalah bentuk awal kata *mundhirûn* sebelum mengikuti *wazan af'ala* (أفعل). Kata *al-nadhr* (nazar) biasa digunakan untuk mewajibkan hal yang sebenarnya tidak wajib pada diri seseorang. Misalnya "aku bernazar karena Allah tentang ini".[155] Sedangkan bentuk *al-indhâr*

---

[148]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid II, h. 1100. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 702.

[149]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 639.

[150]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âṣirah*, Jilid III, h. 2219.

[151]Teks ayat:

أُبَلِّغُكُمْ رِسٰلٰتِ رَبِّيْ وَاَنَا۠ لَكُمْ نَاصِحٌ اَمِيْنٌ ﴿٦٨﴾

Aku sampaikan kepadamu risalah-risalah (amanat) Tuhanku dan aku terhadap kamu adalah penasihat yang tepercaya. (QS. Al-A'râf: 68).

[152]Teks ayat:

فَتَوَلّٰى عَنْهُمْ وَقَالَ يٰقَوْمِ لَقَدْ اَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّيْ وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلٰكِنْ لَّا تُحِبُّوْنَ النّٰصِحِيْنَ ﴿٧٩﴾

Maka, dia (Saleh) meninggalkan mereka seraya berkata, "Wahai kaumku, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu risalah (amanat) Tuhanku dan aku telah menasihatimu, tetapi kamu tidak menyukai para pemberi nasihat." (QS. Al-A'râf: 79).

[153]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 4224.

[154]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid II, h. 1085. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 693.

[155]Contoh surah Maryam ayat 26:

... فَقُوْلِيْٓ اِنِّيْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اُكَلِّمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

(الإنذار) *maṣdar* dari *mundhirûn* hampir tidak digunakan untuk mengabarkan berita kecuali yang mengandung *takhwîf* (menakut-nakuti). Berbeda dari kata *al-tabshîr* (ألتبشير) yang mengandung kabar gembira di dalamnya.[156] Kata *al-mundhir* (المنذر) dan *al-nadhîr* (النذير) penggunaanya sama dalam *mu'jam maqâyis.*[157] Kesamaan ini juga dijelaskan Ali al-Shabuni ketika menjelaskan ayat 119 surah al-Baqarah.[158]

Pengertian di atas bisa dibandingkan dengan ayat 194 surah al-Shu'arâ' yang menceritakan bahwa tugas Nabi adalah memberi *peringatan* (*mundhir*). Pada tafsir ayat ini Al-Sya'rawi menuturkan bahwa tugas dari seorang *mundhir* adalah memperingatkan tentang keburukan sebelum itu terjadi agar pendengarnya dapat berhati-hati sehingga tidak jatuh ke dalam keburukan tersebut. Begitupun *tabshîr* atau mengabarkan kabar gembira harus dilakukan sebelum perihal itu terjadi agar pendengarnya dapat bersiap-siap dan termotivasi untuk berbuat baik.[159]

Al-Âmirûn berarti orang yang menyuruh. Kata ini juga kami letakkan pada bagian ini sebab kata ini biasanya *muta'addy* (transitif) dalam artian harus memiliki objek. Al-Qur'an hanya menggunakan satu kali mengenai kata dengan bentuk ini.[160] Al-Qur'an hanya memasangkan kata ini dengan kata *bil ma'rûf* (بالمعروف) pada al-Taubah ayat 112. Dengan demikian kata ini memiliki makna positif dan sebagai muslim layak untuk memilikinya.

Istilah *al-âmirûn bil ma'rûf* termasuk sifat dari orang-orang yang mau merelakan diri dan hartanya kepada Allah. Siapa mereka? Al-Maraghi (w. 1952 M) menafsirkannya sebagai orang-orang yang menyeru kepada keimanan dan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik.[161] Apabila seseorang mengajak untuk berbuat baik, maka tentunya harus dimulai dari dirinya sendiri setelah perbuatan itu sempurna dilakukannya dan menjadi kebiasaannya baru setelahnya mengajak orang lain untuk menerapkannya. Tujuannya hanyalah kemaslahatan dan hidayah dari Allah. Berikut juga seseorang perlu tahu mana yang *ma'rûf* dan mana yang *munkar* agar tidak terjebak di salah satunya.[162] Sebab itu kata ini dipasangkan dengan *al-nahûn 'anil munkar* (الناهون عن المنكر) yaitu mencegah atau melarang untuk berbuat kemungkaran seperti dosa syirik atau apapun yang menyebabkan dosa.

"…katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan *siapa pun pada hari ini."* (QS. Maryam: 26).

[156]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 630.

[157]Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah,* Jilid V, h. 414.

[158]Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Ṣafwah al-Tafâsir*, Jilid I, h. 90.

[159]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 10691.

[160]Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 79. Lihat juga dalam: Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 78.

[161]Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî,* (Mesir: Maktabah Muṣṭafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1946), Jilid XI, h. 34.

[162]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 5526.

15. *Mushfiqûn* **(**مشفقون**),** *Khâifîn* **(**خائفين**)**

Mushfiqûn bentuk tunggalnya *mushfiq* (مشفق) dan keseluruhan katanya berbentuk *jama' mudhakkar sâlim* yang berjumlah 8 kata.[163] Bentuk *maṣdar thulâthy*-nya adalah *al-shafaq* (الشفق) bermakna bercampurnya cahaya siang dan gelapnya malam ketika tenggelamnya matahari. Apabila beralih ke bentuk *al-ishfâq* (الإشفاق) maknanya adalah perlindungan yang disertai rasa takut (cemas) sebab seorang *mushfiq* yang mencintai orang yang dilindunginya takut akan terjadi hal-hal yang akan menimpanya. Dalam al-Qur'an apabila kata ini *muta'addi* menggunakan *min* (من) maka makna *khauf* (takut) terlihat dengan jelas, kemudian apabila *muta'addi*-nya menggunakan *fî* (في) maka *'inâyah* (perlindungan) yang terlihat jelas.[164] Karakter ini dapat dilihat misalnya pada al-Anbiyâ' ayat 49:

الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُوْنَ ﴿٤٩﴾

(Yaitu) orang-orang yang takut (azab) Tuhannya, sekalipun mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari Kiamat. (QS. Al-Anbiyâ': 49).

Kata *mushfiqûn* pada ayat memiliki makna *khauf* (takut). Jika boleh dirinci ada dua kondisi dari karakter *mushfiqûn* ini. *Pertama*, apabila dikaitkan dengan Allah maka rasa *khauf* yang muncul disertai dengan rasa *haibah* (segan). *Kedua*, apabila dikaitkan dengan hari kiamat maka makan yang dikandung adalah rasa *khauf* yang disertai dengan kewaspadaan, apabila hal itu terjadi dan mereka belum menyiapkan diri mereka dengan kebaikan sebelum berjumpa dengan Allah.[165]

Khâifîn adalah bentuk jamak dari *khâif* (خائف) berarti orang yang takut (*khauf*). Al-Qur'an menyebutkannya satu kali dalam surah al-Baqarah ayat 114.[166] Quraish Shihab mendefinisikan *khauf* sebagai kondisi jiwa yang timbul sebagai akibat adanya firasat akan munculnya sesuatu yang tidak disukai atau hilangnya sesuatu yang disukai. Lebih lanjut menurutnya pernyataan ini apabila dikaitkan dengan ketakutan terhadap Allah (الخوف من الله), maka kira-kira maknanya bukanlah ketakutan seperti seseorang yang takut ketika bertemu binatang buas, melainkan ketakutan di sini berarti menahan diri dari apa yang Allah larang dari perbuatan-perbuatan maksiat, dan mengarahkannya kepada kepatuhan dan ketundukan. Apabila makna ini belum tercapai maka belum sampai pada derajat *khâifîn*.[167]

16. *Mukhliṣûn* **(**مخلصون**)**

---

[163]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 634. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 384.

[164]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 347-348.

[165]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 9565.

[166]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 384. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 248.

[167]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata,* Jilid II, h. 474.

Mukhliṣûn berasal dari *akhlaṣa-yukhliṣu-ikhlâṣan* (أخلص-يخلص-اخلاصا), *mukhliṣ* (مخلص) adalah peralihannya ke bentuk *isim fâ'il*. Al-Qur'an menyebut kata ini dalam bentuk jamak sebanyak 8 kali.[168] Secara bahasa artinya bisa seseorang yang murni, bersih, jernih dari kecacatan.[169] Istilah *mukhliṣ* biasanya mengarah terhadap ketulusan seseorang ketika ia beramal murni karena Allah serta terbebas dari memalingkannya kepada selain Allah.[170] Demikian juga definisi yang dikemukakan Quraish Shihab bahwa *mukhliṣ* adalah orang yang mengikhlashkan hatinya untuk memurnikan ketaatan dan kepatuhannya hanya kepada Allah agar segala prilaku dan perbuatannya selalu dilandasi oleh rasa ikhlas dan semangat taat kepada Allah.[171]Sebagai *contoh* kata *mukhliṣin* yang ada pada surah al-A'râf ayat 29:

... وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

> *"...dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan."* (QS. Al-A'râf: 29).

Ayat ini merupakan anjuran agar ketika berdoa benar-benar ikhlas karena Allah. Sebab makna ikhlas adalah memurnikan segala hal dari kecacatan yang ada di dalamnya. Disebabkan kecacatan akidah dan amaliah dapat merusak ketakwaan dan keikhlasan. Untuk mencapai ikhlas ini keadaan seseorang tidak boleh memiliki ketergantungan dengan apapun selain Allah.[172] Selain itu ikhlas adalah pekerjaan hati sehingga hati memang harus benar-benar dijaga agar sifat *mukhlis* dapat tercapai.

17. *Al-Mufliḥûn* (المفلحون), *Al-Faizun* **(**الفائزون**)**

Sebanyak 13 kali kata *al-mufliḥûn* ini disebutkan oleh al-Qur'an yang keseluruhan dalam keadaan *rafa'* kecuali satu kali dalam keadaan *jar*.[173] Bentuk *mâḍi*-nya adalah *aflaḥa* (أفلح) secara *lughawy* kata ini berarti kesuksesan dan keberhasilan atas apa yang dikehendaki.[174] Keberhasilan menurut al-Raghib ada dua macam; keberhasilan duniawi dan keberhasila ukhrawi. Keberhasilan duniawi yaitu ketika merasa nyaman dan bahagia terhadap apa yang diperoleh di dunia, semisal kekayaan dan kemualiaan. Sedangkan keberhasilan ukhrawi yaitu ketika memiliki empat hal: kekal tanpa mengenal mati, kaya tanpa mengenal faqir, mulia

---

[168]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 366. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 238.

[169]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âṣirah,* Jilid I, h. 678.

[170]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Dharî'ah ilâ Makârim al-Sharî'ah,* h. 161.

[171]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata,* Jilid II, h. 635.

[172]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 4109.

[173]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid II, h. 864. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 526.

[174]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âṣirah,* Jilid III, h. 1738.

tanpa mengenal hina, memiliki ilmu tanpa tahu rasanya bodoh.[175] Pendapat ini menurut Quraish Shihab tidak sejalan dengan al-Qur'an misalnya makna *aflaha* pada surah Ṭâha ayat 64 yang berkaitan dengan para penyihir Fir'aun dan surah al-Mu'minûn ayat 1 tentang keberhasilan orang mukmin.[176] Menurutnya para mufasir memaknai bentuk *isim fâ'il* (*mufliḥûn*) ini dalam al-Qur'an sebagai orang-orang yang ketika di akhirat kelak dapat bebas (selamat) dari azab Allah dan murka-Nya.[177] Dan predikat ini dapat diperoleh oleh para *muttaqîn*, orang yang mengajak berbuat baik, orang-orang yang baik timbangan amalnya, orang-orang yang mengikuti Rasulullah, orang-orang yang beriman dan berjihad dengan harta dan jiwanya bersama Rasul, orang-orang yang taat, orang-orang yang bertaubat dan beramal shalih, orang-orang yang memberikan hak kerabatnya, orang-orang yang berbuat baik dengan salat dan zakat, para *ḥizbullâh*, orang-orang yang mengutamakan orang lain meskipun dirinya membutuhkan.

Adapun kata *al-fâizûn* bentuk tunggalnya adalah *fâ'iz* (فائز) dari *maṣdar fauz* (فوز) yang berarti berhasil memperoleh kebaikan dan tercapainya keselamatan (dari keburukan).[178] Empat kali kata ini diulang di dalam al-Qur'an.[179] Selain itu, kata ini adalah sinomin dari *al-mufliḥûn.* Bedanya adalah *al-mufliḥûn* lebih umum sebab keberhasilannya bisa di dunia dan akhirat sebagaimana penjelasan pada kata *al-mufliḥûn.* Sedangan *al-fâizûn* hanya mencakup keberhasilan di akhirat.[180]

Pada contoh ayat 20 surah al-Taubah untuk menjadi orang-orang yang beruntung (*al-fâizûn*) yang berhasil di akhirat, maka diperlukan tiga sifat yakni beriman, berhijrah, serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Al-Maraghi menjelaskan bahwa mereka mandapat predikat *al-fâizûn* adalah berkat pahala dan kemuliaan yang diberikan Allah kepada mereka sebab tiga sifat tersebut. Sekalipun memiliki niat dan berbuat baik seperti memberikan minum dan mengurus masjidil haram akan tetapi mereka kafir bukan mukmin maka gugur dari predikat *al-fâizûn*,[181] disebabkan kekafiran akan menghapus perbuatan baik apapun itu bentuknya di akhirat kelak.

---

[175]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Dharî'ah ilâ Makârim al-Sharî'ah,* h. 161.

[176]Teks ayat:

فَاَجۡمِعُوۡا كَيۡدَكُمۡ ثُمَّ ائۡتُوۡا صَفًّا ۚ وَقَدۡ اَفۡلَحَ الۡيَوۡمَ مَنِ اسۡتَعۡلٰى ﴿۶۴﴾

"Kumpulkanlah segala tipu daya (sihir)-mu, kemudian datanglah dalam satu barisan! Sungguh, beruntung orang yang menang pada hari ini." (QS. (Ṭahâ: 64).

قَدۡ اَفۡلَحَ الۡمُؤۡمِنُوۡنَ ۙ﴿۱﴾

Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (QS. Al- Mu'minûn: 1).

[177]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata,* Jilid II, h. 624.

[178]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Dharî'ah ilâ Makârim al-Sharî'ah,* h. 500.

[179]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid II, h. 866. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 527.

[180]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata,* Jilid I, h. 227.

[181]Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Jilid X, h. 78.

18. *Al-Sâjidûn* **(**الساجدون**),** *Al-Râki'ûn* **(**الراكعون**)**

Al-Sâjidûn berasal dari *sajada-yasjudu-sujudan* (سجد-يسجد-سجودًا) yang *ṣighah isim fâ'il*-nya adalah *sâjid* dan disebutkan satu kali dalam bentuk ini oleh al-Qur'an, namun al-Qur'an juga menyebut dalam bentuk jamaknya sebanyak 11 kali.[182] *Mu'jam al-mu'âṣirah* mengartikan *sujûdan* atau *al-sujûd* atau sujud dengan tiga macam arti *pertama,* sujud berarti meletakkan dahi di bumi (tempat sujud) karena ibadah dan rasa tunduk. *Kedua,* tunduk atau membungkuk. *Ketiga,* sujud sebagai bagian dari salat.[183] Sedangkan dalam *al-mufradât* kata sujud diartikan sebagai ketundukan dan merendahkan diri kemudian sujud dimanifestasikan sebagai bentuk merendahkan diri dan menyembah kepada Allah. Namun, kata ini bersifat umum dapat dipakai oleh semua makhluk termasuk manusia, binatang maupun tumbuhan.[184] Quraish Shihab memaknai sujud secara terminologis sebagaimana keadaan orang sujud yakni meletakkkan kedua kaki, kedua lulut, kedua tangan, dan wajahnya di atas tempat sujud seraya menghadap kiblat, hal ini adalah bentuk pernyataan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. Namun bentuk sujud dalam al-Qur'an tidak selalu mengacu pada kondisi seperti ini menurutnya, sebab ini hanyalah salah satu amal (perbuatan), sedangkan pada intinya adalah bentuk merendahkan diri untuk menghormati.[185]

Ketaatan seseorang dalam kata sujud ini adakalanya karena kesadaran penuh atas dirinya sendiri (*ikhtiyâr*) dan adakalanya karena keharusan untuk tunduk (*taskhîr*). Kondisi pertama umumnya dilakukan oleh mereka yang berakal sedangkan kondisi kedua lebih luas lagi cakupannya yang berarti seluruh makhluk di muka bumi.

Kondiri dalam bentuk *taskhîr* ini memuat salah satunya pada bentuk *al-sajidin* pada al-A'râf ayat ini tentang perintah sujud kepada Adam yang dilakukan malaikat. Menurut al-Sya'rawi perintah sujud di sini bukanlah sujud dalam arti menyembah kepada Adam, melainkan sujud dalam arti tunduk, taat atas perintah Allah kepada Adam dan tidak ada niatan untuk menyembahnya.[186] Sedangkan kondisi pertama dapat dilihat pada bentuk orang-orang yang sujud untuk salat, Sebagaimana makna sujud di awal yang merupakan bentuk merendahkan diri dan tunduk hanya kepada Allah. Lalu orang yang sujud selalu meletakkan bagian yang paling tinggi nilainya dari bagian tubuhnya, sehingga ini merupakan salah satu

[182]Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 334. Lihat juga dalam Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 557.

[183]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âṣirah,* Jilid II, h. 1034.

[184]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 295.

[185]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata,* Jilid III, h. 923.

[186]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 4060.

ekspresi ketundukan seseorang.[187] Dikatakan *ikhtîyari* sebab yang membangkang untuk taat cirinya adalah enggan melakukan sujud kepada Allah.

Bagian kedua adalah kata *al-râki'ûn* atau *maṣdar*-nya *al-rukû'* (الركوع) yang juga dipakai al-Qur'an sebanyak 4 kali dalam bentuk jamak dan sekali dalam bentuk tunggal.[188] Secara *lughawy* maknanya merendahkan diri karena butuh, membungkuk (baik dengan lutut atau tidak).[189] Selain itu makna *rukû'* adakalanya digunakan sebagai bagian dari salat dan adakalanya digunakan sebagai bentuk ekspresi *tawâḍu'* dan merendahkan diri baik dalam ibadah atau selainnya.[190]

Kata ini hampir selalu berkaitan dengan sujud yang merupakan ciri khusus salat. Sedangkan salat merupakan ekspresi ketundukan dan ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. sebagaimana perintah Allah kepada Maryam agar tunduk patuh bersama orang-orang yang rukuk yakni orang-orang yang melaksanakan salat.[191] Dengan demikian baik kata rukuk maupun sujud keduanya mengandung makna merendahkan diri dan *tawâḍu'* kepada Allah, salah satu caranya dengan salat.[192]

19. *Al-Tâibûn* **(**التائبون**),** *Al-Mutaṭahhirîn* **(**المتطهرين**)**

Al-Qur'an menggunakan *al-tâibûn* satu kali demikian juga kata *tâ'ibat.*[193] Kata ini memiliki dua *maṣdar* yakni *tawb* (توب) dan *tawbah* (توبة). Taubah atau sering diucapkan taubat berarti meninggalkan dosa dengan cara yang paling baik. Taubat disebut sebagai cara paling baik untuk meminta maaf disebabkan ada tiga cara menurut al-Raghib untuk mengekspresikan rasa minta maaf: *pertama*, orang tersebut mengatakan saya minta maaf, *kedua*, saya melakukannya karena alasan ini, *ketiga,* saya melakukan itu, saya bersalah dan sungguh saya telah meninggalkan perbuatan itu. Kata taubat masuk kategori terakhir. Sedangkan taubat menurut *syara'* adalah meninggalkan dosa karena buruknya dosa itu, menyesali atas apa yang telah diperbuat dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut serta memperbaiki apa yang bisa diperbaiki dari perbuatan baik yang masih bisa diulangi.[194] Pelaku atau orang yang berusaha melakukan yang terbaik untuk bertaubat, disebut *al-tâib* (التائب) bentuk jamaknya *al-tâibûn* (التائبون). Ibnu 'Asyur ketika menafsirkan kata *al-tâibûn,* ia menafsirkannya dengan makna orang-orang yang terpisah (terlepas) dari dosa, baik setelah melakukan dosa atau sebaliknya

[187]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 7788.

[188]Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 324. Lihat juga dalam Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 513.

[189]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âṣirah,* Jilid II, h. 937.

[190]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 267.

[191]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 5526.

[192]Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj,* Jilid VI, h. 57.

[193]Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 157. Lihat juga dalam Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 199.

[194]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 98.

tanpa melakukan dosa. Menurutnya syarat awal dari taubat adalah iman agar diri lepas dari sifat dosa syirik,[195] sebagaimana disebut dalam al-Taubah ayat 112.[196] Terkait orang yang berusaha menggunakan waktunya untuk meninggalkan dosa secara bertahap hingga dosa tersebut benar-benar ditinggalkannya, menurut al-Raghib ini yang disebut sebagai *al-tawwâb* bentuk jamaknya dalam al-Qur'an disebut *al-tawwâbîn.*

Al-mutaṭahhirîn dari bentuk *mâḍi taṭahhara* (تطهر) disebutkan artinya dalam *mu'jam al-mu'âṣirah pertama,* menyucikan diri dari hal yang kotor serta mencukupkan diri dari dosa seperti pada ayat 222 surah al-Baqarah[197] dan ini satu-satunya yang digunakan al-Qur'an,[198] sehingga tidak ada bentuk tunggal atau penyebutan lagi di ayat selainnya. *Kedua,* bersuci dalam artian membasuh seluruh bagian dari badan.[199] Sedangkan menurut al-Raghib maksud dari kata *al-mutaṭahhirîn* tersebut adalah meninggalkan dosa dan mengerjakan amal shalih sedangkan kata *al-muṭṭahhirîn* pada ayat 108 surah al-Taubah[200] maksudnya ialah bersihnya jiwa.[201]

---

[195]Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, Jilid XI, h. 40.

[196]Teks ayat:

اَلتَّآئِبُوْنَ الْعٰبِدُوْنَ الْحٰمِدُوْنَ السَّآئِحُوْنَ الرّٰكِعُوْنَ السّٰجِدُوْنَ الْاٰمِرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّاهُوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحٰفِظُوْنَ لِحُدُوْدِ اللّٰهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١١٢﴾

(Mereka itulah) orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk dan sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar, serta memelihara hukum-hukum Allah. Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman. (QS. Al-Taubah: 112).

[197]Teks ayat:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ ۗ قُلْ هُوَ اَذًى ۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَآءَ فِى الْمَحِيْضِ ۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ ۚ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ ﴿٢٢٢﴾

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah suatu kotoran." Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (QS. Al-Baqarah: 222).

[198]Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 429. Lihat juga dalam Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid II, h. 715.

[199]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âṣirah,* Jilid II, h. 1417.

[200]Teks ayat:

...فِيْهِ رِجَالٌ يُّحِبُّوْنَ اَنْ يَّتَطَهَّرُوْا ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ ﴿١٠٨﴾

C. Karakter Buruk Manusia Dalam Al-Qur'an

Sub bab ini merupakan *muqâbalah* dari beberapa contoh karakter-karakter yang baik dan berkonotasi positif pada sub bab B. Sub ini akan mengambil sifat manusia yang mengarah kepada konotasi negatif berdasarkan apa yang ada dalam Al-Qur'an. Bagian ini dapat disebut sebagai akhlak atau karakter yang buruk, tercela atau tidak terpuji. Karakter-karakter ini sebisa mungkin untuk dihindari, berikut rinciannya:

1. *Al-Mufsidûn* **(**المفسدون**)**

Kata *al-mufsidûn* ini merupakan lawan dari *al-muṣlihûn* yang telah disebutkan al-Qur'an sebanyak 20 kali; dengan *alif lâm* dan tanpa *alif lam* yang dalam keadaan *rafa'* masing-masing sekali, sedangkan selain *rafa'* dengan *alif lâm* 15 kali ditambah dengan bentuknya yang tanpa *alif lâm* 5 kali. Keseluruhan ini dalam bentuk *jama' mudhakkar sâlim* Adapun bentuk *mufrad*-nya disebutkan sekali saja oleh al-Qur'an.[202] Kata ini berasal dari *ṣîghah mâḍi afsada-yufsidu-ifsâdan* (أفسد-يفسد-افسادًا). *Maṣdar* dari bentuk *thulâthy*-nya adalah *al-fasâd* (الفساد/kerusakan) lawan dari *al-ṣalâh* (الصلاح/kemaslahatan). al-Raghib memaknainya sebagai sesuatu yang keluar dari keseimbangan, sedikit atau banyak.[203] Sedangkan Al-Razi dalam tafsirnya mengatakan bahwa *al-fasâd* adalah keluarnya sesuatu dari yang asalnya bermanfaat sehingga disebut kerusakan. Kerusakan di muka bumi kemungkinan terdapat tiga arti: *pertama*, munculnya maksiat kepada Allah. *Kedua*, orang munafik yang cenderung menyukai akan kekafiran sehingga saling bercampur satu sama lain. *Ketiga*, menyeru kepada mendustakan Islam secara sembunyi-sembunyi.[204]

Prinsip orang mukmin dibangun atas dasar kebenaran serta mereka taat dan berupaya untuk memiliki argumen yang kuat hingga memiliki pengetahuan dan ilmu yang memadai, berkebalikan dengan orang munafik yang hanya berdasar pada kebatilan. Sifat *nifâq* dari orang munafik inilah yang membawa fitnah dan kerusakan (*fasâd*) di muka bumi serta secara alamiah telah menjadi karakter yang dikenal manusia, *al-mufsidûn*. *Al-mufsidûn* (yang berbuat kerusakan) akan selalu mengklaim diri mereka berbuat kebaikan (*iṣlâh*/اصلاح) padahal sejatinya mereka berbuat kerusakan namun tidak menyadarinya, jika ditelaah alasan mereka tidak menyadari adalah karena mereka tidak memiliki ilmu, bukan semata tidak sadar.[205]

"...Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri". (QS. Al-Taubah: 108).

[201]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 400.

[202]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid II, h. 853. Lihat juga dalam Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 519.

[203]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 491.

[204]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid II, h. 73.

[205]M. Afifuddin Dimyathi, *al-Shâmil fî Balâghah al-Qur'ân*, Jilid I, (Kairo: Dar al-Nibras, 2020), h. 13.

Selain itu menurut al-Maraghi karakter *al-mufsidûn* ketika terbukti berbuat kerusakan maka mereka akan mencoba melepaskan diri dari pendiskreditan diri mereka dengan dalih berita yang disampaikan adalah keliru atau *hoax,* hal ini akan terus demikian di setiap era.[206]

2. *Al-Kâfirûn* **(**الكافرون**)**

Al-kâfirûn bentuk plural dari *al-kâfir* (الكافر) yang diulang-ulang al-Qur'an sebanyak 125 kali dan 6 kali dalam bentuk tunggalnya. Selain itu ada juga dalam bentuk *ṣighah* mubâlaghah-nya (*al-kuffâr*) sebanyak 23 kata.[207] Kata ini secara *lughawy* dilihat dari berbagai *mushtaq*-nya merujuk pada arti antara lain:[208] menutupi (QS. Ibrâhîm: 7), melepaskan diri (QS. Ibrâhîm: 22), menghapus, denda (*kafârah*) (QS. Al-Mâidah: 89), petani (QS. Al-Ḥadîd: 20), nama mata air di surga (QS. Al-Insân: 5).[209] Namun, dalam pembahasan ini yang lebih mengena terhadap

---

[206]Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Jilid I, h. 52.

[207]Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 610. Lihat juga dalam Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid II, h. 973.

[208]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata,* Jilid II, h. 414.

[209]Teks ayat:

... وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ ﴿٧﴾

"...jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras." (QS. Ibrâhîm: 7).

... اِنِّيْ كَفَرْتُ بِمَآ اَشْرَكْتُمُوْنِ مِنْ قَبْلُۗ اِنَّ الظّٰلِمِيْنَ لَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٢٢﴾

"...Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang zalim akan mendapat siksaan yang sangat pedih." (QS. Ibrâhîm: 22).

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللّٰهُ بِاللَّغْوِ فِيْٓ اَيْمَانِكُمْ وَلٰكِنْ يُّؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُّمُ الْاَيْمَانَۚ فَكَفَّارَتُهٗٓ اِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسٰكِيْنَ مِنْ اَوْسَطِ مَا تُطْعِمُوْنَ اَهْلِيْكُمْ اَوْ كِسْوَتُهُمْ اَوْ تَحْرِيْرُ رَقَبَةٍۗ ... ﴿٨٩﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya..." (QS. Al-Mâidah: 89).

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ... ﴿٢٠﴾

"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani..." (QS. Al-Ḥadîd: 20).

makna *kâfir* ialah menutupi dan menyembunyikan. *Kâfir* adakalanya digunakan untuk menyebut mereka yang menentang keesaan Allah dan syariat yang diturunkannya, ini merupakan kafir yang paling ekstrim. Juga adakalanya *kâfir* digunakan untuk menyebut mereka yang ingkar terhadap nikmat Allah, menurut al-Raghib ini paling banyak digunakan,[210] misalnya makna *al-kâfirîn* pada surah al-Shu'arâ' ayat 19,[211] sedangkan menurut al-Sya'rawi pada ayat ini kemungkinan dua makna, artinya bisa saja yang dimaksud adalah kekafiran atau klaim ketuhanan Fir'aun, atau kekafiran (ingkar) atas nikmat dan *tarbiyah* Allah.[212]

Berdasarkan penggunaannya dalam bentuk *isim fâ'il* menurut Quraish Shihab ini mengarah pada sifat kekafiran yang benar-benar sudah melekat permanen dan menjadi kepribadian pada pelakunya. Quraish Shihab juga membagi kekafiran ke dalam enam kondisi: (1) *kufr al-juḥûd* yakni dalam hati mengakui Tuhan namun tidak diiringi dengan ucapan, (2) *kufr al-inkâr* yakni mengingkari Allah, para rasul, syariat yang dibawa serta hari kiamat, (3) *kufr al-ni'mah* yaitu tidak mensyukuri nikmat, melainkan menutup-nutupi nikmat, (4) *kufr al-nifâq* yaitu ucapan melakukan pembenaran namun tidak dengan hati, (5) *kufr al-shirk* ialah mempersekutukan Allah dengan makhluk, atau enggak mengakui adanya Allah, (6) *kufr al-irtidâd* ialah keluar dari agama Islam.[213] Sebagai contoh kata *al-kâfirîn* pada ayat 59 surah al-Zumar,[214] Yunan Yusuf menafsirkannya sebagai kekafiran yang sangat kental yang sudah melekat bahkan tidak ada rasa takut lagi dalam diri mereka untuk mendurhakai Allah SWT..[215] Allah tegaskan pada ayat selanjutnya bahwa kekafiran yang telah bercampur dengan kedustaan dan kesombongan ini akan melihat balasannya kelak di akhirat.

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۝٥

Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum (khamar) dari gelas yang campurannya air kafur. (QS. Al-Insân: 5).

[210]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* h. 559.

[211]Teks ayat:

وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۝١٩

Engkau (Musa) telah melakukan (kesalahan berupa) perbuatan yang telah engkau lakukan (membunuh seseorang dari kaumku) dan engkau termasuk orang yang ingkar (terhadap kebaikan dan ketuhananku)." (QS. Al-Shu'arâ': 19).

[212]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 10554.

[213]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata,* Jilid II, h. 417.

[214]Teks ayat:

بَلَىٰ قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۝٥٩

Tidak begitu! Sebenarnya ayat-ayat-Ku telah datang kepadamu, tetapi kamu mendustakannya, menyombongkan diri, dan termasuk orang-orang kafir. (QS. Al-Zumar: 59).

[215]M. Yunan Yusuf, *Rafi'ud Darajat= Derajat Maha Tinggi: Tafsir Al-Qur'an Juz XXIV: Fa Man Azhlamu,* h. 102.

3. *Al-Mujrimûn* **(**المجرمون**)**

Kata ini berakar dari tiga huruf *jim, ra',* dan *mim* yang berarti memotong pada asalnya. Al-Raghib mencontohkan memotong buah dari pohonnya (yang belum matang), dalam kondisi ini digunakan kata *jarama* (جرم). Kemudian pada bentuk *ruba'i*nya (*ajrama/*أجرم) pada mulanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang tidak menyenangkan.[216] Kata *al-mujrimûn* dalam al-Qur'an biasanya untuk menunjukkan orang-orang yang berdosa baik dosanya kecil maupun besar.[217] Salah satu dosa besar adalah mendustakan bahkan mengada-adakan tentang ayat Allah, alhasil predikat ini melekat pada karakter *al-mujrimûn* pada surah Yunûs ayat 17[218] misalnya. Quraish Shihab menafsirkannya sebagai orang-orang yang kedurhakaannya telah mendarah daging dalam tingkah laku mereka,[219] sehingga layak jika diartikan sebagai orang-orang yang berdosa sebab kedurhakaannya akan ayat-ayat Allah. Atau contoh lainnya tentang dosa besar homoseksual al-A'râf ayat 40[220] yang juga ditampilkan dengan karakter *al-mujrimîn*. Kata dalam bentuk jamak yang demikian ini disebutkan al-Qur'an 50 kali, dan hanya dua ayat yang menyebutkan bentuk tunggalnya (*al-mujrim*).[221]

4. *Al-Ẓâlimûn* **(**الظالمون**),** *Al-'Âdûn* **(**العادون**)**

Al-Qur'an menyebut kata *al-ẓâlimûn* dengan berbagai kondisinya (*rafa', naṣab* atau *jar*) sekitar 126 kali lebih banyak daripada bentuk *mufrad*-nya yang

---

[216]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 118.

[217]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata*, Jilid II, h. 633.

[218]Teks ayat:

فَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ كَذَّبَ بِاٰيٰتِهٖ ۗاِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُوْنَ ﴿۱۷﴾

Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya para pendurhaka itu tidak akan beruntung. (QS. Yunûs: 19).

[219]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. V, h. 356.

[220]Teks ayat:

اِنَّ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَاسْتَكْبَرُوْا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ اَبْوَابُ السَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتّٰى يَلِجَ الْجَمَلُ فِيْ سَمِّ الْخِيَاطِ ۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُجْرِمِيْنَ ﴿۴۰﴾

Sesungguhnya (bagi) orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk surga sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat durhaka. (QS. Al-A'râf: 40).

[221]Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 166. Lihat juga dalam Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid I, h. 221.

hanya 5 kali dalam bentuk *mudhakkar* dan 4 kali dalam bentuk *muannas*.[222] Dalam *mu'jam maqâyis* kata ini dibedakan maknanya berdasarkankan bentuk *maṣdar*-nya. *Pertama, al-ẓulmah* (الظلمة) jamaknya *al-ẓulumât* (الظلمات) kata ini mengandung pengertian kegelapan sebagai lawan dari cahaya (*al-nûr*/النور). *Kedua, al-ẓulm* (الظلم) jamaknya *al-aẓlâm* (الأظلام) kata ini mengandung arti yaitu meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.[223] Menurut al-Raghib kata *al-ẓulmah* biasanya dipakai untuk berbagai jenis keburukan yang mengindikasikan lawan dari cahaya. Sedangkan pada *al-ẓulm* ia menambahkan keterangan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya yang telah disediakan, baik dengan pengurangan atau dengan penambahan, baik dengan menyelewengkan waktu atau tempatnya. Kata ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan melanggar ketentuan Allah, baik berupa dosa besar maupun kecil.[224] Namun apapun bentuknya tetap dari akar yang sama dalam artian setiap keẓâliman akan membawa kegelapan pada hakikatnya di akhirat. Contoh melanggar ketentuan dengan menyembah patung anak sapi pada al-Baqarah ayat 51,[225] pada ayat ini Al-Razi menjelaskan yang disebut ẓâlim dalam pengertian syariat adalah apapun yang membahayakan yang jauh dari manfaat sebab mencegah hal yang berbahaya harus lebih didahulukan. Misalnya ketika seseorang mengerjakan hal-hal yang menyebabkan dia bermaksiat dan mendapat siksa di neraka, maka itu sebutannya *ẓâlim nafsah* (menẓâlimi dirinya) sekalipun ketika di dunia terlihat nyaman.[226]

Al-'âdûn berarti orang-orang yang melewati batas. Bentuk jamak dengan makna ini digunakan al-Qur'an hanya 3 kali demikian juga pada bentuk tunggalnya (tidak termasuk istilah kaum'Ad), selain itu ada juga bentuk jamak dengan kata *al-mu'tadûn/mu'tadîn* yang disebutkan 6 kali dan 3 kali dalam bentuk *mufrad*-nya.[227] Kata ini berakar dari *al-'adw* (العدوُ) yang berarti melewati batas dan hilangnya persatuan, adalakalanya dipakai untuk mengekspresikan tidak bersatunya hati (permusuhan). Adakalanya dipakai sebagai bentuk ketidakbersatuan ketika berjalan (lari). Adakalanya juga dipakai untuk menunjukkan ketidakadilan dalam interaksi

---

[222]Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 436. Lihat juga dalam Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid II, h. 728.

[223]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âṣirah*, Jilid III, h. 468.

[224]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 410.

[225]Teks ayat:

وَاِذْ وٰعَدْنَا مُوْسٰٓى اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْۢ بَعْدِهٖ وَاَنْتُمْ ظٰلِمُوْنَ ﴿٥١﴾

(Ingatlah) ketika Kami menjanjikan (petunjuk Taurat) kepada Musa (melalui munajat selama) empat puluh malam.25) Kemudian, kamu (Bani Israil) menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahan) setelah (kepergian)-nya, dan kamu (menjadi) orang-orang zalim. (QS. Al-Baqarah: 51).

[226]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid III, h. 81.

[227]Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 449. Lihat juga dalam: Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid II, h. 749.

(pelanggaran, melewati batas). Kata *al-'âdi* (العادى) bentuk tunggal dari *al-'âdûn* dalam *mu'jam maqâyis* diartikan dengan makna seseorang yang menganiaya manusia dengan berbuat ẓâlim dan sewenang-wenang.[228] Al-Raghib dalam tulisannya mengatakan bahwa *al-'âdûn* adalah melewati batas dan berlebih-lebihan. Makna ini juga dipakai pada kata *al-mu'tadun*, hanya saja terkadang dalam konteks yang berbeda.[229] Kata *al-'âdûn* pada surah al-Mu'minûn ayat 7 misalnya oleh Al-Sya'rawi ditafsirkan dengan *al-mu'tâdûn al-mutajâwizûn limâ syuri'a lahum* yakni orang-orang yang melampaui batas serta berlebihan terhadap sesuatu yang telah disyariatkan kepada mereka. Dalam komentarnya Al-Sya'rawi juga mengatakan jika pelanggaran (*ḥudûd*) yang melaupaui batas berkaitan dengan perintah, maka teks yang digunakan al-Qur'an adalah *falâ ta'tadûhâ* (فلا تعتدوها/ jangan kalian melanggarnya), namun jika berkaitan dengan larangan, maka al-Qur'an menggunakan *falâ taqrabûhâ* (فلا تقربوها/ jangan kalian mendekatinya).[230] Hasan al-Jamal juga memaknai sifat *al-'adûn* ini dengan orang-orang yang melewati batas, hanya saja konteksnya pada tiap ayat yang berbeda seperti melewati batas dari halal ke haram, melewati batas dalam kemaksiatan sedangkan *al-mu'tadûn,* ia tambahkan makna orang-orang yang zalim lagi melampaui batas,[231] makna ini hampir selaras dengan Wahbah dalam tafsirnya surah al-Taubah ayat 10[232] yang ia tafsirkan sebagai orang-orang yang melampaui batas sampai ke puncak kezaliman dan keburukan tidak mau memahami apapun dari keadaan orang mukmin.[233]

5. *Mu'riḍûn* **(**معرضون**),** *Mudbirîn* **(**مدبرين**)**

Mu'riḍûn berasal dari bentuk *fi'il mâḍi a'raḍa-yu'riḍu-i'râḍan* (أعرض-يعرض-اعراضا). Kata sifat ini seluruhnya dalam bentuk jamak sekitar 19 kali penyebutan dalam al-Qur'an.[234] Menurut al-Raghib pada bentuk ini makna yang

---

[228]Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah,* Jilid IV, h. 249.

[229]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 424.

[230]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 9969.

[231]Hasan Izzudin Al-Jamal, *Mu'jam wa Tafsîr Lughawy li Kalimât al-Qur'ân,* Jilid III, h. 108.

[232]Teks ayat:

لَا يَرْقُبُوْنَ فِيْ مُؤْمِنٍ اِلًّا وَّلَا ذِمَّةً ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُعْتَدُوْنَ ۝١٠

Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-Taubah: 10).

[233]Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj,* Jilid V, h. 466.

[234]Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 458. Lihat juga dalam: Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid II, h. 759.

dihasilkan adalah berpaling ke belakang.[235] Sedangkan Wahbah memaknai bentuk ini dengan berpaling dari sesuatu karena benci atau tidak senang serta memandang rendah terhadap sesuatu itu.[236] Pada pembahasan ini *mu'riḍûn* yang dimaksudkan adalah yang berpaling dari kebenaran. Misalnya pada al-Anbiyâ' ayat 32 yang menjelaskan keberpalingan dari kebenaran ayat-ayat Allah.[237] Atau pada ayat 23 surah Âli 'Imrân tentang keberpalingan tidak menggunakan hukum Allah.[238] Ayat ini merupakan kasus gugatan orang Yahudi kepada Nabi tentang dua orang yang berzina dari mereka, kemudian Nabi memutuskan untuk merajam pelakunya namun mereka menolak. Dalam ayat ini Ali al-Shabuni menafsirkan kata *mu'riḍûn* sebagai kaum yang telah memiliki karakter atau watak untuk selalu berpaling dari kebenaran, sehingga terus-menerus dalam kebatilan.[239]

Mudbirîn adalah *ṣîghah isim fâ'il* dalam bentuk jamak dari *adbara* (أدبر). Terdapat 6 kali penyebutan semisal ini dan 2 kali dalam bentuk *mufrad*-nya.[240] Berdasarkan huruf asalnya *dal, ba'* dan *ra* Quraish Shihab mencatat empat macam makna yang dihasilkan: (1) lari, (2) berlalu, (3) meninggalkan, (4) berpaling. Lalu pada kata *mudbirîn* menurutnya dipakai al-Qur'an untuk menunjukkan arti orang-orang yang meninggalkan dan yang membelakangi atau berpaling. Makna "meninggalkan" dipakai misalnya pada al-Anbiyâ' ayat 57[241] ketika Nabi Ibrahim pergi menghancurkan berhala-berhala setelah kaumnya pergi meninggalkan tempat tersebut. Lalu makna "membelakangi atau berpaling" dipakai dengan alasan takut

---

[235]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 430.

[236]Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, Jilid IV, h. 190.

[237]Teks ayat:

وَجَعَلْنَا السَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوْظًا ۚ وَهُمْ عَنْ اٰيٰتِهَا مُعْرِضُوْنَ ﴿٣٢﴾

Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, tetapi mereka tetap berpaling dari tanda-tandanya (yang menunjukkan kebesaran Allah, seperti matahari dan bulan). (QS. Al-Anbiyâ': 32).

[238]Teks ayat:

... يُدْعَوْنَ اِلٰى كِتٰبِ اللّٰهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلّٰى فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ وَهُمْ مُّعْرِضُوْنَ ﴿٢٣﴾

"...Mereka diajak (berpegang) pada kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka, kemudian segolongan dari mereka berpaling dan menolak (kebenaran)." (QS. Âli 'Imrân: 23).

[239]Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Ṣafwah al-Tafâsir*, Jilid I, h. 193.

[240]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid I, h. 394. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 252.

[241]Teks ayat:

وَتَاللّٰهِ لَاَكِيْدَنَّ اَصْنَامَكُمْ بَعْدَ اَنْ تُوَلُّوْا مُدْبِرِيْنَ ﴿٥٧﴾

(Nabi Ibrahim berkata dalam hatinya,) "Demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya." (QS. Al-Anbiyâ: 57).

atau dengan alasan menolak kebenaran yang disampaikan al-Qur'an. Sebagai contoh "karena alasan takut" dipakai dalam bentuk tunggal *(mudbir/*مدبر) pada al-Naml ayat 10[242] ketika Nabi Musa lari setelah melihat tongkatnya menjadi ular. Sedangkan alasan menolak kebenaran sebagai contoh dipakai orang kafir yang tidak mau mendengar seruan kebenaran, contoh ini termaktub pada surah al-Rûm ayat 52.[243]

6. *Al-Mustakbirîn* **(**المستكبرين), *Al-'Âlîn* **(**العالين**)**

Al-mustakbirîn berasal dari kata kerja lampau *istakbara* (استكبر) sedangkan huruf dasarnya adalah *kâf, bâ'* dan *râ'* yang artinya adalah "besar" lawan dari kecil dan ini sifatnya relatif dalam penggunaannya. Dalam *mu'jam al-mu'âṣirah* terangkum beberapa arti secara *lughawy* kata *istakbara* ini, antara lain adalah menentang, angkuh, sewenang-wenang, merasa besar, dan mencegah dari menerima kebenaran.[244] Pada kata *istakbara* terdapat dua kandungan makna dalam pemakaiannya pertama seseorang yang berupaya agar dirinya menjadi besar, jika makna ini dipakai pada perbuatan, situasi dan kondisi yang baik (wajib) maka hal ini adalah terpuji. Kedua seseorang yang merasa puas dan bangga atas dirinya sehingga tampak sesuatu yang bukan menjadi haknya, bagian ini adalah yang tercela.[245] Sedangkan pada bentuk *al-mustakbir* berarti seseorang yang memiliki sifat sombong dengan kata lain ia merasa lebih dari orang lain atau seseorang yang memandang dirinya lebih besar dari orang lain.[246]

Hasan Izzuddin Jamal dalam bukunya[247] memberikan keterangan makna *al-mustakbir* yakni orang yang sombong yang tidak mau patuh pada kebenaran karena menentang atau tidak mau menerima kebenaran karena meremehkannya seperti contoh ayat 7 surah Luqmân. Makna yang hampir serupa juga dipakai pada bentuk *isim fâ'il mutakabbir* (متكبر) dari *ṣîghah mâḍi takabbara* (تكبر). Kata *mutakabbir* dipakai al-Qur'an juga berarti orang yang sombong atau sewenang-wenang, menganggap dirinya besar dan hebat, selain itu kata ini tidak menggunakan *alif lam* (ال). Adapun yang menggunakan *alif lam* (*al-mutakabbir/*المتكبر) digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan salah satu sifat Allah. Menurut Quraish Shihab, Allah disifati *al-mutakabbir* adalah layak sebab makna

---

[242]Teks ayat:

وَأَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ ... ﴿١٠﴾

"Lemparkanlah tongkatmu!" Ketika (tongkat itu dilemparkan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil yang gesit, berlarilah dia sambil berbalik ke belakang tanpa menoleh...". (QS. Al-Naml: 10).

[243]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata,* Jilid II, h. 619.

[244]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âṣirah,* Jilid III, h. 1895.

[245]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 545.

[246]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata,* Jilid II, h. 661.

[247]Hasan Izzudin Al-Jamal, *Mu'jam wa Tafsîr Lughawy li Kalimât al-Qur'ân,* Jilid IV, h. 23.

dasar kata ini adalah keengganan dan ketidaktundukan, sehingga maknanya adalah Dia (Allah) yang enggan atau tidak mau menganiaya hamba-hamba-Nya.[248] Untuk bentuk *mufrad* kata *al-mustakbir* dan *mutakabbir* hanya 2 kali penyebutan dalam al-Qur'an. Adapun bentuk jamaknya terdapat 4 kali penyebutan pada masing-masing istilah.[249]

Al-'âlîn memiliki kata dasar *'ain, lâm,* dan *wâu* yang dalam bentuk *maṣdar*-nya ialah kata *al-'uluw* (العلوُّ) yang artinya tinggi. Kata ini adalah kebalikan dari *al-suflâ* (السفلى) yang artinya rendah. Al-Raghib mengutip pendapat bahwa kata dasar *'ain, lâm,* dan *wâu* ini yang berarti telah meninggi dapat dipakai pada sifat terpuji maupun tercela, beda halnya dengan kata dasar *'ain, lâm,* dan *yâ'* dengan arti yang sama namun kata ini tidak digunakan kecuali untuk menunjukkan makna dengan sifat terpuji.[250] Terkait makna yang tercela dalam *mu'jam al-mu'âṣirah* diartikan dengan arti sombong atau aniaya (*takabbara/dzalama*).[251] Dengan demikian kata *al-'âlîn* atau bentuk tunggalnya *'âlîn* (عال) tanpa *ya'* dan *nun* dapat diartikan sebagai orang yang sombong atau aniaya secara *lughawy.* Masing-masing dari bentuk tunggal dan jamak terdapat dua kali penyebutan dalam al-Qur'an.[252]

Para mufasir memaknai kata *al-'âlîn* baik bentuk tunggal atau pluralnya dengan makna *al-mutakkabir/în.* Misalnya pada kisah Iblis pada surah Ṣâd ayat 75:

قَالَ يٰٓاِبْلِيْسُ مَا مَنَعَكَ اَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّۗ اَسْتَكْبَرْتَ اَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِيْنَ ﴿٧٥﴾

(Allah berfirman), "Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (kekuasaan-Ku)? Apakah kamu menyombongkan diri ataukah (memang) termasuk golongan yang (lebih) tinggi"? (QS. Ṣâd: 75).

Al-Razi menafsirkannya dengan kalimat *"apakah engkau (iblis) menjadi sombong sekarang atau engkau akan menjadi sombong selamanya."*[253] Tafsir ini meniscayakan sifat atau karakter iblis yang akan terus sombong sebab digunakan dalam bentuk *isim.*

7. *Al-Qâniṭîn* **(**القانطين**),** *Mublisûn* **(**مبلسون**)**

Al-qâniṭîn memiliki kata dasar dari tiga huruf: *qâf, nûn,* dan *ṭâ'* dengan arti putus asa. Bentuk *isim fâ'il-nya qâniṭ* (قانط) dalam bentuk tunggal dan *qânitûn*

[248]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata,* Jilid II, h. 661.

[249]Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 589. Lihat juga dalam: Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid II, h. 947.

[250]Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 448.

[251]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âṣirah,* Jilid II, h. 1545.

[252]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid II, h. 788. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 482.

[253]Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid XXVI, h. 232.

(قانطون) dalam bentuk jamak yang hanya tertulis sekali dalam mushaf, namun ada juga bentuk *isim sifat* lain yaitu *qanûṭ*.[254] Kata ini bermakna orang-orang yang berputus asa dari kebaikan.[255] Quraish Shihab mengutip al-Zamakhsyari tentang makna *qanûṭ* (قنوط) yang merupakan salah satu derivasi dari *qâniṭîn* bahwa maknanya adalah depresi seseorang sebagai akibat dari keputusasaannya serta secara khusus berarti putus asa dari kasih sayang dan karunia Allah SWT.[256]

Mublisûn berasal dari bentuk *fi'il mâḍi ablasa-yublisu-iblâsan* (أبلس-يبلس-ابلاسا). Berdasarkan makna dari al-Raghib kata ini mengandung arti rasa sedih yang mendalam sebab sangatnya putus asa.[257] Sedangkan dalam *mu'jam al-mu'âṣirah* kandungan makna serupa juga disebutkan yaitu rasa putus asa, kacau sehingga diam karena hilang tujuan. Makna kedua yang disebutkan adalah mengerjakan perkerjaan iblis.[258] Kata iblis juga bersumber dari kata ini. Dalam tafsir al-Sya'rawi pada ayat 44 surah al-An'âm[259] kata *mublisun* ditafsirkan dengan orang-orang yang berputus asa, tidak ada tempat berlindung, tidak ada penyelamat bahkan tidak ada keselamatan dan jalan keluar bagi mereka.[260] Total dari kata jamak ini adalah 4 kali penyebutan dalam al-Qur'an. [261]

8. *Al-Ḍâllûn* **(**الضالون**),** *Al-Ghâwûn* **(**الغاوون**)**

Al-ḍâllûn adalah bentuk jamak dari *ḍâllûn* (ضالٌ) tanpa *wâu* dan *nûn* yang tertulis dalam al-Qur'an sebanyak 13 kali dan sekali pada bentuk tunggalnya.[262] Sedangkan bentuk *mâḍi*-nya adalah *ḍalla* (ضل). Kata ini memiliki beberapa makna

---

[254]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid II, h. 915. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 553.

[255]Hasan Izzudin Al-Jamal, *Mu'jam wa Tafsîr Lughawy li Kalimât al-Qur'ân,* Jilid III, h. 400.

[256]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata,* Jilid III, h. 758.

[257]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 76.

[258]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âṣirah,* Jilid I, h. 239.

[259]Teks ayat:

﴿ فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهٖ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ اَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍۗ حَتّٰٓى اِذَا فَرِحُوْا بِمَآ اُوْتُوْٓا اَخَذْنٰهُمْ بَغْتَةً فَاِذَا هُمْ مُّبْلِسُوْنَ ﴿٤٤﴾ ﴾

Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka, sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. (QS. Al-An'âm: 44).

[260]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 3617.

[261]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 159. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 134.

[262]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 701. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 423.

yakni salah jalan dan tidak diberi petunjuk, berpaling dari jalan yang benar, rusak amalnya sehingga tidak memiliki manfaat apa-apa. Lawan dari kata ini adalah petunjuk (*hidayah*).[263] Quraish Shihab memaparkan tiga ciri khas dari kata *al-ḍâllûn* ini yang diungkapkan al-Qur'an:[264] *pertama,* orang-orang yang kafir sesudah mereka beriman kemudian kekafirannya itu bertambah, ini termaktub pada ayat 90 surah Âli 'Imrân.[265] *Kedua,* orang-orang yang tidak mengenal petunjuk yang telah disediakan Allah melalui risalah *nubuwwah.* Dalam artian pengetahuan mereka terbatas untuk mengenal ayat-ayat Allah baik ayat *qauliyah* atau *kauniyah,* bagian ini termaktub pada ayat 77 surah al-An'âm.[266] *Ketiga,* orang-orang yang berputus asa dari kebaikan rahmat Allah, bagian ini tercatat pada ayat 56 surah al-Hijr.[267] Ketiga ciri-ciri tersebut sama-sama meniscayakan makna orang-orang yang sesat atau telah salah jalan yang bermuara pada ayat 7 surah al-Fâtiḥah.[268]

Selanjutnya kata *al-ghâwûn,* jamak semisal ini terdapat 5 kata dalam al-Qur'an dan sekali dalam bentuk tunggal.[269] Kata ini memiliki huruf dasar *ghain, wâu,* dan *yâ',* dalam *mu'jam maqâyis* kata ini berarti kebalikan dari *al-rushd* (petunjuk) dan binasa atau rusaknya sesuatu. Dari makna pertama berkembang menjadi tiga arti lagi yakni antonim dari petunjuk, ketidaktahuan akan sesuatu, dan

---

[263]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âṣirah,* Jilid II, h. 1367.

[264]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata,* Jilid I, h. 169.

[265]Teks ayat:

﴿ اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بَعْدَ اِيْمَانِهِمْ ثُمَّ ازْدَادُوْا كُفْرًا لَّنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ ۚ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الضَّاۤلُّوْنَ ﴿٩٠﴾ ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kufur setelah beriman, kemudian bertambah kekufurannya, tidak akan diterima tobatnya dan mereka itulah orang-orang sesat. (QS. Âli 'Imrân: 90).

[266]Teks ayat:

﴿ فَلَمَّا رَاَ الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هٰذَا رَبِّيْ ۚ فَلَمَّاۤ اَفَلَ قَالَ لَىِٕنْ لَّمْ يَهْدِنِيْ رَبِّيْ لَاَكُوْنَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّاۤلِّيْنَ ﴿٧٧﴾ ﴾

Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku." Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat." (QS. Al-An'âm: 77).

[267]Teks ayat:

﴿ قَالَ وَمَنْ يَّقْنَطُ مِنْ رَّحْمَةِ رَبِّهٖۤ اِلَّا الضَّاۤلُّوْنَ ﴿٥٦﴾ ﴾

Dia (Ibrahim) berkata, "Adakah orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya selain orang yang sesat?" (QS. Al-Ḥijr: 56).

[268]Teks ayat:

﴿ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ ﴿٧﴾ ﴾

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat. (QS. Al-Fatihah: 7).

[269]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid II, h. 828. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 506.

asyik (senang) dalam kebatilan.[270] Pada umumnya kata yang berkaitan dengan ini dan derivasinya dalam al-Qur'an dipakai untuk makna "sesat" dan "binasa."[271] Sebagai contoh penafsiran Ali al-Shabuni pada surah al-Shu'arâ' ayat 224,[272] ia menafsirkan kata *al-ghâwûn* sebagai orang-orang yang sesat yang tidak memperoleh petunjuk.

9. *Al-Kâdhibûn* **(**الكاذبون**)**

Al-kâdhibûn kata dasarnya adalah *kadhaba-yakdhibu-kadhiban* (كذب-يكذب-كذبًا). Bentuk jamak ini tersebar sebanyak 26 kali dalam al-Qur'an diikuti bentuk tunggalnya *kâdhib* (كاذب) tanpa *wâu* dan *nûn* 4 kali. Selain itu, terdapat juga bentuk jamak *rubâ'i*-nya yakni *al-mukadhdhibûn* dan semisalnya yang tersebar sebanyak 21 kata.[273] Kata *al-kâdhib* ini adalah lawan dari *al-ṣidq* (الصدق/benar/jujur) yang artinya luput atau tidak sampai pada kebenaran/kejujuran.[274] Hafidz Hasan al-Mas'udi pakar ilmu Akhlak memaknai kata *al-kâdhib* dengan arti mengabarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya dengan beberapa alasan salah satunya menginginkan manfaat yang instan.[275] Menurut al-Raghib kata ini sama seperti *al-ṣidq* yang dipakai baik dalam ucapan maupun perbuatan.[276] Makna ini juga meluas menjadi kesesuaian antara hati dengan ucapan, jadi bukan hanya berita dan kenyataan yang ada, seperti pada surah al-Munâfiqûn ayat 1 yang menjelaskan kebohongan yang dilakukan oleh orang munafik.[277] Ada juga kebohongan yang dilakukan oleh orang kafir terkait pengingkaran mereka akan hari kebangkitan yang membedakan kebenaran dan kebatilan, sehingga orang yang benar dan orang yang batil akan mendapat bagiannya masing-masing baik pahala maupun siksa.[278] Ada

---

[270]Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, Mu'jam Maqâyis al-Lughah, Jilid IV, h. 399.

[271]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata,* Jilid I, h. 252.

[272]Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Ṣafwah al-Tafâsir*, Jilid II, h. 397.

[273]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid II, h. 961. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 601.

[274]Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah,* Jilid V, h. 167.

[275]Hafidz Hasan Al-Mas'udy, *Taisir al-Khallaq fi 'Ilm al-Akhlaq,* h. 22.

[276]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 551.

[277]Teks ayat:

﴿ اِذَا جَآءَكَ الْمُنٰفِقُوْنَ قَالُوْا نَشْهَدُ اِنَّكَ لَرَسُوْلُ اللّٰهِ ۘ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ اِنَّكَ لَرَسُوْلُهٗ ؕ وَاللّٰهُ يَشْهَدُ اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ لَكٰذِبُوْنَ ۚ ﴿١﴾

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Nabi Muhammad), mereka berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah benar-benar utusan Allah." Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar utusan-Nya. Allah pun bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar para pendusta. (QS. Al-Munâfiqûn: 1).

[278]Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj,* Jilid VII, h. 441.

juga kebohongan yang dilakukan orang yang sesat dalam surah al-Waqiah ayat 51.[279] Pada ayat ini menggunakan *isim fâ'il al-mukadzdzibun* (المكذبون) yang berarti menuduh orang lain berdusta, dalam konteks ini mereka mengingkari kebenaran dan tidak mau beriman, mendustakan Rasulullah atau ayat-ayat yang dibawa nya.[280]

10. *Al-Ghâfilûn* **(**الغافلون**)**

Bentuk tunggal dari kata *al-ghâfilûn* adalah kata *al-ghâfil* tanpa *wâu* dan *nûn.* Jumlah *jama' mudhakkar* ini ada sekitar 17 kata dan hanya 1 kata dalam bentuk *jama' muannas.*[281] Kata ini merupakan bentuk *isim fâ'il* dari *ghafala* (غفل). Secara etimologi kata ini berarti lupa yang disebabkan ingatan dan keserdasan seseorang yang kurang bagus. Jika dikaitkan dengan *'an* (عفل عن) makna yang dihasilkan adalah meninggalkan sesuatu baik telah direncanakan ataupun tidak. Ada juga yang makna yang mengatakan bahwa arti kata ini adalah kelengahan yang disebabkan oleh kurangnya pengawasan atau penjagaan oleh sebab itu muncullah makna "lalai".[282]

Bentuk *isim fâ'il* ini dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab diungkapkan dalam kalimat yang mengandung bantahan akan sesuatu. Bentuk jamaknya yang disebutkan oleh al-Qu'ran hampir selalu berkaitan dengan sifat-sifat manusia, baik dalam bentuk *muannas* atau *mudhakkar.*[283] Misalnya pada surah al-A'râf ayat 136 kata *ghafilîn* yang dimaksud menurut al-Razi sifat keberpalingan orang-orang dari ayat-ayat Allah, bahkan mereka tidak memerhatikannya. Mereka berpaling seakan-akan mereka orang yang lalai darinya.[284] Beda halnya pada bentuk *muannas* yang disebutkan pada ayat 23 surah al-Nûr,[285] menurut Quraish Shihab pada ayat ini kata *al-ghâfilât* memiliki kesan positif yakni perempuan yang

---

[279]Teks ayat:

﴿ ثُمَّ اِنَّكُمْ اَيُّهَا الضَّاۤلُّوْنَ الْمُكَذِّبُوْنَۙ ﴿٥١﴾ ﴾

Kemudian, sesungguhnya kamu, wahai orang-orang sesat lagi pendusta, (QS. Al-Wâqi'ah: 51).

[280]Hasan Izzudin Al-Jamal, *Mu'jam wa Tafsîr Lughawy li Kalimât al-Qur'ân,* Jilid IV, h. 48.

[281]Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 503. Lihat juga dalam: Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid II, h.721.

[282]Hasan Izzudin Al-Jamal, *Mu'jam wa Tafsîr Lughawy li Kalimât al-Qur'ân,* Jilid III, h. 208.

[283]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata,* Jilid I, h. 241.

[284]Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib,* Jilid XIV, h. 230.

[285]Teks ayat:

﴿ اِنَّ الَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ الْمُحْصَنٰتِ الْغٰفِلٰتِ الْمُؤْمِنٰتِ لُعِنُوْا فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌۙ ﴿٢٣﴾ ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan baik-baik, polos,516) dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat dan mereka akan mendapat azab yang besar. (QS. Al-Nûr: 23).

beriman yang juga telah bersuami yang lalai dalam artian tidak pernah terlintas pada benak mereka keinginan untuk berbuat keji apalagi berzina.[286] Sedangkan dalam tafsirnya ia menyebutkan arti *al-ghâfilât* dengan wanita yang lugu (lengah) tidak sempat berpikir mengerjakan keburukan karena kebersihan hatinya.[287]

11. *Munkirûn* **(**منكرون**)**

Huruf dasar dari *munkirûn* adalah *kâf*, *nûn*, dan *râ'* yang berarti "tidak mengenali" antonim dari mengenali ('*arafa*/عرف). *Munkirûn* adalah bentuk jamak dari *munkir* (منكر) dan hanya disebutkan 3 kali dalam al-Qur'an,[288] bentuk *maṣdar*-nya *inkâr* (انكار) dan ini sudah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia, "ingkar". Kata ini tempatnya di hati, seperti misalnya kalimat "aku mengingkari hal itu," pengingkaran ini berarti hati tidak mau menerimanya dan lisan tidak mau mengenalinya.[289] Sedangkan al-Raghib menuliskan makna asalnya dengan arti mengembalikan kepada hati hal-hal yang tidak dapat tergambarkan olehnya, dengan kata lain ia tidak tahu (bodoh).

Sebagaimana makna di atas yang menyebutkan bahwa lisan tidak mengenali, namun, adakalanya lisan ingkar penyebabnya adalah hati sehingga berdampak pada lisan dan yang keluar pada akhirnya adalah kebohongan, seperti pada al-Naḥl ayat 83. Hasan Izzuddin menyebutkan empat makna ketika menggunakan kata *inkâr*.[290] *Pertama*, tidaktahuan akan sesuatu, *kedua*, ingkar dalam arti menentang kebenaran, *ketiga*, lari dari musuh dan yang *keempat*, tidak menyukai. Makna menentang dapat dilihat pada kata *munkirûn* yang disebutkan oleh surah al-Anbiyâ' ayat 50 bagaimana penduduk Mekah mengingkari al-Qur'an setelah mereka tahu bahwa al-Qur'an adalah kitab samawi sebagaimana kitab Taurat.[291] Sedangkan makna ketidaktahuan dapat dilihat pada surah Yusuf ayat 58[292] ketika saudara-saudara Nabi Yusuf tidak mengenalinya sedangkan Nabi

---

[286]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata*, Jilid I, h. 241.

[287]M. Quraish Shihab, 'Al-Nur, Bagian II, Vol. VIII', in *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an,* Vol. VIII, h. 509.

[288]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid II, h.1126. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, H. 719.

[289]Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Jilid V, h. 476.

[290]Hasan Izzudin Al-Jamal, *Mu'jam wa Tafsîr Lughawi li Kalimât al-Qur'ân*, Jilid V, hal 113.

[291]Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd*, Jilid II, h. 52.

[292]Teks ayat:

﴿ وَجَآءَ إِخۡوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُواْ عَلَيۡهِ فَعَرَفَهُمۡ وَهُمۡ لَهُۥ مُنكِرُونَ ٥٨ ﴾

Saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir), lalu mereka masuk ke (tempat)-nya. Maka, dia (Yusuf) mengenali mereka, sedangkan mereka benar-benar tidak mengenalinya. (QS. Yusûf: 58).

Yusuf mengenali mereka, jarak waktu berpisahnya mereka kurang lebih sekitar 40 tahun, inilah salah satu alasan mereka tidak tahu akan Nabi Yusuf, selain keadaan Nabi Yusuf yang telah duduk di singgahsana.[293]

12. *Al-Fâsiqûn* **(**الفاسقون**)**

Kata jamak dari *fâsiq* ini tersebar sebanyak 35 kali dalam al-Qur'an. terdapat juga bentuk tunggalnya sebanyak 2 kata saja.[294] Al-Raghib memaknai kata dasar dari *al-fâsiqûn* yakni *fasaqa* (فسق) sebagai bentuk keluar dari koridor syariat. Menurutnya kata ini adalah ungkapan untuk menunjukkan dosa, baik besar maupun kecil, meskipun lebih sering pada dosa besar. Sehingga bentuk *isim fâ'il-nya* ini digunakan pada makna seseorang yang telah mengakui hukum syariat namun seringkali melanggar hukum syariat, setengahnya atau bahkan keseluruhannya. Namun, bila kata ini disematkan pada orang kafir maka maknanya dia telah melanggar hukum yang telah ditetapkan akal dan fitrah manusia.[295] Al-Qur'an menggunakan kata *fâsiq/ûn* untuk menyebut orang fasik itu sendiri secara khusus berarti hal ini telah menjadi watak dan karakternya. Secara umum ini merujuk pada orang kafir yang melanggar tatanan hukum syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT., baik itu dari wahyu pada para utusan, atau sesuai fitrah manusia,[296] sebagaimana umat Nabi Lut yang disebut fasik pada surah al-Anbiyâ' ayat 74.[297]

Kata ini merujuk pada pelanggaran yang dilakukan manusia, sebab itu ada pendapat yang mengatakan fasik adalah sinonim dari kafir dengan alasan fasik selalu bertentangan dengan iman.[298] Semisal pada al-Mâidah ayat 81[299] yang menjelaskan persekutuan orang Yahudi dengan kaum musyrikin.

---

[293]Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd*, Jilid I, (Beirut: Dâr al-Kûtûb al-'Ilmiyyah, 1997), h. 539.

[294]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid II, h. 854. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 519.

[295]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, h. 491.

[296]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata*, Jilid I, h. 221.

[297]Teks ayat:

﴿ وَلُوْطًا اٰتَيْنٰهُ حُكْمًا وَّعِلْمًا وَّنَجَّيْنٰهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِيْ كَانَتْ تَّعْمَلُ الْخَبٰۤىِٕثَۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا قَوْمَ سَوْءٍ فٰسِقِيْنَ ۙ﴿٧٤﴾ ﴾

Kepada Lut, Kami menganugerahkan hikmah serta ilmu dan Kami menyelamatkannya dari (azab yang telah menimpa penduduk) negeri (Sodom) yang melakukan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik. (QS. Al-Anbiyâ': 74).

[298]Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002), h. 431.

[299]Teks ayat:

﴿ وَلَوْ كَانُوْا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالنَّبِيِّ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوْهُمْ اَوْلِيَآءَ وَلٰكِنَّ كَثِيْرًا مِّنْهُمْ فٰسِقُوْنَ ﴿٨١﴾ ﴾

Seandainya mereka beriman kepada Allah, Nabi (Muhammad), dan apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai sekutu. Akan tetapi, banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik. (QS. Al-Mâidah: 81).

13. *Al-Mushrikûn* **(**المشركون**)**

Sebanyak 42 kata dalam bentuk *jama' mudhakkar sâlim* semisal *al-mushrikûn* tertulis dalam al-Qur'an dan hanya 3 kata yang berbentuk *jama; muannas sâlim* serta 2 kata yang masing dalam bentuk tunggal baik *mudhakkar* maupun *muannas.*[300] Kata ini memiliki kata dasar *shîn, râ'* dan *kâf* kemudian beralih ke *wazan af'ala* (أفعل) menjadi *ashraka-yushriku* (أشرك-يشرك). Pelaku dari kata ini disebut *mushrik* perbuatannya disebut *shirk* (شرك). Menurut al-Raghib makna asalnya adalah bercampurnya dua kepemilikan (*shirkah/*شركة, *musharakah/*مشاركة) dan ini biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih, baik bersekutu dalam bentuk fisik atau sifat. Pembahasan ini mengacu pada *mushrik* atau orang yang berbuat syirik. Dalam Islam syiriknya seseorang biasanya terjadi dalam dua hal: *pertama,* menjadikan hal lain sekutu bagi Allah, ini adalah syirik paling besar (*al-syirk al-'adzim*). *Kedua,* biasa disebut *al-syirk al-shagir* atau syirik kecil adalah perhatiannya terhadap selain Allah bersamaan dengan perhatiannya kepada Allah, contoh sifat *riya'* dan *nifâq*.[301] Syirik berarti menjadikan tuhan selain Allah untuk disembah,[302] apapun sesuatu itu seperti uang, pohon, matahari, tumbuhan dan lainnya.

Pada kasus lain *musyrik* juga dikategorikan kafir sebab pada hakikatnya telah mengingkari keesaan Allah SWT. sebagai Tuhan. Misalnya contoh ayat 151 surah Âli 'Imrân.[303] Wahbah memberikan ciri-ciri orang *musyrik* antara lain: menbantah dan mendebat dengan cara batil serta tanpa dalil yang benar, baik dalam sifat atau *af'âl*-nya Allah, mengingkari kuasa Allah akan hari kebangkitan serta kehidupan setelah mati, dalam bantahannya mereka mengikuti arahan setan sehingga mereka terjatuh dan dikuasai olehnya.[304]

14. *Al-Khâsirûn* **(**الخاسرون**)**

---

[300]Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 380. Lihat juga dalam: Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 628.

[301]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 341-342.

[302]Hasan Izzudin Al-Jamal, *Mu'jam wa Tafsîr Lughawi li Kalimât al-Qur'ân,* Jilid II, 387.

[303]Teks ayat:

﴿ سَنُلۡقِي فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلرُّعۡبَ بِمَآ أَشۡرَكُواْ بِٱللَّهِ مَا لَمۡ يُنَزِّلۡ بِهِۦ سُلۡطَٰنٗاۖ وَمَأۡوَىٰهُمُ ٱلنَّارُۖ وَبِئۡسَ مَثۡوَى ٱلظَّٰلِمِينَ ١٥١ ﴾

Kami akan memasukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang kufur karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya. Tempat kembali mereka adalah neraka. (Itulah) seburuk-buruk tempat tinggal (bagi) orang-orang zalim. (QS. Âli 'Imrân: 151).

[304] Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj,* Jilid IX, h. 168.

Al-khâsirûn berasal dari *khasara-yakhsaru-khusran-khasâran-khusrânan* (خسر-يخسر-خسرا-خسارا-خسرانا) secara makna asal berarti tertimpa kerugian pada dirinya atau apapun yang berkaitan dengannya seperti keluarga atau harta bendanya, sehingga disebut orang-orang yang rugi (*khâsirûn*/خاسرون).[305] Bentuk jamak ini disebutkan al-Qur'an sebanyak 32 kali dan sekali bentuk *mufrad muannas.* Selain itu, bentuk *al-mukhsirîn* dari *rubâ'i*-nya juga disebut hanya sekali saja.[306] Lebih luas lagi contohnya seperti yang disebutkan oleh al-Raghib di antaranya digunakan pada, kesehatan, keselamatan, keimanan, pahala, akal pikiran yaitu apapun yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai kerugian yang jelas.[307] Orang-orang yang merugi (*al-khâsirîn*) telah Allah tegaskan salah satunya pada surah al-Zumar ayat 15[308] setelah sebelumnya pada ayat 10 hingga 14 menurut Yunan Yusuf berisi seruan agar tidak merugi yakni ikhlas beragama secara konsisten, sehingga pada ayat 15 jika seruan tersebut ditolak maka kerugian yang nyata akan berada dipihak mereka yang menolak bahkan bias jadi keluarganya juga ikut terkena imbasnya. Sebab itu menurutnya jalan keluarnya adalah menjadi orang yang berakal jernih dan murni, sebab hanya mereka yang yakin akan kepastian agama dan hari akhir.[309] Nampaknya karakter dengan akal bersih dan murni ini adalah *ulu al-albâb.* Alhasil menjadi *ulu al-albâb* akan terhindah dari kerugian tersebut.

Turunan kata ini juga dipakai pada bentuk *isim fâ'il "al-mukhsirin"* pada surah al-Shu'arâ' ayat 181. *Al-mukhsirîn* dipakai al-Qur'an untuk menunjukkan orang yang mengurangi takaran, hal ini masuk kategori orang yang akan merugi sebab ia telah merusak transaksi dalam berdagang. Dalam *Zahrah al-Tafâsir* kata *al-mukhsirîn* lebih dalam maknanya dari pada menggunakan kata *wa lâ tukhsirû* (ولا تخسروا) "janganlah kamu mengurangi." Maksudnya adalah jangan sampai kalian masuk menjadi bagian dari kelompok yang sudah terbiasa melakukan kecurangan dengan mengurangi takaran. Sehingga merusak bisnis atau

---

[305]Hasan Izzudin Al-Jamal, *Mu'jam wa Tafsîr Lughawi li Kalimât al-Qur'ân,* Jilid II, h. 37.

[306]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 352. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 232.

[307]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 195.

[308]Teks ayat:

﴿ فَاعْبُدُوْا مَا شِئْتُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ ۗقُلْ اِنَّ الْخٰسِرِيْنَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ وَاَهْلِيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗاَلَا ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ ﴿١٥﴾ ﴾

Maka, sembahlah sesukamu selain Dia (wahai orang-orang musyrik!) Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat." Ingatlah, yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (QS. Al-Zumar: 15).

[309]M. Yunan Yusuf, *Qalbun Salim= Hati Yang Damai: Tafsir Al-Qur'an Juz XXIII: Juz Wa Ma Liy,* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 604-606.

perdagangan itu sendiri, serta pada umumnya orang-orang tidak akan menerima pembelian dengan cara seperti ini, sebab ini termasuk memakan harta orang lain dengan cara batil lagi aniaya.[310]

15. *Al-Nâdimîn* **(**النادمين**)**

Al-nâdimîn berarti orang-orang yang menyesal yang disebut sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an dalam bentuk jamak semisal ini.[311] Penyesalan (*al-nadâmah/*الندامة) maksudnya adalah merasa rugi sebab adanya perubahan pikiran (hasil) akan sesuatu yang sudah berlalu. Kata ini baik dalam bentuk *al-nâdimîn* atau *al-nadâmah* sama-sama digunakan al-Qur'an untuk menunjuk makna penyesalan yang yang dilakukan orang-orang zalim yang melakukan dosa, pelanggaran dan penyimpangan akan ketentuan Allah. Sebagaimana penyesalan Qabil yang telah membunuh saudaranya dalam surah al-Mâidah ayat 31.[312] Atau penyesalan orang munafik yang tidak turut berperang bersama orang muslim pada al-Mâidah ayat 52.[313] Penyesalan kaum 'Ad sebab tidak mengikuti Nabi Hud sehingga dibinasakan dengan azab pada al-Mu'minûn ayat 40.[314] Penyesalan lainnya juga dilakukan umat Nabi Shalih yang membantai untanya pada surah al-

---

[310] Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah Al-Tafâsîr*, Jilid X, (t.tp.: t.p., t.th.), h. 5402.

[311] Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid II, h. 1082. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 691.

[312] Teks ayat:

فَبَعَثَ اللّٰهُ غُرَابًا يَّبْحَثُ فِى الْاَرْضِ لِيُرِيَهٗ كَيْفَ يُوَارِيْ سَوْءَةَ اَخِيْهِ ۗ قَالَ يٰوَيْلَتٰٓى اَعَجَزْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فَاُوَارِيَ سَوْءَةَ اَخِيْ ۚ فَاَصْبَحَ مِنَ النّٰدِمِيْنَ ۛ ﴿٣١﴾

Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. (Qabil) berkata, "Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?" Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal. (QS. Al-Mâidah: 31).

[313] Teks ayat:

فَتَرَى الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ يُّسَارِعُوْنَ فِيْهِمْ يَقُوْلُوْنَ نَخْشٰٓى اَنْ تُصِيْبَنَا دَاۤىِٕرَةٌ ۗ فَعَسَى اللّٰهُ اَنْ يَّأْتِيَ بِالْفَتْحِ اَوْ اَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهٖ فَيُصْبِحُوْا عَلٰى مَآ اَسَرُّوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ نٰدِمِيْنَ ۗ ﴿٥٢﴾

Maka, kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani) seraya berkata, "Kami takut akan tertimpa mara bahaya." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau suatu keputusan dari sisi-Nya sehingga mereka menyesali apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. (QS. Al-Mâidah: 52).

[314] Teks ayat:

قَالَ عَمَّا قَلِيْلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نٰدِمِيْنَ ۚ ﴿٤٠﴾

Dia (Allah) berfirman, "Tidak lama lagi mereka benar-benar akan menyesal." (QS. Al-Mu'minûn: 40).

Shu'arâ' ayat 157.[315] Contoh-contoh penyesalan ini yang digunakan al-Qur'an adalah bentuk penyesalan yang sia-sia dan tidak terampuni.[316] Layak jika al-Razi menyebut bahwa ini digunakan sebagai sifat yang menetap (akan terus ada).[317]

16. *Al-Khâinîn* **(**الخائنين**)**

Al-khâinîn terulang tiga kali dalam al-Qur'an diikuti dua kali dalam bentuk *mufrad muannas*.[318] Bentuk infinitif dari kata ini adalah *al-khiyânah* (الخيانة/khianat). Kata ini erat kaitannya dengan kata *al-nifâq,* hanya berbeda objek penggunaannya saja. Kata *al-khiyânah* digunakan untuk yang melanggar janji dan amanah, sedangkan *al-nifâq* digunakan bagi yang melanggar aturan agama. Orang yang berkhianat disebut *al-khâin* (الخائن), orang yang memiliki sifat *nifâq* disebut *al-munâfiq/*munafik (المنافق). Lawan dari khianat adalah amanat yakni menepati janji.[319] Secara *lughawi* kata ini memiliki berbagai makna seperti: tidak menepati janji, menipu, merusak kepercayaan, bahkan digunakan dalam makna mengkhianati kepercayaan (selingkuh bagi orang yang sudah menikah).[320]

Salah satu contoh pengkhiatan janji yang dilakukan Yahudi Bani Quraidzah kepada Nabi Muhammad SAW., sehingga Jibril mendatangi Nabi menjelaskan agar meninggalkan perjanjian yang telah dilakukan, sebab mereka telah berkhianat akan janji mereka,[321] hingga turunlah ayat 59 surah al-Anfâl.[322] Dengan alasan pengkhiatan inilah Nabi diperbolehkan meninggalkan janji dengan mereka, sebab Allah menegaskan tidak menyukai orang yang berkhianat atau

---

[315]Teks ayat:

فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا نَٰدِمِينَ ﴿١٥٧﴾

Mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi orang-orang yang menyesal. (QS. Al-Shu'arâ': 157).

[316]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata,* Jilid II, h. 679-670.

[317]Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid XI, h. 215.

[318]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 386. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 248.

[319]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 216.

[320]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âṣirah,* Jilid I, h. 709.

[321]Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj,* Jilid V, h. 386.

[322]Teks ayat:

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَبَقُوٓا۟ ۖ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾

Janganlah sekali-kali orang-orang kafir itu mengira (bahwa) mereka dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah). (QS. Al-Anfâl: 59).

mereka yang tidak setia dan menepati janji. Al-Shabuni juga menjelaskan bahwa hal ini dilakukan setelah ada bukti yang jelas.[323]

17. *Al-Musrifîn* **(**المسرفين**)**

Al-musrifîn atau jamak semisal ini terhitung 13 kali dalam al-Qur'an dan bentuk tunggalnya hanya 2 kali.[324] Kata dasarnya adalah *sîn, râ'* dan *fâ'*. Menurut al-Raghib kata ini maksudnya adalah melampaui batas di setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia, sekalipun lebih sering digunakan dalam infak dan sedekah. Adakalanya digunakan pada takaran, dan adakalanya digunakan pada cara melakukannya.[325] Al-Razi melalui ayat 34 surah al-Dhâriyat bahwa *al-musrifîn* ini adalah orang yang melakukan dosa besar hampir serupa maknanya dengan *al-mujrim/ûn.*[326] Oleh karenanya kaum 'Ad disebut *musrifîn* yaitu orang yang melampaui batas sebab mereka telah keluar dari fitrah manusiawi, mereka melakukan homoseksual dan ini merupakan kebiasaan mereka yang sangat buruk dan sangat tidak normal, ini disorot oleh Abu Zahrah (w. 1974 M) dalam tafsirnya melihat contoh kondisi di Amerika dan UK yang melegalkan hal yang demikian.[327] Abu Zahrah juga menyoroti kata *al-musrifîn* pada ayat 141 surah al-An'âm[328] bahwa ketika manusia telah dibolehkan memakan buah-buahan dan memberikan hak zakat dengan sepantasnya ketika telah panen. Maka, Allah melarang agar tidak *isrâf*. *Isrâf* ini maksudnya adalah berinfâq bukan pada tempatnya atau makan lebih dari yang dibutuhkan. Sehingga larangan agar tidak menjadi *musrifîn* ini agar sesama manusia memerhatikan kerabatnya yang fakir serta orang lain yang membutuhkan. Bukan malah menggunakannya dengan berlebihan untuk kepentingan pribadi.[329] Sebab menurut Wahbah *infâq* itu adalah proporsional dan

---

[323]Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Ṣafwah al-Tafâsir*, Jilid I, h. 511.

[324]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 569. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 350.

[325]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 304.

[326]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid XXVIII, h. 218.

[327]Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah Al-Tafâsîr*, Jilid V, h. 2893.

[328]Teks ayat:

۞ وَهُوَ الَّذِيٓ اَنْشَاَ جَنّٰتٍ مَّعْرُوْشٰتٍ وَّغَيْرَ مَعْرُوْشٰتٍ وَّالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا اُكُلُهٗ وَالزَّيْتُوْنَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَّغَيْرَ مُتَشَابِهٍۗ كُلُوْا مِنْ ثَمَرِهٖٓ اِذَآ اَثْمَرَ وَاٰتُوْا حَقَّهٗ يَوْمَ حَصَادِهٖۖ وَلَا تُسْرِفُوْاۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۙ ﴿١٤١﴾

Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-An'âm: 141).

[329]Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah Al-Tafâsîr*, Jilid V, h. 2705.

adil tidak berlebihan, tidak kikir, bahkan tidak membiarkan kerabatnya atau orang lain merasa susah di masa mendatang.[330]

18. *Al-Khâbithûn* **(**الخبيثون**)**

Al-khâbith memliki arti apapun yang tidak disukai sebab kotor, baik dalam bentuk fisik (dapat disentuh) atau tidak. Sehingga dapat dipakai misalnya pada rusaknya keyakinan, bohong dalam ucapan dan buruknya perbuatan. Buruknya perbuatan menurut al-Raghib dapat dilihat dari bentuk *al-khâbithûn* pada ayat 26 surah Al-Nûr,[331] dalam arti orang-orang yang keji (buruk perilakunya) seharusnya untuk pasangan yang serupa yakni perempuan yang keji (buruk perilakunya).[332] Berdasarkan ayat ini bentuk jamak baik *mudhakkar* dan *muannas* tersebut sebanyak 4 kali. Sedangkan bentuk *mufrad*-nya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 7 kali.[333]

19. *Kârihûn* **(**كارهون**)**

Kata *kârihûn* sebagai jamak tersebar sekitar 7 kali dalam al-Qur'an[334] dan berdasarkan bentuk *maṣdar*-nya dalam penjelasan al-Raghib kemungkinan terdapat dua makna: *pertama, maṣdar* dalam bentuk *al-karh* (الكره) yang dimaksudkan untuk hal-hal yang tidak menyenangkan yang didapati seseorang di luar dirinya dengan terpaksa dan tidak diinginkannya. *Kedua,* dalam bentuk kata *al-kurh* (الكره) hal yang tidak menyenangkan yang didapati pada dirinya, namun ia menerimanya. Lantas penerimaan ini dibagi ke dalam dua bentuk: *pertama,* diterima berdasarkan tabiatnya (alami), *kedua,* diterima berdasarkan akal dan syariat. Sehingga adakalanya orang menginginkan sesuatu secara alami, namun ia tidak meyukainya berdasarkan akal dan syariat sebaliknya ada yang secara syariat dan akal

---

[330]Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj,* Jilid VIII, h. 67.

[331]Teks ayat:

اَلْخَبِيْثٰتُ لِلْخَبِيْثِيْنَ وَالْخَبِيْثُوْنَ لِلْخَبِيْثٰتِۚ وَالطَّيِّبٰتُ لِلطَّيِّبِيْنَ وَالطَّيِّبُوْنَ لِلطَّيِّبٰتِۚ اُولٰۤىِٕكَ مُبَرَّءُوْنَ مِمَّا يَقُوْلُوْنَۗ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ ۚ ﴿٢٦﴾

Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia. (QS. Al-Nûr: 26).

[332]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* h. 187.

[333]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid I, h. 338. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 226.

[334]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid II, h. 965. Lihat juga dalam: Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 604.

diperbolehkan (menyukainya), namun fitrah alami orang tersebut tidak menykainya. Pelakunya disebut *karih/un* (كارهون/كاره).[335]

Poin ini akan berfokus pada penggunaan bentuk plural (*isim fâ'il jamak mudhakkar sâlim*) yang disebutkan al-Qur'an. Al-Qur'an mengunakan kata *kârihûn* (orang-orang yang tidak senang (benci)) pada umumnya dalam segi karakter negatif. Misalnya pada al-Taubah ayat 48[336] tentang kondisi orang munafik yang berusaha memperoleh izin dari Nabi Muhammad SAW., dengan cara menahan orang mukmin, membolak-balikkan berbagai persoalan serta melakukan tipu daya, padahal hukum syariat yang diturun Allah sudah jelas adanya, namun mereka tidak menyukainya sehingga melakukan berbagai kepicikan.[337] Demikian juga pada ayat 54 tentang tertolaknya infâq dari dari munafik, tidak alasan menurut Abu Zahrah dalam tafsirnya yang menyebabkan tertolaknya infâq pada ayat ini, *pertama*, mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, mereka tidak melaksanakan salat ketika sudah tiba waktunya, dalam arti mereka merasa berat dan malas untuk mengerjakannya, seakan-akan mereka tidak senang untuk melakukannya. *Ketiga*, mereka tidak mau berinfâq pada dasarnya sebab mereka membencinya, hanya saja mereka berusaha berinfâq untuk menutupi kenmunafikannya, inilah yang disebut *kârihûn*.[338]

Demikian juga pada ayat 28 surah Hûd[339] tentang keengganan kaum 'Ad akan dakwah Nabi Hud, sehingga mereka yang enggan disebut *kârihûn.* Contoh keengganan lainnya ditampakkan pada kondisi kaum kafir dan musyrikin Quraisy akan kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW., ini termaktub di dalam surah al-Mu'minûn ayat 70.[340] Pada ayat ini juga menggunakan kata *kârihûn*,

---

[335]Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 554.

[336]Teks ayat:

لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوْا لَكَ الْاُمُوْرَ حَتّٰى جَآءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ اَمْرُ اللّٰهِ وَهُمْ كٰرِهُوْنَ ﴿٤٨﴾

Sungguh, sebelum itu mereka benar-benar sudah berusaha membuat kekacauan dan mereka membolak-balik berbagai urusan (dengan berbagai tipu daya) untuk (mencelakakan)-mu, hingga datanglah kebenaran (berupa pertolongan Allah) dan menanglah urusan (agama) Allah, padahal mereka adalah orang-orang yang tidak menyukainya. (QS. Al-Taubah: 48).

[337]Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah al-Tafâsîr*, Jilid V, h. 3324.

[338]Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah Al-Tafâsîr*, Jilid V, h. 3332-3334.

[339]Teks ayat:

قَالَ يٰقَوْمِ اَرَءَيْتُمْ اِنْ كُنْتُ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّيْ وَاٰتٰىنِيْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهٖ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ ۗ اَنُلْزِمُكُمُوْهَا وَاَنْتُمْ لَهَا كٰرِهُوْنَ ﴿٢٨﴾

Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku, apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rahmat dari sisi-Nya, tetapi (rahmat itu) disamarkan bagimu? Apakah kami akan memaksamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya? (QS. Hûd: 28).

[340]Teks ayat:

menurut Wahbah ada sebagian dari mereka yang sebenarnya tidak enggan akan iman, hanya saja takut akan dicemooh oleh kaumnya[341] dan sebagian lainnya memilih untuk teguh dalam kesyirikan dan mengikuti ajaran pendahulunya. Ayat 78 surah al-Zukhruf[342] berkaitan dengan hasil dari penduduk neraka yang pada saat di dunia enggan akan kebenaran, ini juga menggunakan lafal *kârihûn.* Pada an-Anfâl ayat 5[343] berisi keengganan orang mukmin untuk ikut berperang, ini salah satu pendapat yang diungkapkan Al-Thabari (w. 923 M.).[344] Beda halnya pada ayat 88 surah al-A'râf[345] yang menggunakan kata *karihin.* Kata ini diucapkan Nabi Syu'aib ketika para pemuka kaumnya mencoba mengusirnya dari negerinya hingga ia mengatakan "apakah kamu akan mengusir kami kendatipun kami tidak menyukainya (*karihin*).?" Alasannya adalah karena mereka berdusta dengan nama Allah sehingga menyuruh Nabi Syu'aib agar mengikuti ajaran mereka, bukan kebenaran dari Allah.

Keseluruhan contoh dari karakter-karakter baik dan buruk di atas adalah sebagian dari bentuk lainnya yang tidak penulis sebutkan. Hal ini hanya sebagai *sample* dalam memahami karakter baik dan buruk apa saja yang melekat pada manusia yang disampaikan oleh al-Qur'an sebagai kitab dan pedoman umat Islam.

اَمْ يَقُوْلُوْنَ بِهٖ جِنَّةٌۗ بَلْ جَاۤءَهُمْ بِالْحَقِّ وَاَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كٰرِهُوْنَ ﴿٧٠﴾

Atau, mereka berkata, "Orang itu (Nabi Muhammad) gila." Padahal, dia telah datang membawa kebenaran kepada mereka, tetapi kebanyakan mereka membenci kebenaran itu. (QS. Al-Mu'minûn: 70).

[341]Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj,* Jilid IX, h. 397.

[342]Teks ayat:

لَقَدْ جِئْنٰكُمْ بِالْحَقِّ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كٰرِهُوْنَ ﴿٧٨﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah datang kepada kamu dengan (membawa) kebenaran, tetapi kebanyakan kamu benci kepada kebenaran itu. (QS. Al-Zukhruf: 78).

[343]Teks ayat:

كَمَآ اَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْۢ بَيْتِكَ بِالْحَقِّۖ وَاِنَّ فَرِيْقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لَكٰرِهُوْنَ ﴿٥﴾

Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan (berdasar) kebenaran meskipun sesungguhnya sebagian orang-orang yang beriman, itu tidak menyukainya. (QS. Al-Anfâl: 5).

[344]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari: Jami' Al-Bayan 'an Takwil Ay Al-Qur'an,* Jilid XI, (Kairo: Dar Hijr, 2001), h. 33.

[345]Teks ayat:

۞ قَالَ الْمَلَاُ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ لَنُخْرِجَنَّكَ يٰشُعَيْبُ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَآ اَوْ لَتَعُوْدُنَّ فِيْ مِلَّتِنَاۗ قَالَ اَوَلَوْ كُنَّا كٰرِهِيْنَ ﴿٨٨﴾

Para pemuka yang sombong dari kaumnya berkata, "Wahai Syu'aib, sungguh, kami akan mengusirmu bersama orang-orang yang beriman kepadamu dari negeri kami, kecuali engkau benar-benar kembali kepada agama kami." Syu'aib berkata, "Apakah (kami kembali padanya) meskipun kami membenci(-nya)? (QS. Al-A'râf: 88).

BAB III
GAMBARAN KARAKTER TERM *ULU AL-ALBÂB, ULI AL-ABṢÂR, ULÎ AL-NUHÂ, ULŪ AL-'ILMI, ULU AL-'AZMI* DAN *'IBÂD AL-RAḤMÂN*

Pada saat mencermati beberapa istilah yang akan diulas ini, terdapat gambaran awal yang menarik adalah bahwa Allah menyebut atau menyifati orang-orang yang berakal dengan tiga istilah ini; *ulu al-albâb*, *uli al-abṣâr* dan *ulî al-nuhâ,* sekalipun mungkin ada beberapa istilah lain yang juga ditafsirkan dengan makna orang-orang yang berakal. Kendati memiliki tafsir yang sama sebagai "orang-orang yang berakal," namun, dalam kandungan ayatnya istilah-istilah ini seperti memiliki domainnya masing-masing. Selanjutnya Allah menyebut orang-orang yang memiliki ilmu yang mendalam dengan label *ulû al-'ilmi.* Mungkin terkait hal ini tidak jauh beda dengan istilah yang disematkan Harun Nasuition terhadap empat term ini yakni *ulu al-albâb* (orang berpikir), *ulû al-'ilmi* (orang berilmu), *uli al-abṣâr* (orang yang mempunyai pandangan) dan *ulî al-nuhâ* (orang yang bijaksana).[346] Kemudian, ketika Allah menyifati orang yang bersabar dengan sebutan *ulu al-'azmi.* Allah juga menyifati hamba-Nya yang sangat teguh dalam ibadah dengan sebutan *uli al-aydî.* terakhir Allah juga menyebut orang-orang ahli ibadah yang baik dan taat dengan kata *'ibâd al-raḥmân.*[347]

A. *Ulu al-Albâb*

Ulu al-albâb adalah salah satu istilah yang lebih banyak penggunaannya dalam al-Qur'an dibandingkan dengan istilah lainnya. Al-Qur'an begitu banyak mengulang istilah ini, terdapat sekitar 16 ayat yang tersebar dalam sepuluh surah.[348] Istilah ini merupakan susunan *iḍâfah* yang terdiri dari kata *ulu* (bentuk jamak) yang berarti memiliki sepadan dengan kata *dzawû* atau *aṣḥâb*.[349] Kemudian kata *al-albâb* juga merupakan bentuk jamak dari kata *lubb* yang memiliki tiga varian makna dalam kamus yakni *al-'aql* (akal) *al-qalb* (hati) dan *al-summ* (racun). Kata ini juga terpakai pada bentuk tunggal *al-lubâb* yang berarti inti sari atau bagian terpenting.[350] Al-Raghib al-Asfahani (w. 1108) seorang cendekiawan muslim memberikan pengertian kata *al-albâb* sebagai akal yang bersih dari kecacatan (cela atau aib), menurutnya pengertian ini disebabkan pikiran manusia tersebut bersih dari tujuan-tujuan tertentu. Ia juga berkomentar bahwa tidak semua akal disebut *lubb* sebaliknya setiap *lubb* pasti berasal dari akal, sehingga pantas

[346]Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 45.

[347]A. Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Pedoman Bagi Pengkaji Al-Qur'an,* (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2017), h. 36.

[348]Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 644.

[349]Tahir Yusuf al-Hatib, *al-Mu'jam al-Mufassal fi al-I'rab* (Beirut: Dâr al-Kûtûb al-'Ilmiyyah), h. 94.

[350]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2018), h. 1247.

kata ini diartikan sebagai *al-'uqûl al-zakiyah* (akal yang bersih atau suci).[351] Dengan demikian istilah *ulu al-albâb* memiliki arti orang-orang yang memiliki akal atau berakal.

Ayat-ayat yang memuat term *ulu al-albâb* seperti telah disebutkan terdapat 16 ayat dan tersebar dalam sepuluh surah. Di bawah ini adalah ayat-ayat yang terkait berikut muatan tafsir singkatnya:

1. Surah al-Baqarah ayat 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يّٰٓاُولِي الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿١٧٩﴾

"Dan dalam qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang *berakal, agar kamu bertakwa."* (QS. Al-Baqarah: 179).

Ayat ini ingin memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya hukuman *qiṣâṣ* dipahami setelah menjelaskan bagaimana sistematika *qiṣâṣ* pada ayat 178. *Qiṣâṣ* merupakan sistem yang memberlakukan seorang terpidana sesuai dengan tindak pidana yang dilakukankannya,[352] dalam hal ialah terkait permbunuhan. Maka, al-Qur'an pun memberlakukan demikian juga bagi para kriminal yang melakukan pembunuhan. Sebelum Islam datang di jazirah Arab, sistem *qiṣâṣ* telah diterapkan pada masa Bani Israil sebagai penganut Taurat, demikian juga sistem *diyat* yang telah dipakai oleh umat Nasrani sebagai penganut Injil. Beda halnya dengan bangsa Arab jahiliyah yang menggunakan sistem balas dendam.[353]

Al-Qur'an kemudian mempercayakan pemahaman akan *qiṣâṣ* ini kepada *ulu al-albâb.* Sebagai orang yang berakal *ulu al-albâb* diyakini mampu memahami maksud dan tujuan *qiṣâṣ* yakni menjaga keberlangsungan hidup dua belah pihak (terpidana dan korban). Bahkan lebih, sebab ada unsur keadilan dalam pemberlakuan *qiṣâṣ* yang syaratnya utamanya *al-musâwâ* (pemberlakuan sama bagi terpidana sesuai tindak pidananya).[354] Adil bagi bangsa Arab jahiliyah adalah terbalasnya dendam terlepas dari siapa pembunuhnya, bisa saja satu orang yang membunuh namun yang dibunuh satu keluarga sebagai balasannya. Islam datang untuk menengahi hal yang demikian ini agar tidak berlanjut, sehingga kehidupan banyak orang dapat terselamatkan. Mereka yang benar-benar dapat memahami hakikat dari *qiṣâṣ* inilah yang disebut *ulu al-albâb* dalam ayat ini.

Alasannya adalah para *ulu al-albâb* ini memiliki karakter takwa dalam akhir ayat ini. Takwa dalam arti takut untuk melakukan tindak kriminal seperti pembunuhan. Serta takwa yang menyiratkan harapan kepada Allah semata yang

---

[351]Al-Râghib Al-Aṣfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* h. 575.

[352]Marsaid, *al-Fiqh al-Jinayah (Hukum Pidana Islam),* (Palembang: Rafa Press, 2020), h. 109.

[353]Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj,* Jilid I, h. 470.

[354]Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj,* Jilid I, h. 470.

mampu menjaga mereka dari kesia-siaan tindak kriminal ini.[355] Alhasil hukum *qiṣâṣ* tidak sampai terjadi. Sebab terjaganya keberlangsungan hidup oleh orang-orang yang menggunakan akalnya ini, bahkan menurut Wahbah mereka begitu berhati-hati dalam pengimplementasian konsepsi hukum *qiṣâṣ* ini.[356] Sebagaimana tertera dalam ayat 178 yakni harus dengan *ma'rûf* dan *ihsân* terhadap *waliy al-dâm* (wali korban) apabila pelaku mendapatkan maaf darinya sebab ini merupakan kewajiban baginya sebagai pelaku.[357]

2. Surah al-Baqarah ayat 197

اَلْحَجُّ اَشْهُرٌ مَّعْلُوْمٰتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيْهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقَ وَلَا جِدَالَ فِى الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمْهُ اللّٰهُ ۗ وَتَزَوَّدُوْا فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوْنِ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

"(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!" (QS. Al-Baqarah: 197).

Terjemahan di atas sedikit telah menyinggung bahwa ayat ini berkenaan dengan waktu pelaksaan haji. Waktu pelaksaan haji tidak dilakukan sepanjang tahun melainkan ada waktu atau bulan yang sudah ditentukan untuk melaksanakannya. Bulan-bulan ini adalah Syawal, Zulkaidah dan sepuluh hari pertama di bulan Zulhijah, sebagaimana kesepakatan ulama.[358] Hal yang demikian ini dapat diumpamakan semisal pelaksanaan salat *maktûbah* yang hanya boleh dilaksanakan ketika sudah masuk waktunya, maka haji pun demikian hanya dapat dilaksanakan ketika tiba bulan-bulan haji.

Melalui ayat ini seseorang yang telah mengetahui waktu haji dan memantapkan diri untuk melaksanakan ibadah haji diarahkan agar juga memperhatikan beberapa hal selain hal-hal teknis seperti tatacara haji yakni *rafath, fusûq* dan *jidâl. Rafath* adalah ucapan kotor yang harusnya merasa malu jika mengucapkannya,[359] sedangkan *fusûq* maksudnya adalah keluar dari ketaatan atau melanggar batasan yang ditetapkan syariat, kemudian *jidâl* yaitu berbantah-bantahan yang dapat menimbulkan permusuhan.[360] Barulah setelah tiga hal ini Allah mewajibkan agar melakukan perbuatan baik. Perbuatan baik ini yang

---

[355]Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah Al-Tafâsîr*, Jilid I, h. 540.

[356]Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, Jilid I, h. 472.

[357]Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah Al-Tafâsîr*, Jilid I, h. 537.

[358]Muhammad Tahir Ibn `Asyur, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, Jilid II, h. 235.

[359]Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Jilid II, h. 421.

[360]Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Jilid II, h. 99.

disinggung melalui kalimat *wa tazawwadû* (berbekallah kalian). Bekal ini seperti persiapan fisik, mental juga bekal harta yang dibutuhkan selama pelaksanaan haji sebab pada surah Âli ‘Imrân ayat 97[361] Allah mengisyaratkan haji bagi mereka yang telah mampu, bekal ini tentu agar selama pelaksaan haji dapat fokus pada ibadah tidak lagi memikirkan beban finansial. Lalu ada juga bekal takwa yang juga harus dipersiapkan, sebab jika bekal takwa ini kuat maka tentu tiga hal yang harus dihindari di atas akan mampu dilaksanakan. Hal ini dikarenakan setiap ibadah tentu harus didasari dengan ketakwaan yang kuat. Ketakwaan ini yang menjadi sandaran bagi para *ulu al-albâb* atau orang-orang yang berakal agar mampu menghindari apa yang dilarang dan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah melalui ayat ini. Makna bekal takwa ini lebih mengena menurut Abu Zahrah. Sebab itu Allah memerintahkan *ulu al-albâb* sebagai orang-orang yang berakal dan terpelihara untuk untuk menjadi *role model* dari karakter orang yang bertakwa (*al-muttaqîn*) di sini. Sehingga meniscayakan kebalikannya yakni mereka yang tidak bertakwa kepada Allah berarti adalah orang-orang yang tidak memiliki akal yang mampu memahami perihal ini, juga tidak memiliki hati yang mampu memeliharanya.[362]

3. Surah al-Baqarah ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَآءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS. Al-Baqarah: 269).

Pada ayat ini terdapat kata hikmah yang sedikitnya ada dua makna menurut al-Razi (w. 1210) yakni ilmu dan perbuatan yang benar.[363] Namun Al-Razi cenderung pada hikmah yang berupa ilmu. Sebab ilmu pasti menuntun pada perbuatan yang benar. Dua hal ini panut dimilki manusia. Dua hal ini sebenarnya adalah muara dari beberapa pemaknaan ulama mulai as-Sudi memaknainya *nubuwwah*, Ibnu Abbas mengetahui ilmu-ilmu al-Qur’an seperti *muḥkam*, *mutashâbih* dan lainya, Qatadah memilih makna akal dalam agama, Malik bin Anas tafakkur tentang perintah Allah serta mengikutinya, sedangkan Mujahid mengartikannya dengan selarasnya antara ucapan dan perbuatan.[364] Dari makna-

---

[361]Teks ayat:

...وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا ... ﴿٩٧﴾

“...(Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu) mengadakan perjalanan ke sana...” (QS. Âli ‘Imrân: 97).

[362]Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah Al-Tafâsîr*, Jilid II, h. 616.

[363]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid VII, h. 73.

[364]Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-’Aqîdah wa al-Sharî’ah wa al-Manhaj*, Jilid II, h. 69.

makna tersebut dapat merepresentasikan apa yang disebut ilmu yang bermanfaat yang dapat menuntun kepada amaliah yang baik.

Berawal dari hikmah di sini dapat dikaitkan dengan ayat sebelumnya bahwa setan memberikan rasa takut akan kemiskinan dan menyuruh berbuat keji sedangkan Allah sebaliknya menjanjikan ampunan dan rahmat-Nya. Tentu mereka yang diberi hikmah, memiliki ilmu dan akal yang baik akan memahami ayat tersebut dan mengunggulkan janji Allah daripada tipu daya setan. Sebab biasanya janji setan itu diperkuat oleh nafsu dan syahwat berbeda dengan janji Allah yang diperkuat oleh akal dan hikmah berupa ilmu di atas.[365] Sehingga sesuai jika di akhir diperkuat oleh term *ulu al-albâb*, dikarenakan *ulu al-albâb* adalah cerminan dari orang yang mampu mengambil dan memahami hikmah pada ayat ini dengan baik. Lalu mendapatkan kebaikan yang melimpah berupa apa yang Allah janjikan di atas. Dengan demikian layak apabila karakter *tadhakkur* melekat dalam pribadi *ulu al-albâb* ini. Melalui *tadhakkur* Allah membukakan hati serta menjauhkan mereka para *ulu al-albâb* dari keburukan keinginan-keinginannya.[366]

4. Surah Âli ‘Imrân ayat 7

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ مِنْهُ اٰيٰتٌ مُّحْكَمٰتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتٰبِ وَاُخَرُ مُتَشٰبِهٰتٌۗ فَاَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاۤءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاۤءَ تَأْوِيْلِهٖۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهٗٓ اِلَّا اللّٰهُ ۘ وَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖۙ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَاۚ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ ۝٧

Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muḥkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutashâbihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutashâbihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal. (QS. Âli ‘Imrân: 7).

Ayat ini memperkenalkan apa itu *muḥkam* dan *mutashâbih*. Sehingga para mufasir menjelaskan maksud *muḥkam* dan *mutashâbih* dari ayat ini. Al-Suyuthi (w. 1505 M) pakar *ulum* al-Qur’an juga beberapa mufasir mengartikan ayat *muḥkam* sebagai ayat yang diketahui maksudnya dengan jelas baik secara dzahir ayat maupun *takwil*nya, sehingga orang-orang tidak berselisih dalam memahaminya. Sebaliknya ayat *mutashâbih* adalah ayat yang hanya Allah yang mengetahui maksudnya.[367] Kemudian al-Suyuthi juga mengutip pendapat Ibnu Habib al-

[365]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid VII, h. 72.

[366]Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah Al-Tafâsîr*, Jilid II, h. 1011.

[367]Jalaluddin Al-Suyuthi, *al- Itqân fî ’Ulûm al-Qur’ân*, (Beirut: Resalah Publishers, 2008), h. 425.

Nisaburi (w. 406 H/ 1016 M) ketika al-Qur'an menyebut dirinya dengan istilah *muḥkam* dalam surah Hûd ayat 1[368] dan pada surah al-Zumar ayat 23[369] menyebut sebagai *mutashâbih,* maka yang benar menyikapinya adalah tidak melebihkan salah satunya melainkan tetap membaginya sebagai dua bagian yakni *muḥkam* dan *mutashâbih* sebab sama-sama bersumber dari al-Qur'an.

Mengenai *mustasyabih,* pada ayat ini disebut bahwa orang yang hatinya condong pada kesesatan mereka menjadikan ayat *mutashâbih* sebagai fitnah dan mencari-cari takwilnya alhasil apa yang mereka jelaskan menyalahi kenyataannya. Mereka menjadikan hati yang awalnya memiliki *fiṭrah salîmah* mengikuti dan tunduk pada hawa nafsu. Sebagai pembanding Allah menyebut "*orang-orang yang ilmunya mendalam,"* mereka ini adalah orang-orang yang mantap dalam ilmunya sehingga dapat menundukkan hawa nafsunya dan tidak tergelincir pada kesesatan.[370] Guna dari *muḥkam* agar mengamalkannya dan *mutashâbih* ada adalah agar mengimaninya.

Pada akhir ayat Allah menisbatkan istilah *ulu al-albâb. Ulu al-albâb* di sini oleh al-Sya'rawi (w. 1998 M) disebut sebagai orang-orang yang memiliki akal yang terjaga dari hawa nafsu. Sebab akal juga dapat hancur apabila tergelincir dan condong pada hawa nafsu. Apabila ditelaah lebih jauh kata *albab* yang merupakan jamak dari *lubb* bermakna intisari dan bukan sesuatu yang tampak dari luar, hal ini mengisyaratkan bahwa mengenai ayat-ayat *mutashâbihat* tidak dapat hanya dilihat dari sisi luarnya saja. Sebab itu mereka yang ilmunya mendalam (*al-râsikhûn fî al-'ilmi*) ketika sampai pada ayat-ayat ini puncaknya akan mengkatakan: *"kami beriman kepadanya."*[371] Bukan kemudian mencari-cari takwil untuk menyesatkan umat. Dari sini tampak bahwa karakter *al-râsikhûn* juga adalah bagian dari *ulu al-albâb.*

5. Surah Âli 'Imrân ayat 190

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ ۙ﴿۱۹۰﴾

---

[368]Teks ayat:

الٓرٰ ۚ كِتٰبٌ اُحْكِمَتْ اٰيٰتُهٗ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَّدُنْ حَكِيْمٍ خَبِيْرٍ ۙ﴿۱﴾

Alif Lām Rā. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (dan diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahateliti. (QS. Hûd: 1).

[369]Teks ayat:

اَللّٰهُ نَزَّلَ اَحْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتٰبًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ ۖ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُوْدُ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ...﴿۲۳﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.662) Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar..." (QS. Al-Zumar: 23).

[370]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 1281.

[371]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 1284.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (QS. Âli ‘Imrân: 190).

Salah satu *asbâb al-nuzûl* ayat ini dikutip al-Suyuthi dalam bukunya:

أَخْرَجَ الطَّبْرَانِيُّ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَتَتْ قُرَيْشٌ الْيَهُوْدَ فَقَالُوْا: بِمَ جَاءَكُمْ مُوْسَى بِهِ مِنَ الْآيَاتِ قَالُوْا: عَصَاهُ وَيَدهُ بَيْضَاءُ لِلنَّاظِرِيْنَ. وَأَتَوْا النَّصَارَى فَقَالُوْا: كَيْفَ كَانَ عِيْسَى قَالُوْا: كَانَ يُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَيُحْيِي الْمَوْتَى فَأَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: اُدْعُ لَنَا رَبَّكَ يَجْعَلُ لَنَا الصَّفَا ذَهَبًا. فَدَعَا رَبَّهُ. فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةَ: إِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَاب فَلْيَتَفَكَّرُوْا فِيْهَا.[372]

Al-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi dan bertanya kepada mereka, apa tanda-tanda yang dibawa Musa kepada kalian?” orang-orang Yahudi itu menjawab “Tongkat dan tangan yang putih bagi orang-orang yang melihatnya.” Lalu orang-orang Quraisy itu mendatangi orang-orang Nasrani, lalu bertanya kepada mereka, “apa tanda-tanda yang diperlihatkan Isa?.” Mereka menjawab, “Dia dulu menyembuhkan orang yang buta, orang yang sakit kusta dan menghidupkan orang mati.” Lalu mereka mendatangi Nabi SAW.. lalu berkata kepada beliau, “Berdoalah kepada Tuhanmu untuk mengubah bukit shafa menjadi emas untuk kami.” Lalu beliau berdoa, maka turunlah firman Allah (QS. Âli ‘Imrân: 190), lantas renungkanlah ini. (HR. Al-Thabrani).

Sedikit menyinggung ayat sebelumnya bahwa apapun yang ada di langit dan di bumi, seluruhnya adalah milik Allah, lantas tidak satu pun makhluk yang berhak mengklaim kepemilikannya melainkan hanya atas dasar izin Allah semata. Lalu berdasarkan riwayat di atas dapat ditarik ibrah bahwa untuk membuktikan Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan seperti halnya Nabi Musa dan Isa yang memiliki mukjizat secara langsung tampak di hadapan umatnya dan terkesan umatnya takjub tanpa harus melalui penelaahan yang panjang (seketika itu). Namun, hal ini tentu berbeda dengan tanda-tanda Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang utusan Allah yang ketika itu melalui sifat *i’jâz* al-Qur’an. Sehingga ayat ini ingin mengajak mereka (Quraisy) yang menentang Nabi dan seluruh umat untuk menelaah tidak perlu menjadikan bukit shafa emas tapi lebih jauh dari itu sudah terdapat tanda-tanda bahwa alam raya ini merupakan ciptaan Allah sedang Nabi Muhammad adalah Rasulullah. Sebab tujuan utama al-Qur’an adalah agar hati dan

[372]Jalaluddin Al-Suyuthi, *Asbâb al-Nuzûl al-Musammâ Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqâfiyah, 2002), h. 69.

ruh dapat terpikat dari sibuk terhadap makhluk beralih menyelami samudera ma'rifah kepada Allah.[373] Untuk dapat mengenal Allah melalui ayat ini, Allah telah memberikan isyarat agar belajar dari tanda-tanda ciptaan-Nya, yakni: penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya siang dan malam. Isyarat ini dapat dipahami oleh mereka *ulu al-albâb*.

Al-Razi mencoba menghubungkan ayat ini dengan surah al-Baqarah ayat 64.[374] Ayat tersebut hampir memiliki redaksi yang sama, hanya saja pada al-Baqarah tanda-tanda yang Allah isyaratkan lebih banyak daripada pada ayat ini. Terdapat setidaknya delapan tanda, sedang dalam ayat ini hanya tiga tanda. Mengapa demikian? Al-Razi menjelaskan ayat ini ditutup dengan redaksi yang berbeda, dalam al-Baqarah redaksi yang digunakan *li qaumin ya'qilûn* (bagi kaum yang berakal) kemudian pada Âli 'Imrân ini ditutup dengan *ulu al-albâb. Lubb* (*al-albâb*) adalah inti akal (akal murni), yang merupakan tahap lanjutan dari *al-'aql* (akal luar) pada *li qaumin ya'qilûn.* Sehingga ada perbedaan yang sangat dalam antara keduanya. Biasanya orang yang belajar mengenal Allah, pada mulanya selalu membutuhkan banyak dalil (argumentasi) untuk memuaskan akalnya dalam memperoleh kecerahan, lalu tatkala proses itu telah dilewati menuju kepada samudra ma'rifah, dalil-dalil yang banyak tadi tidak lagi dibutuhkan, sebab akalnya telah tercerahkan sehingga hanya tersisa tiga dalil tadi.[375]

Apabila ditelaah lagi pada ayat setelahnya,[376] maka akan menunjukkan lebih dalam lagi karakter yang dimiliki oleh *ulu al-albâb* pada ayat ini. Disebutkan bahwa mereka memiliki karakter *al-dhâkirin* yakni ingatan mereka selalu tertuju kepada Allah dalam kondisi apapun tidak hanya dalam kondisi ibadah *maḥḍah* seperti salat. Karakter kedua disebutkan bahwa *ulu al-albâb* juga selalu ber-*tafakkur*.[377] Berdasarkan pengamatan Abu Zahrah terdapat setidaknya tiga

---

[373]Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid IX, h. 138.

[374]Teks ayat:

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِّنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ لَكُنْتُمْ مِّنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٦٤﴾

Setelah itu, kamu berpaling. Maka, seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, pasti kamu termasuk orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah: 64).

[375]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid IX, h. 139.

[376]Teks ayat:

الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا ۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (QS. Âli 'Imrân: 191).

[377]*Tafakkur* adalah proses berulang-ulangnya pikiran pada diri seseorang untuk mencapai hasil akhir dari apa yang ia kehendaki. Lihat dalam: Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah Al-Tafâsîr*, Jilid III, h. 1547.

tingkatan untuk mengawali *tafakkur* ini, yakni: *pertama*, dengan cara mengamati langit, bumi dan seisinya dari keindahan bentuk dan tatanannya. *Kedua*, mulai berpikir tentang proses penciptaannya apa saja struktur atau komponen yang menyusunnya dalam bidang kosmologi. *Ketiga*, adalah tingkatan tertinggi yaitu pandangan atau pemikiran mengacu kepada Pencipta di balik mereka semua. Pada tingkatan inilah yang nantinya akan menarik hati dan jiwa para *ulu al-albâb* tunduk dan segan merasakan keagungan Allah SWT, hingga lisan mereka tersadar mengucapkan *"Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka"*.[378]

Jika diilustrasikan karakter pada ayat ini, maka kira-kira akan tampak pada diagram berikut ini:

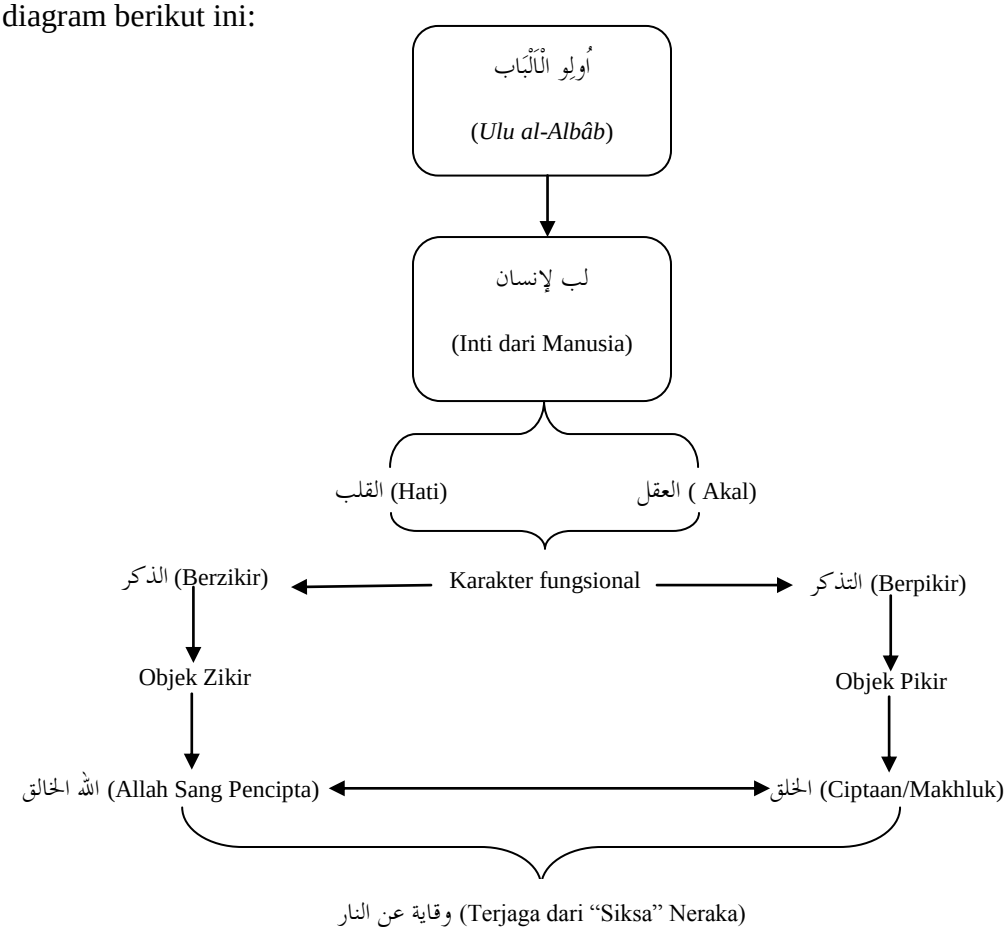

6. Surah Al-Mâidah ayat 100

[378]Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah Al-Tafâsîr*, Jilid III, h. 1547-1548.

قُلْ لَّا يَسْتَوِى الْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ اَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيْثِۚ فَاتَّقُوا اللّٰهَ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝١٠٠

Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung." (QS. Al-Mâidah: 100).

Berkenaan dengan ayat ini terdapat sebuah *sabab nuzûl* yang diriwayatkan oleh al-Wahidi (w. 468 H) bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Sungguh Allah mengharamkan khamr, serta akan dilaknat peminum, pemeras, penuang, penjual dan pemakan hasilnya. Lantas seorang baduwi bangun dan bertanya kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah sungguh aku laki-laki dan khamr ini adalah daganganku dan aku mendapat harta dari menjual khamr, apakah harta ini bermanfaat bagiku apabila aku gunakan untuk taat kepada Allah? Nabi Menjawab: "Sekalipun engkau gunakan itu untuk haji, jihad dan sedekah tidak akan sebanding dengan sayap nyamuk di sisi Allah. Sesungguhnya Allah tidak menerima kecuali yang baik." Kemudian Allah menurunkan ayat ini untuk membenarkan ucapan Rasulullah SAW.[379]

Berdasarkan riwayat ini ada perbedaan yang sangat mendasar bahwa keburukan yang sedikit ataupuun banyak tidak akan pernah menyamai kebaikan sekecil apapun. Dapat dikatakan juga bahwa maksiat besar ataupun kecil tidak dapat dibandingkan dengan ketaatan sekecil apapun. Pemikiran yang demikian inilah yang perlu dijaga dan diperhatikan baik-baik oleh *ulu al-albâb* sebagai sosok yang memilki akal yang baik dan bersih dari keburukan.

Mengenai keburukan (*al-khâbis*) dan kebaikan (*al-ṭayyib*) masing-masing dapat dibagi menjadi dua bagian yakni fisik dan rohani. Keburukan dan kebaikan secara fisik mudah dikenali karena bagian yang tampak di luar diri seseorang, berbeda halnya dengan keburukan dan kebaikan rohani. Keburukan rohani seseorang yang paling buruk adalah ketidaktahuan dan kemasiatan. Dua hal ini adalah kebalikan dari *ma'rifah* (mengetahui/mengenali) dan ketaatan kepada Allah yang merupakan kebaikan yang paling baik yang dapat dimiliki seseorang.[380] Keduanya tidak dapat dibandingkan satu sama lain, seperti halnya jika secara fisik saja terdapat pakaian kotor yang tidak dapat dibandingkan dengan pakaian bersih, maka demikian pula secara rohani yang bahkan tidak dapat dibandingkan sedikitpun. Bagaimana mungkin orang yang mengenal dan taat kepada Allah dibanding dengan yang tidak tahu dan maksiat kepada Allah.

[379]Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbâb Nuzûl al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Kûtûb al-'Ilmiyyah, 1991), h. 212-213.

[380]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid XII, h. 110.

Sebagaimana telah dijelaskan tentang makna karakter *al-muflihun* atau orang-orang yang berhasil bebas dari ancaman siksa neraka dan beruntung mendapat balasan surga. Hal ini meniscayakan bahwa *ulu al-albâb* juga bagian dari para *muflihun,* apabila didasarkan ayat ini. Terdapat alasan yang mendasari keberhasilan (*al-falâḥ*) yang didapat oleh mereka, yaitu perintah takwa pada ayat ini. Dengan takwa ini mereka memiliki harapan untuk menjadi bagian dari *al-mufliḥûn* atau *al-fâizûn.* Selain itu, ketakwaan mereka juga didasari pada kemampuan mereka melihat dan menganalisa setiap alasan dibalik perintah-perintah Allah setelah melalui proses perenungan akan hakikatnya, berbeda dari manusia pada umumnya yang tidak memahami detail hal-hal yang demikian ini.[381]

7. Surah Yusuf ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ ۗمَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ﴿١١١﴾

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yûsuf: 111).

Surah ini merupakan satu surah khusus yang hanya berfokus pada kisah Nabi Yusuf, namun manfaatnya dapat dipetik oleh seluruh orang yang beriman. Hal ini terlihat dari kata ganti (*ḍamîr*) هُمْ yang ditujukan kepada beberapa tokoh yang berperan pada kisah Nabi Yusuf sebelumnya, menurut Ibnu ‘Atiyah (w. 1146 M) *ḍamîr* tersebut merujuk pada Nabi Yusuf, kedua orang tuanya, berikut saudara-saudaranya dan juga para rasul[382] baru kemudian akhir ayat merujuk kepada orang-orang yang beriman sebagaimana dalam teks ayat.

Para *ulu al-albâb* memiliki tugas untuk mangambil ‘*ibrah* tentang kisah Nabi Yusuf melalui ayat ini. *‘Ibrah* di sini baru dapat tercapai dan dipahami dengan baik ketika seseorang mampu menelaah setiap bagian dari kisah Nabi Yusuf sejak awal ayat hingga akhir ayat, tanpa ada satu bagian yang tertinggal.[383] Berbeda halnya dengan kisah-kisah lainnya dalam al-Qur’an yang jika diumpamakan seperti satu seri film yang memiliki beberapa episode, sehingga tiap episodenya harus ditonton agar memahami alur kisah dengan baik, berbeda dengan satu buah film yang langsung berakhir tanpa memiliki episode lainnya. Ini menunjukkan keserasian antara awal hingga akhir surah yang menyajikan satu cerita utuh yang terbaik (*aḥsan al-qaṣaṣ*).

[381]Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Tafsîr al-Marâghî, Jilid VII, h. 39.

[382]Ibnu ’Athiyah, *al-Muḥarrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Qur’ân al-’Azîz,* (Damaskus: Dâr al-Khair, 2007), Jilid V, h. 166.

[383]Sayyid Quthub, *Fî Ẓilâl al-Qur’ân,* (Kairo: Dar al-Shorouk, 2003), Jilid IV, h. 2037.

Pada kalimat مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى mengisyaratkan bahwa pertama apa yang dibawa dan disampaikan oleh Rasulullah SAW. tidak dapat diklaim sebagai omong kosong atau cerita yang dibuat-buat belaka sebab berdasarkan sejarah Rasulullah tidak pernah membaca kitab-kitab ataupun menjadi murid dari seseorang[384] atau secara khusus setiap bagian dari cerita Nabi Yusuf pada surah ini bukan karangan Nabi Muhammad. Inilah fungsi huruf مَا yang menafikan perihal tersebut dan membenarkan ucapan Rasulullah sebagai bukti kenabian.[385] Sehingga siapapun tidak perlu meragukan kebenaran al-Qur'an secara umum dan cerita Nabi Yusuf secara khusus dan orang mukmin mampu meraih hidayah sebagai sebab utama memperoleh rahmat di akhirat.

8. Surah al-Ra'd ayat 19

۞ اَفَمَنْ يَّعْلَمُ اَنَّمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ اَعْمٰىۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِۙ ١٩

Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (QS. Al-Ra'd: 19).

Ayat ini diawali oleh *istifhâm inkâri* yang menegaskan bahwa tidak akan pernah sama antara orang yang mengetahui kebenaran dan orang buta. Dari sini ada dua golongan orang ketika menghadapi Komentar Sayyid Quthub (w. 1966 M) terkait perbandingan ini adalah bahwa Allah membandingkan dengan orang buta suatu hal yang menakjubkan sebab buta ini adalah buta hati yang menimbulkan ketidaktahuan akan hakikat yang begitu besar ini.[386] Bahkan seseorang yang memiliki mata harusnya dapat menjangkau ayat-ayat Allah yang demikian jelas, namun tatkala hatinya yang buta maka sulit untuk mau menerima kebenaran ayat-ayat Allah. Oleh sebab itu, terdapat *adat al-ḥaṣr* (alat membatasi) berupa إِنَّمَا. Kemudian kalimat yang dibatasi adalah يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ batasannya bahwa yang dapat mengambil pelajaran dari kebenaran yang diturunkan Allah hanyalah orang-orang yang berakal (*ulu al-albâb*). Mereka orang-orang yang terpelihara, akalnya masih murni serta *baṣîrah* (mata hati)nya tidak buta mampu berpikir dengan jernih tidak diselubungi oleh kabut nafsu.[387] Wahbah al-Zuhaili menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Hamzah bin Abdul Muthalib dengan Abu Jahal bin Hisyam. Sebagian lain menyebutkan 'Ammar bin Yasir dengan Abu Jahal.[388]

9. Surah Ibrahim ayat 52

هٰذَا بَلٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوْا بِهٖ وَلِيَعْلَمُوْٓا اَنَّمَا هُوَ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ وَّلِيَذَّكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ ٥٢

[384]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib,* Jilid XVIII, h. 232.

[385]Ibnu 'Athiyah, *al-Muḥarrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz,* Jilid V, h. 166.

[386]Sayyid Quthub, *Fî Ẓilâl al-Qur'ân,* Jilid IV, h. 2056.

[387]Ibnu 'Athiyah, *al-Muḥarrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz,* Jilid V, h. 199.

[388]Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj,* Jilid VII, h. 162.

Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran. (QS. Ibrâhîm: 52).

Ayat ini ini menegaskan kembali tentang tujuan daripada al-Qur'an itu sendiri. Bahwa ia adalah pedoman yang sudah cukup dan sempurna bagi manusia. Komentar al-Sya'rawi batasan kata *balâgh* (penjelasan yang sempurna dan cukup) adalah segala sesuatu yang turun dari Allah. Sedang al-Qur'an adalah kalam yang berisi syari'at Allah sehingga tidak berhak satu orang pun memberi tambahan.[389]

Ayat ini juga memberi perngertian bahwa sanksi akan diberikan selama *naṣṣ* al-Qur'an ini sampai ke hadapan umat manusia. Penyampai *naṣṣ* ini adalah Nabi Muhammad sebagai utusan[390] yang kemudian dilanjutkan sahabat dan ulama di generasi setelahnya, agar dapat mencakup keseluruhan makhluk (manusia dan jin). Kemudian berkat ini juga terbitlah al-Qur'an dalam bentuk *muṣḥaf* atau *rasm* yang telah tersebar ke setiap penjuru negara. Selain itu beberapa tujuan al-Qur'an yang tertera dalam ayat ini adalah memberi peringatan dan memberi tahu bahwa hanya ada satu tuhan; Allah SWT.

Wahbah menjelaskan tiga hal yang harusnya dapat diambil *ulu al-albâb* pada ayat ini ketika berusaha mengambil pelajaran: pertama rasa takut terhadap siksa Allah, kedua *istidlâl,* berusaha mengenal Allah sebagai pencipta dan Tuhan yang satu dan ketiga mengambil nasehat dan berupaya memperbaiki problem kehidupan manusia.[391]

10. Surah Ṣâd ayat 29

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (QS. Ṣâd: 29).

Al-Qur'an melalui ayat ini tidak hanya berhenti pada kata *mubârak* (berkah atau kebaikan yang sangat banyak), melainkan ada misi yang harus dilanjutkan agar berkah tersebut dapat tertanam dengan baik pada umat manusia. Dua misi yang harus dilaksanakan melalui ayat ini adalah *tadabbur* dan *tadhakkur. Tadabbur* adalah adalah suatu kondisi di mana seseorang berupaya berpikir dan merenung hingga sampai pada tahap *ma'rifah al-murâd* (memahami apa yang dimaksud/dituju) kemudian terbuka baginya makna-makna atau penjelasan-penjelasan bahkan rahasia yang tidak dapat terpikir sebelumnya.[392] Sebab kalimat yang sedikit dari al-Qur'an dapat mengandung begitu banyak makna. Sedangkan

[389]Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 7620.

[390]QS. Al-Isra': 15.

[391]Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj,* Jilid VII, h. 301.

[392]Muhammad Tahir Ibn `Asyur, Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr, Jilid XXIII, h. 252.

tadhakkur adalah kondisi menghadirkan pikiran akan suatu hal yang benar atau dengan mengingat kembali apa yang terlupa dan berusaha agar tidak lalai kembali atau menurut Yusuf al-Qaradlawi menghadirkan kembali ilmu yang wajib dijaga setelah masa kacaunya pikiran atau lalainya pikiran.[393]

Puncak dari kondisi ini adalah yang disebut mengambil pelajaran. Hal ini adalah misi bagi umat Islam agar tidal lalai dan selalu mengambil pelajaran sebagaimana *ulu al-albâb* yang memiliki potensi menyingkap hakikat semesta dan bagian terpenting dari semesta,[394] Allah SWT. Dengan demikian sekalipun orang-orang musyrik tidak mau memahami dan mengambil manfaat bahkan iman terhadap al-Qur'an akan tetap ada yang mau mengambil manfaat dari al-Qur'an yakni para *ulu al-albâb.*

11. Surah Ṣâd ayat 43

وَوَهَبْنَا لَهٗٓ اَهْلَهٗ وَمِثْلَهُمْ مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرٰى لِاُولِى الْاَلْبَابِ ﴿٤٣﴾

Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. (QS. Ṣâd: 43).

Kisah Nabi Ayyub adalah kisah yang populer dengan keSabâ'ran dan kepasrahan seorang hamba terhadap kehendak Allah SWT. yang berupa bala'. Sebaliknya Allah juga menceritakan kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman yang dianugerahi berbagai macam nikmat. Kisah Nabi Ayyub merupakan pelajaran Sabâ'r serta kisah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman adalah pelajaran syukur bagi umat manusia. Adanya Kedua kisah ini adalah untuk diteladani. Bahwa dalam dunia, ketika manusia hidup tidak satupun dari *aḥwâl* dunia yang dapat menopang atau mengorganisir kehidupan manusia dengan baik.[395] Namun, Sabâ'r dan syukur dapat menjaga kehidupan mereka dengan sebaik-baiknya.

Pelajaran yang sangat berharga ini juga ditujukan bagi *ulu al-albâb* yang dapat berpikir dengan jernih bahwa akhir dari setiap kesulitan dan cobaan atau musibah yang Allah berikan ketika dilalui dengan sabar dan tetap syukur adalah kelapangan dan jalan keluar yang baik. Bukti konkritnya adalah pada akhir kisah dari keSabâ'ran Nabi Ayyub adalah bukti kasih sayang Allah bahkan Allah mengganti apa yang sebelumnya lenyap semakin berlimpah. Dengan kisah ini juga dapat dipahami bahwa seorang Nabi tetap memiliki *aḥwâl bashariyyah* layaknya manusia pada umumnya, sehingga hal demikian ini bukanlah sebuah cela atau aib yang mengurangi derajat mereka.[396]

12. Surah al-Zumar ayat 9

---

[393]Yusuf Qaraḍawi, *al-'Aql wa-al-'Ilm fī al-Qur'an al-Karim min al-Tafsir al-Mawḍu'i lil-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), h. 49.

[394]Abdul Qadir al-Jilani, *Tafsîr al-Jîlâni*, (Kuwait: Maktabah al-Ma'rûfiyah, 2010), Jilid IV, h. 253.

[395]Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, Jilid XII, h. 226.

[396]Muhammad Tahir Ibn `Asyur, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, Jilid XXIII, h. 272.

اَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ اٰنَاۤءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَّقَاۤىِٕمًا يَّحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُوْا رَحْمَةَ رَبِّهٖۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ ۧ ﴿٩﴾

(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (QS. Al-Zumar: 9).

Al-Qur'an mencoba memberi gambaran dua sisi yang jauh berbeda melalui ayat ini. Pertama, orang-orang yang bermaksiat kepada Allah yang disebutkan pada ayat sebelumnya dan kedua orang-orang yang tunduk patuh kepada Allah. Gambaran lainnya adalah perbedaan antara orang-orang yang tahu dan yang tidak. Komentar al-Razi terkait hal ini bahwa kesempurnaan manusia dapat ditopang oleh dua hal tersebut; amaliah dan ilmu.[397] Amaliah disebutkan di awal ayat secara spesifik ibadah malam hari, ibadah yang relatif lebih terjaga dari pandangan orang sehingga menjaga dari sifat riya'. Sedangkan ilmu, disebutkan di tengah ayat. Dengan demikian subjek dari masing-masing hal di atas tidak dapat disamakan satu sama lain, orang taat tidak dapat dibandingkan dengan orang yang maksiat demikian juga orang yang berilmu tidak dapat disamakan dengan orang yang tidak berilmu. Sebab orang yang berilmu memiliki tujuan akhir yakni *ma'rifah* (mengenal) Allah, mendapat ridha-Nya dan selamat dari murka-Nya.[398]

Orang yang beramal (ibadah) dan orang yang berilmu seharusnya sama-sama memiliki sifat *qânit.* Sebab sifat tersebut mengarah kepada sikap tekun akan ketaatan dalam kondisi apapun dengan tujuan waspada (takut) akan siksa Allah di akhirat dan berharap rahmat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia agar senantiasa dalam kondisi *khauf* dan *rajâ'*.[399]

Perbedaan-perbedaan di atas dapat dicermati dengan baik oleh mereka para *ulu al-albâb.* Dalam artian sifat tekun, ibadah dan ilmu yang terangkum dalam ayat tersebut hanya dapat dipelajari dan diambil manfaatnya oleh mereka *ulu al-albâb.*

13. Surah al-Zumar ayat 18

الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ هَدٰىهُمُ اللّٰهُ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمْ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿١٨﴾

(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi

[397]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib,* Jilid XXVI, h. 250.

[398]Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj,* Jilid XII, h. 283.

[399]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib,* Jilid XXVI, hal 251.

petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. (QS. Al-Zumar: 18).

Beberapa ayat sebelumnya Allah menjelaskan kerugian besar yang sangat jelas bagi umat manusia yakni tatkala berusaha menyembah kepada selain Allah, apapun itu berikut balasannya bagi mereka. Sehingga pada ayat 18 serta ayat sebelumnya ini Allah menjelaskan jalan yang seharusnya ditempuh oleh hamba-Nya. Setidaknya terdapat tiga hal yang harus dilakukan, dua pada ayat sebelumnya dan satu pada ayat ini, antara lain:

1. Tidak menyembah selain Allah. Hal ini disebutkan pada Allah sebelumnya dengan redaksi ayat وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا . Kata *ṭâghût* mengarah kepada orang yang melampaui batas baik dalam kekufuran dan kezaliman dan sesembahan apapun selain Allah, baik satu ataupun lebih.[400] Al-Qur'an kemudian menggunakan istilah ini biasanya mengarah kepada berhala-berhala atau pimpinan-pimpinan orang kafir.[401]
2. Kembali kepada Allah (*inâbah*). Menurut Quraish Shihab tidak menyembah kepada selain Allah saja belum cukup untuk menyelamatkan diri manusia itu sendiri, melainkan juga harus *inâbah* kepada Allah.[402] Prosesnya kerap kali disebut taubat. Dalam syariat ini adalah kondisi seseorang yang berupaya benar-benar meninggalkan dosa, menyesali apa yang telah dilakukan dan bertekad untuk tidak mengulangi kembali serta selalu berupaya memperbaiki diri bilamana ada kelalaian.[403]
3. Mendengarkan (mengikuti) suatu hal yang lebih baik. Para ulama berbeda pandangan mengenai kalimat الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ dalam ayat 18. Ada yang memahaminya dengan mampu membedakan mana yang baik dan lebih baik, yang utama dan yang lebih utama dalam urusan agama. Ada pula yang memahaminya terkait memilih (mendahulukan) hal wajib dengan sunnah atau sunnah dengan mubah.[404] Namun yang jelas dari semua itu adalah agar mendengarkan dan mengikuti setiap perkataan yang mengajak dan memotivasi kepada petunjuk atau hidayah Allah, seperti al-Qur'an.[405]

Tiga hal di atas bermuara pada *ulu al-albâb*, sebab mereka adalah orang-orang yang telah mendapatkan petunjuk Allah, serta bersih dari sifat dan sikap tercela.

14. Surah al-Zumar ayat 21

---

[400]Al-Râghib Al-Aṣfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 397.

[401]Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, Jilid XXIII, h. 364.

[402]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. XI, h. 468.

[403]Al-Râghib Al-Aṣfahâni, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 98.

[404]Mahmud al-Alusi, *Rûḥ al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm wa al-Sab'i al-Mathâni*, (Beirut: Iḥyâ' al-Turâth al-'Arabi, t.th.), Jilid XXIII, h. 252-253.

[405]Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, Jilid XXIII, h. 365.

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَسَلَكَهٗ يَنَابِيْعَ فِى الْاَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهٖ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا اَلْوَانُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهٗ حُطَامًا ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَذِكْرٰى لِاُولِى الْاَلْبَابِ ۝٢١

Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat. (QS. Al-Zumar: 21).

Perumpamaan yang dipaparkan pada ayat ini bahwa Allah lah yang menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman hingga semua itu hancur terurai merupakan perumpamaan yang sejatinya terjadi pada apapun dan siapapun di dunia ini, baik manusia, tumbuhan, batu dan lainnya. Dengan demikian tidak ada kekekalan di dunia ini, kecuali Allah SWT.[406] dan tidak ada yang mampu melakukan yng demikian ini kecuali Allah SWT. Hal ini perlu disadari oleh orang-orang yang memiliki akal, sebagaimana sadarnya para *ulu al-albâb* mengenai hal ini. Mereka harus berpikir panjang ke depan bahwa selama apapun manusia hidup akhirnya adalah pasti menuju kematian, dan menemui Sang Pencipta Allah SWT..

Ibnu ‘Asyur memaknai perumpamaan kalimat perkalimat pada ayat ini sebagai keistimewaan al-Qur’an. Semisal makna turunnya air dari langit sebagai turunnya al-Qur’an untuk menghidupkan hati manusia, air yang mengalir dan menjadi sumber-sumber air di muka bumi sebagai sampainya al-Qur’an ke umat manusia di berbagai penjuru, tanaman yang berbagai macam warna dengan berbagai macam keadaan manusia; ada yang baik dan seterusnya, tumbuhnya tanaman diumpamakan dengan banyaknya kaum muslim diantara orang-orang kafir, sedangkan terurainya tamanan oleh Ibnu ‘Asyur diartikan sebagai bentuk perpaduan antara kematian dan kehidupan manusia, ada yang mati dan ada yang hidup.[407]

15. Surah Ghâfir ayat 54

---

[406]Firman Allah QS. Al-Qaṣaṣ: 88, QS. Al-Raḥmân: 26-27:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ ۘ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ اِلَّا وَجْهَهٗ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ۝٨٨

Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan. (QS. Al-Qaṣaṣ: 88).

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۝٢٦ وَّيَبْقٰى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِ ۝٢٧

Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. (Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. (QS. Al-Raḥmân: 26-27).

[407]Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, Jilid XXIII, h. 367.

هُدًى وَّذِكْرٰى لِاُولِى الْاَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat. (QS. Ghâfir: 54).

Ayat ini tidak bisa lepas dari ayat sebelumnya yang menyatakan kemenangan Nabi Musa atas Fir'aun dan bala tentaranya. Melalui Ayat ini Allah ingin menghibur Nabi Muhammad SAW. serta menenangkannya,[408] oleh sebab itu pada ayat 55, Allah menyatakan "*bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar"* yang *khiṭâb*-nya kepada Nabi Muhammad SAW. langsung.

Pada ayat sebelumnya[409] al-Qur'an menggunakan kata *al-huda* yang diberikan kepada Nabi Musa. Kata ini mengindikasikan beberapa maksud, diantaranya pengetahuan yang melimpah serta bermanfaat baik di dunia dan akhirat; bukti yang kuat yang membuat Fir'aun dan bala tentaranya kalah; *nubuwwah* (kenabian) yang merupakan pangkat tertinggi manusia; atau bisa juga yang dimaksud adalah turunnya Taurat kepada Nabi Musa. Kemudian al-Qur'an juga menggunakan kata *al-kitâb* yang ditujukan kepada kaum Bani Israil. Kata ini dapat bermakna pengetahuan tentang kitab Taurat yang diwariskan setelah Nabi Musa dari generasi ke generasi bani Israil kala itu atau dapat juga bermakna seluruh kitab yang turun kepada Bani Israil yaitu Taurat, Zabur dan Injil.[410]

Selain itu, pada ayat 51 Allah juga menegaskan pertolongan kepada para utusannya dan orang-orang yang beriman diberikan di dunia dan akhirat. Perihal ini terlihat pada kisah Nabi Musa dan kaumnya, sehingga juga pasti berlaku kepada Nabi Muhammad dan umatnya. Oleh sebab itu *khiṭâb* al-Qur'an terhadap Nabi Muhammad agar tetap bersabar.[411]

Terkait kata *hudan* (hidayah) dan *dhikrâ* (peringatan), adakalanya dua kata ini menjadi *ḥâl* dari *al-kitâb* sehingga keduanya ditujukan bagi Bani Israil. Alasannya adalah menurut Quraish Shihab disebabkan sebagian kaum Bani Israil mengabaikan Taurat dan sebagian lagi berupaya memperoleh petunjuk itu walaupun tidak sampai pada derajat Nabi Musa, mereka itulah *ulu al-albâb* menurut Quraish Shihab.[412] Atau hidayah itu bisa bagi Bani Israil saja sedangkan peringatan itu untuk *ulu al-albâb* sebab dari kata *dhikrâ* itu mengandung banyak

---

[408]Ibnu 'Athiyah, *al-Muḥarrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz,* Jilid VII, (Damaskus: Dar al-Khair, 2009), h. 450.

[409]Teks ayat:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْهُدٰى وَاَوْرَثْنَا بَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ الْكِتٰبَ ۙ ﴿٥٣﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan petunjuk kepada Musa dan mewariskan Kitab (Taurat) kepada Bani Israil. (QS. Ghâfir: 53).

[410]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid XXVII, h. 78.

[411]Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, Jilid XII, h. 564.

[412]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Quran,* Vol. XI, h. 637.

hal seperti cara *istimbâṭ al-aḥkâm* terhadap *naṣṣ* syariat yang hal ini hanya para ulama yang dapat menganalisanya sehingga kata *dhikrâ* kaitannya ada pada *ulu al-albâb.* Bahkan Ibnu ʻAsyur berkomentar *ulu al-albâb* disini adalah mereka yang harusnya mampu ber-*istimbâṭ* dengan baik,[413] menganalisa dan mengambil ibrah.

16. Surah al-Ṭalâq ayat 10

اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًا فَاتَّقُوا اللّٰهَ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ ۚالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۛ قَدْ اَنْزَلَ اللّٰهُ اِلَيْكُمْ ذِكْرًا ۙ ﴿١٠﴾

Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal! (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. (QS. Al-Ṭalâq: 10).

Orang-orang yang durhaka terhadap perintah Allah telah disiapkan siksa yang sangat keras. Al-Sya'rawi menjelaskan perbedaan penggunaan kata azab yang disifati biasa oleh kata *alîm, muhîn,* dan *shadîd.* Azab *alim* menurutnya ditujukan pada tubuh, sedangkan manusia memiliki tubuh fisik dan tubuh *ma'nawi.* Tubuh fisik dikenai azab *alîm* (menyakitkan) sedangkan tubuh *ma'nawi* dikenai azab kehinaan diri inilah sepertinya yang disebut azab *muhin*. Sedangkan azab *shadîd* adalah siksa yang tidak mungkin manusia mampu menanggungnya sama sekali dan tingkatan siksaan ini juga berbeda-beda sesuai kekuatan orang yang disiksa. Dari tiga bentuk ini sama-sama berimbas buruk pada orang yang disiksa.[414]

Selanjutnya kalimat الَّذِينَ آمَنُوا yang menempati posisi *uli al-albâb* (*badal*) menunjukkan kaitan yang begitu erat antara keimanan dan istilah *uli al-albâb* ini. Salah satunya adalah kemurnian akal dari para *uli al-albâb* yang bergantung kepada iman, artinya baru memenuhi syarat *uli al-albâb* jika mereka beriman, dengan wasilah iman inilah takwa terwujud.[415] Sebab mereka yang bertakwa lagi beriman tidak mungkin melampaui batas melanggar perintah Allah. Semisal problematika keimanan yang banyak disebutkan dalam al-Qur'an baik itu menyembah apapun selain Allah, berkolusi dengan jin,[416] syaitan,[417] atau menuruti

---

[413]Muhammad Tahir Ibn `Asyur, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* Jilid XXIV, h. 170.
[414]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi,* h. 15871.
[415]Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* Jilid XXVIII, h. 336.
[416]Firman Allah:

وَّاَنَّهٗ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْاِنْسِ يَعُوْذُوْنَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوْهُمْ رَهَقًا ۙ ﴿٦﴾

Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. (QS. Al-Jinn: 6).
[417]Firman Allah:

وَاتَّبَعُوْا مَا تَتْلُوا الشَّيٰطِيْنُ عَلٰى مُلْكِ سُلَيْمٰنَ ۚ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٰنُ وَلٰكِنَّ الشَّيٰطِيْنَ كَفَرُوْا يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ السِّحْرَ... ﴿١٠٢﴾

hawa nafsu yang mengajak kepada keburukan.[418] Hal-hal semacam inilah yang harus dihadapi oleh para *uli al-albâb*,[419] jika akal (hati) tergerus sedikit saja maka predikat *uli al-albâb* yang bersih dari hal-hal demikian sangat sulit untuk dicapai.

Itulah 16 ayat yang menyebutkan istilah *ulu/uli al-albâb* dalam al-Qur'an. Berikut juga kami paparkan indeks arah istilah *ulu al-albâb* pada setiap ayat di atas:

No	Surah dan Ayat	Konteks *Ulu al-albâb*
1	QS. Al-Baqarah: 179	Menjaga keberlangsungan hidup manusia, keadilan dan kesetaraan di tengah-tengah masyarakat yang beragam tanpa memandang status apapun.
2	QS. Al-Baqarah: 197	Menjadikan ketakwaan sebagai bekal utama dunia dan akhirat, salah satunya dengan menjaga diri dari perbuatan *rafath*, *fusûq*, dan *jidâl.*
3	QS. Al-Baqarah: 269	Arif menggunakan akal dan hikmah (ilmu) yang Allah anugerahkan.
4	QS. Âli 'Imrân: 7	Puncak dari kedalaman ilmu dan pengetahuan seseorang adalah keimanan. Semakin dalam ilmunya, maka semakin bertambah keimanannya.
5	QS. Âli 'Imrân: 190	Kemampuan menalar, berpikir dan berargunmentasi merupakan pengantar kepada keimanan yang benar, bukan sebaliknya. Semakin dalam memahami ayat-ayat *kauniyah* Allah dapat menjadi pengantar *ma'rifah* kepada Allah.
6	QS. Al-Mâidah: 100	Memahami perihal *ṭayyibât* (hal-hal yang baik) sehingga tidak terpedaya dengan keburukan semenarik apapun itu.
7	QS. Yûsuf: 111	Mengambil *ibrah* dari setiap kisah dalam al-Qur'an, sebab apapun yang disampaikan al-Qur'an bukan sekedar omong kosong, melainkan ada kebenaran dan hikmah yang tersirat.
8	QS. Al-Ra'd: 19	Kebenaran al-Qur'an dapat dirasakan oleh siapapun, kecuali ketika buta *baṣîrah* (mata

"Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia..." (QS. Al-Baqarah: 102).

[418]Firman Allah:

۞ وَمَآ اُبَرِّئُ نَفۡسِيۡ ۚ اِنَّ النَّفۡسَ لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوۡٓءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيۡ ؕ اِنَّ رَبِّيۡ غَفُوۡرٌ رَّحِيۡمٌ ﴿۵۳﴾

Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yusûf: 53).

[419]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, h. 15877.

		hati)nya.
9	QS. Ibrâhîm: 52	Sampainya al-Qur'an yang sempurna di tengah umat manusia adalah agar selalu waspada tidak lalai dan senantiasa berupaya mengenal Allah untuk memantapkan keimanan.
10	QS. Ṣâd: 29	Tadabbur, berkah dan manfaat dari ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami oleh orang-orang yang berakal murni (*ulu al-albâb*).
11	QS. Ṣâd: 43	Bersyukur dan bersabar dalam keadaan apapun. Meyakini bahwa setiap kesulitan, cobaan yang Allah berikan akan berakhir dengan kelapangan dan kegembiraan.
12	QS. Al-Zumar: 9	Istiqamah dalam kebaikan. Baik kebaikan yang sifatnya amaliah atau '*ilmiyah.* Dengan selalu dalam posisi *khauf* dan *rajâ'.*
13	QS. Al-Zumar: 18	Berusaha mendengar dan memahami kebenaran dan kebaikan kemudian mengikutinya mana yang baik dan lebih baik dengan motivasi mendekatkan diri kepada Allah.
14	QS. Al-Zumar: 21	Mengambil manfaat keistimewaan al-Qur'an melalui ayat-ayat *kauniyah*.
15	QS. Ghâfir: 54	Menjadikan al-Qur'an satu-satunya petunjuk dalam kehidupan, salah satunya dengan melakukan analisa dan mengambil ibrah dari isi al-Qur'an.
16	QS. Al-Ṭalâq: 10	Dasar takwa adalah keimanan yang kuat. Dan iman yang kuat adalah syarat memiliki akal dan hati yang bersih lagi murni (*ulu al-albâb*).

B. *Uli al-Abṣâr*

Uli al-abṣâr merupakan dua kata yang melekat menjadi satu istilah. Kata pertama *uli* (أولى) kata berikutnya *al-abṣâr* (الأبصار). Kata *uli* sama seperti *dhawû* atau *ashhab* bermakna kepunyaan atau kepemilikan. Sedangkan *al-abṣâr* merupakan *mushtaq* dari kata *fi'il mâḍi bashara* (بصر) yang dapat berarti anggota badan yang bisa melihat (secara dzahir),[420] dapat juga bermakna penglihatan hati yang sangat kuat[421] yang biasa disebut *bashirah* (بصيرة), bentuk jamak dari kata ini adalah *bashair* (بصائر). Sedangkan kata *abshar* adalah jamak dari kata *baṣar* (بصرٌ).[422] Jika dipadukan istilah *uli al-abṣâr* ini akan mengarah kepada orang-orang yang dapat melihat serta memiliki pandangan yang kuat dan teliti tentang sesuatu

[420]QS. An-Nahl: 77
[421]QS. Qaf: 22
[422]Al-Râghib al-Aṣfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* h. 62.

(ibrah) berdasarkan hasil *tadabbur* dan *tafakkur*nya yang disertai dengan ketajaman pandangan hati (*bashirah*) dan keimanan.[423]

Istilah *uli al-abṣâr* dalam al-Qur'an dimuat pada 4 ayat yang tersebar pada 4 surah, antara lain: surah Âli 'Imrân ayat 13, surah an-Nur ayat 44, surah al-Ḥashr ayat 2, dan surah Ṣâd ayat 45.[424] Berikut rincian ayat dan tafsirnya:

1. Surah Âli 'Imrân ayat 13

قَدْ كَانَ لَكُمْ اٰيَةٌ فِيْ فِئَتَيْنِ الْتَقَتَاۗ فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَاُخْرٰى كَافِرَةٌ يَّرَوْنَهُمْ مِّثْلَيْهِمْ رَاْيَ الْعَيْنِۗ وَاللّٰهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّاُولِى الْاَبْصَارِ ۝١٣

Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan Muslim) dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati). (QS. Âli 'Imrân: 13).

Perang badar merupakan perang pertama dalam Islam dengan jumlah lawan tiga kali lipat kaum muslimin yang mengikuti perang. Jumlah kaum muslimin 313 sedangkan jumlah kaum musyrik dalam perang badar hampir seribu orang. Namun dalam ayat ini disebutkan dengan kata مِّثْلَيْهِمْ (dua kali lipat) menurut Wahbah, Allah memperlihatkan hanya dua kali lipat dari kaum muslimin sehingga tidak sesuai dengan jumlah kaum musyrik sebenarnya. Ini semua berkat ketakwaan hati dan permohonan kaum muslimin kepada Allah sehingga kaum musyrik pun melihat mereka sepadan dalam jumlah yang membuat mereka takut dan ragu.[425]

Ayat ini dan ayat sebelumnya memiliki keterkaitan dalam *sabab nuzûl*-nya. Disebutkan bahwa Rasulullah mengumpulkan orang-orang Yahudi di pasar Bani Qainuqa' untuk mengajak mereka masuk Islam. Ajakan ini juga bertujuan agar mereka tidak tertimpa musibah seperti kaum Quraisy yang kalah pada perang Badar tersebut. Namun mereka malah berdalih bahwa mereka lebih piawai dalam berperang tidak seperti kaum Quraisy yang tidak tahu cara berperang menurut mereka. Mereka pun mengklaim jika Rasulullah memerangi mereka, maka Rasulullah pasti mendapati mereka sebagai orang-orang yang pandai berperang dan Rasulullah pasti belum pernah mendapati musuh seperti mereka, demikian klaim mereka kepada Rasulullah. Sehingga turunlah ayat 12 dan 13 ini untuk membantah klaim mereka terhadap Rasulullah.[426] Mereka akan dikalahkan dan digiring ke

---

[423]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid XXIV, h. 15.

[424]Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 122. Lihat juga dalam Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid I, h. 137.

[425]Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, Jilid II, h. 175.

[426]Lihat hadis riwayat Imam Abu Dawud berikut:

dalam neraka Jahannam. Sehingga *khiṭâb* ayat ini menyatakan agar mereka bercermin kepada perang Badar yang terjadi pada dua golongan (kaum Quraisy dan kaum muslim) kemudian kaum Quraisy dikalahkan sebab mereka tidak berada di jalan Allah.

Posisi kaum muslimin diunggulkan karena mereka bersandar kepada Allah, bukan pada jumlah mereka. Allah lah yang menguatkan mereka dengan pertolongan-Nya. Terkait hal ini al-Qur'an menyatakan terdapat ibrah bagi *uli al-abṣâr*. Sehingga subtansi ayat ini seakan menyatakan bahwa keunggulan materi, kekuatan, dan jumlah bukanlah segalanya. Pertolongan tidak dapat ditopang hanya dengan hal-hal tersebut, melainkan hanya dengan *ma'ûnah* dari Allah SWT. yang dapat menopang dan menguatkan.[427]

2. Surah an-Nur ayat 44

يُقَلِّبُ اللّٰهُ الَّيۡلَ وَالنَّهَارَ ؕ اِنَّ فِيۡ ذٰلِكَ لَعِبۡرَةً لِّاُولِى الۡاَبۡصَارِ ﴿۴۴﴾

Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam). (QS. An-Nur: 44).

حَدَّثَنَا مُصَرِّفُ بْنُ عَمْرٍو الْأَيَامِيُّ، حَدَّثَنَا يُونُسُ يَعْنِي ابْنَ بُكَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مُحَمَّدٍ، مَوْلَى زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، وَعِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: لَمَّا أَصَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشًا يَوْمَ بَدْرٍ، وَقَدِمَ الْمَدِينَةَ جَمَعَ الْيَهُودَ فِي سُوقِ بَنِي قَيْنُقَاعَ فَقَالَ: «يَا مَعْشَرَ يَهُودَ، أَسْلِمُوا قَبْلَ أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قُرَيْشًا». قَالُوا: يَا مُحَمَّدُ، لَا يَغُرَّنَّكَ مِنْ نَفْسِكَ أَنَّكَ قَتَلْتَ نَفَرًا مِنْ قُرَيْشٍ كَانُوا أَغْمَارًا، لَا يَعْرِفُونَ الْقِتَالَ، إِنَّكَ لَوْ قَاتَلْتَنَا لَعَرَفْتَ أَنَّا نَحْنُ النَّاسُ، وَأَنَّكَ لَمْ تَلْقَ مِثْلَنَا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي ذَلِكَ: {قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ} قَرَأَ مُصَرِّفٌ إِلَى قَوْلِهِ {فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ} بِبَدْرٍ {وَأُخْرَى كَافِرَةٌ}

Dari lbnu Abbas R.A. dia berkata: Ketika Rasulullah SAW. melumpuhkan kaum Quraisy pada saat perang Badar dan datang ke Madinah, beliau mengumpulkan kaum Yahudi di pasar Bani Qainuqa', lalu bersabda: "wahai kaum Yahudi, masuklah Islam kalian sebelum tertimpa musibah sebagaimana apa yang menimpa kaum Quraisy." Lantas mereka menjawab: "Wahai Muhammad, janganlah kamu tertipu oleh dirimu sendiri bahwa kamulah yang membunuh sekelompok dari kaum Quraisy yang tidak memiliki pengalaman dalam perang, namun jika engkau memerangi kami, engkau akan tahu bahwa kami benar-benar mampu berperang dan engkau tidak akan pernah menjumpai semisal kami ini." Lalu Allah menurunkan ayat 12 surah 'Âli 'Imrân. (Perawi Musharrif membaca sampai ayat 13 surah 'Âli 'Imrân. (HR. Abu Dawud no. 3001). Abu Daud Sulaiman, *Sunan Abî Dâwûd*, (Beirut: Dar al-Hazm, 1997), Jilid III, h. 267.

[427]Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Ṣafwah al-Tafâsîr*, Jilid I, h. 188.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa ada ibrah dibalik silih bergantinya waktu siang dan malam dan itu dapat dipetik oleh para *uli al-abṣâr*. Mengapa demikian? Al-Razi menyatakan sebuah kewajiban bagi setiap manusia untuk turut ber-*tafakkur* dan merenungi *dalâlah* seperti ini agar tidak terus menerus dalam posisi *taqlîd* tanpa melakukan apapun.[428] Misalnya, berkat konsistenya perubahan waktu siang dan malam panca indera manusia juga terangsang teratur dan memilki kepekaan terhadap kondisi panas, dingin, lembab dan sebagainya. Konsistensi waktu yang terjadi pada alam ini seharusnya memiliki konklusi akhir hakikat wujud yang mengarah pada keimanan akan penciptanya. Keimanan ini harusnya dapat konsisten sampai akhir dari hidup manusia tanpa lalai sedikitpun, sebab setiap kali manusia melihat malam atau siang sudah pasti dihadapkan dengan periode yang sama, waktu yang sama sebagaimana mereka melihat dan merasakan perubahan waktu pertama kali.[429] Namun, meskipun waktu 24 jam tetap tanpa bertambah atau berkurang, kondisi manusia kerap kali berubah tidak selalu sama, mereka dapat mendengar, melihat dan merasakan hal-hal baru di dunia ini.

Uli al-abṣâr sebagai orang yang disebut memiliki pandangan dapat memikirkan detail fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta ini sebagai pelajaran dan penguat bagi keimanan. Tidak perlu mencela waktu dengan memberi anggapan sebagian waktu sial, semisal anggapan ketika tahun pandemi sebagai tahun sial atau ketika tidak berhasil mencapai tujuan pada waktunya, kemudian menyalahkan waktu tersebut sebagai waktu sial. Anggapan-anggapan yang demikian ini tidak seharusnya terjadi, sebab Allah lah yang mengatur waktu dan tidak mungkin Allah menghendaki keburukan waktu. Manusia dapat belajar dari riwayat Abu Hurairah mengenai ini:[430]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: " يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي الأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW. bersabda bahwa Allah berfirman "Anak Adam menyakiti-Ku, ia mencela waktu padahal Aku lah (Pencipta) waktu tersebut, setiap urusan dalam kekuasaan-Ku. Aku yang memutar waktu siang dan malam. (HR. Al-Bukhari No. 3826).

3. Surah Ṣâd ayat 45

وَاذْكُرْ عِبٰدَنَآ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ اُولِى الْاَيْدِيْ وَالْاَبْصَارِ ﴿٤٥﴾

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak dan Yakub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi). (QS. Ṣâd: 45).

---

[428]Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid XXIV, h. 15.

[429] Sayyid Quthub, *Fî Ẓilâl al-Qur'ân*, Jilid IV, h. 2523.

[430]Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *al-Jâmi' al-Ṣaḥîh*, (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1980), Jilid III, h. 291.

Allah mengingatkan para hamba-Nya sebagai manusia dengan para kekasih-Nya mereka adalah Nabi Ibrahim, Nabi Ishaq dan Nabi Ya'qub. Allah memuji mereka dengan sebutan *uli al-aydî* (أُولِي الْأَيْدِي) yaitu orang-orang yang memiliki kekuatan. Kata *al-aydî* (الْأَيْدِي) merupakan jamak dari kata *yad* (يد) yang berarti tangan.[431] Kata *yad* memiliki beberapa *isti'ârah* salah satunya bermakna kekuatan yang digunakan pada ayat ini. Sebagaimana tangan yang memiliki kekuatan dan dapat digunakan untuk membawa beban ringan atau berat, maka seharusnya dapat juga digunakan sebagai kekuatan untuk beramal shalih atau melakukan kebaikan semisal sedekah. Sifat lain yang disematkan kepada tiga Nabi Allah tersebut adalah kata *al-abṣâr* (الْأَبْصَارِ) pujian Allah terhadap mereka dengan menggunakan kata ini serupa dengan pemaknaan kata *yad* pada *uli al-aydî* dengan kata lain dasar dari kata *al-abṣâr* adalah *baṣar* (بصر) yaitu mata secara zahir. Sehingga kata *al-abṣâr* ini mengindikasikan makna *kinâyah* bahwa mata seharusnya digunakan untuk membedakan mana yang buruk (*bâṭil*) dan mana yang baik (*haqq*), sehingga keduanya tidak bercampur yang menyebabkan ketidakjelasan (*shubhat* atau *iltibâs*).[432] Alhasil manusia yang memiliki tangan namun tidak beramal baik sama saja tidak memiliki tangan, begitupun mereka yang memiliki mata namun tidak digunakan untuk kebaikan[433] adalah seperti tidak memiliki mata secara hakikat sebab hakikat baik tangan maupun mata adalah perantara untuk beramal saleh.

Secara singkat para mufasir juga memaknainya sebagai dua bentuk kekuatan yang pada dasarnya harus dimiliki manusia. Bentuk pertama disebut dengan *al-quwwah al-'âmilah* (القوة العاملة) kekuatan untuk beramal ini direpresentasikan oleh kata *uli al-aydî.* Bentuk kedua disebut *al-quwwah al-'âlimah* (القوة العالمة)[434] kekuatan untuk mengetahui yang ditunjukkan oleh kata *al-*

---

[431]Al-Râghib al-Aṣfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* h. 715.

[432]Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân,* (Beirut: Muassasah al-A'lâmi lî al-Maṭbû'ât, 1997), Jilid XVII, h. 212.

[433]Firman Allah:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا ۖ وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (QS. Al-A'râf: 179.)

[434]Harun Nasution juga menyebut sebagai akal teoritis yang dapat memahami hal-hal yang bersifat murni yang tidak tampak pada materi (dzahir). Lihat: Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 10.

abṣâr.[435] *Al-quwwah al-'âmilah* tujuan utamanya adalah ketaatan dan beribadah sedangkan *al-quwwah al-'âlimah* tujuan utamanya adalah mengenal (*ma'rifah*) Allah,[436] dengan demikian inilah kiranya salah satu ibrah bagi *uli al-abṣâr* melalui ayat ini.

4. Surah al-Ḥashr ayat 2

هُوَ الَّذِيٓ اَخۡرَجَ الَّذِيۡنَ كَفَرُوۡا مِنۡ اَهۡلِ الۡكِتٰبِ مِنۡ دِيَارِهِمۡ لِاَوَّلِ الۡحَشۡرِ ؕ مَا ظَنَنۡتُمۡ اَنۡ يَّخۡرُجُوۡا وَظَنُّوۡۤا اَنَّهُمۡ مَّانِعَتُهُمۡ حُصُوۡنُهُمۡ مِّنَ اللّٰهِ فَاَتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنۡ حَيۡثُ لَمۡ يَحۡتَسِبُوۡا وَقَذَفَ فِىۡ قُلُوۡبِهِمُ الرُّعۡبَ يُخۡرِبُوۡنَ بُيُوۡتَهُمۡ بِاَيۡدِيۡهِمۡ وَاَيۡدِى الۡمُؤۡمِنِيۡنَ ۗ فَاعۡتَبِرُوۡا يٰۤاُولِى الۡاَبۡصَارِ ۝٢

Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka; sehingga memusnahkan Rûmah-Rûmah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mu'min. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan! (QS. Al-Ḥashr: 2).

Berkenaan dengan ayat ini Sa'id bin Jubair bertanya kepada Ibnu Abbas apakah ini surah al-Ḥashr? Ibnu Abbas menjawab ini surah al-Nadhir. Dengan demikian jelas ayat ini berkaitan dengan Bani Nadhir yang membelot dari janji sehingga terjadilah pengusiran Bani Nadhir dari Madinah.[437] Keluarnya Bani Nadhir ini disebut al-Ḥashr (الحشر) yang berarti pengeluaran suatu kelompok dari satu tempat ke tempat lainnya.[438] Mereka masih bertahan di benteng-benteng sekalipun dikepung oleh Nabi Muhammad, mereka berkolusi dengan kaum musyrikin Mekah yang berjanji akan membantu mereka. Hal ini membuat Nabi memerintahkan kaum muslimin membakar dan menebang pohon-pohon kurm mereka. Dua puluh enam haru berlalu dan kaum musyrikin tidak datang membantu mereka sehingga mereka pun menyerah kemudian menghancurkan Rûmah dan apapun yang tidak dapat mereka bawa keluar Madinah[439] menuju (berkumpul) ke Khaibar, inilah yang disebut لِأَوَّلِ الْحَشْرِ (pengusiran pertama) dan terakhir mereka

---

[435]Ala'uddin Ali, *Lubab al-Takwil fi Ma'ani al-Tanzil,* Jilid IV, (Beirut: Dâr al-Kûtûb al-'Ilmiyyah, 2004), h. 45.

[436]Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd,* Jilid II, (Beirut: Dâr al-Kûtûb al-'Ilmiyyah, 1997), h. 320.

[437]Abu 'Abdillah Muhammad al-Qurtubi, *al-Jâmi' li Aḥkâm al-Qur'ân,* (Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006), Jilid XX, h. 334.

[438]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib,* Jilid XXIX, h. 279.

439M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. XIII, h. 523.

keluar dari Khaibar menuju Syam. Pendapat lain pengusiran terakhir adalah menuju ke padang Mahsyar di hari kiamat.[440]

Keluarnya kelompok Yahudi Bani Nadhir merupakan kehendak Allah SWT., itulah mengapa di awal ayat menegaskan dengan *ḍamîr huwa* (هُوَ). Allah memberikan rasa takut dalam hati mereka yang merasa kuat bahkan tanpa disangka-sangka baik oleh mereka dan kaum muslimin. Salah satu ketakutan mereka disebabkan telah terbunuhnya pemimpin mereka Ka'ab bin al-Asyraf.

Sebagai orang yang berakal dan memiliki pandangan luas ke depan, para *uli al-abṣâr* dapat mengambil ibrah dari peristiwa ini bahwa pembelotan kepada Nabi sama saja pembelotan kepada Allah, begitupun seterusnya baik risalah atau apapun yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang bersifat *nubuwwah*. Sebagaimana komentar al-Farra' (w. 215 H.) *uli al-abṣâr* pada konteks ini adalah mereka yang memerhatikan dengan teliti peristiwa tersebut.[441]

Sekilas ketika membaca ayat-ayat di atas ini yang selalu menyebut tentang *ibrah* yang dapat diambil dan seakan selalu menghadapkan pada dua hal yang berkebalikan. Semisal pada ayat 13 surah Âli 'Imrân yang berbicara golongan yang berperang di jalan Allah (orang-orang Islam) dan orang-orang kafir. Pada ayat 44 surah an-Nur term ini bercerita tentang dua hal juga yakni pergantian siang dan malam. Pada surah Ṣâd ayat 45 berisikan keteguhan ibadah dan keluasan pandangan para Nabi berbeda dengan para penentangnya yang berpandangan sempit. Dan terakhir pada ayat 2 surah al-Ḥashr adalah tentang dukungan Allah terhadap orang Islam dan pengusiran terhadap orang-orang kafir dari golongan ahli kitab. Dari sekian banyak ibrah, hal yang paling mudah direnungi pada keempat ayat ini adalah melatih dan membiasakan diri untuk senantiasa bersandar dan kembali kepada Allah (*al-ḍarûrah al-rujû' ila al-Allâh*) dalam situasi dan kondisi apapun. Ini adalah metode yang digunakan para Nabi bahkan Nabi Muhammad dan para sahabat di masanya mereka selalu memurnikan niat dan berpegang teguh kepada Allah, hampir-hampir tidak pernah lengah dan lalai. Sehingga keyakinan yang memimpin di hati mereka bukan rasa ragu kepada Allah.[442] Bayangkan saja dua dari tiga ayat ini menjelaskan kemenangan dan dukungan Allah kepada orang Islam yang yakin dan berpegang teguh kepada Allah.

Berdasarkan beberapa pengamatan tafsir di atas, maka keempat ayat yang berkaitan dengan *uli al-abṣâr* memiliki konteks ibrah singkat sebagai berikut:

No	Surah dan Ayat	Konteks *Uli al-abṣâr*
1	QS. Âli 'Imrân: 13	Kekuatan orang-orang yang beriman berasal dari *ma'ânah* Allah SWT.. Berbeda dengan kekuatan

[440]Muhammad bin 'Ali Al-Syaukani, *Fatḥ al-Qadîr al-Jâmi' Bayna Fannay al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilmi al-Tafsîr*, (t.tp.: t.p., 1994), Jilid V, h. 259.

[441]Abu Zakaria Yahya bin Ziyad al-Farra', *Ma'âni al-Qur'ân*, (t.tp.: Turastuna, t.th.), Jilid III, h. 143.

[442]Muhammad Alawi Al-Maliki, *al-Qudwah Al-Ḥasanah fî Manhaj al-Da'wah ila Al-Allâh* (Beirut: Dar al-Hawi, 2019), h. 8.

		yang mengandalkan kekuatan materiil. Sedangkan apapun yang di alam ini adalah milik Allah.
2	QS. An-Nur: 44	Ayat-ayat kauniyah Allah sangatlah tak terbilang jumlahnya. *Uli al-abṣâr* dapat belajar dari fenomena alam sekitarnya dengan tujuan akhir keimanan yang kuat kepada Allah.
3	QS. Ṣâd:45	*Uli al-Abṣâr* memiliki *al-quwwah al-'âlimah* yang dapat melihat dengan cermat bahwa bentuk ibadah apapun itu adalah bertujuan untuk mengenal (*ma'rifah*) Allah.
4	QS. Al-Ḥashr: 2	Dengan wawasan pengetahuan *uli al-abṣâr* yang dapat melihat mana yang haq dan batil seharusnya akan dapat menjaga diri dan jiwanya dari semisal pembelotan yang dilakukan Yahudi Bani Nadhir.

C. *Ulî al-Nuhâ*

Istilah ini terbentuk dari gabungan kata *uli* (اولى) dan *al-nuhâ* (النهى). Kata *al-nuhâ* merupakan bentuk jamak dari kata *nuhyah* (نهية) nama lain dari akal. Akar dari kata ini adalah *naha* (نهى) *ṣîghah mâḍi* yang berarti mencegah dari sesuatu. Dari sinilah penamaan kata akal dengan kata *nuhyah* disebabkan akal seharusnya dapat menjadikan pemiliknya tercegah dari hal-hal yang tidak sepantasnya dilakukan oleh manusia[443] dengan kata lain akal ini memiliki fungsi agar manusia tercegah dari perbuatan-perbuatan yang buruk dan tercela.[444] Dengan pemaknaan ini jadi jelaslah makna daripada istilah *ulî al-nuhâ* sebagai orang-orang yang berakal kemudian dengan menggunakan kemampuan akalnya mereka dapat tercegah dari hal-hal tercela.

Istilah *ulî al-nuhâ* hanya ada dua yang disebutkan oleh al-Qur'an dalam surah Ṭâha ayat 54 dan 128,[445] untuk paparannya sebagai berikut:

1. Surah Ṭâha ayat 54

كُلُوْا وَارْعَوْا اَنْعَامَكُمْۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى النُّهٰىۗ ﴿٥٤﴾

Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu. Sungguh, pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (QS. Ṭâha: 54).

Al-Qur'an berbicara tentang *ulî al-nuhâ* pada ayat ini dimulai dengan ayat *kauniyah* khususnya tentang cara menjaga keberlangsungan hidup dengan *cara*

[443]Yusuf al-Qaraḍhawi, *al-'Aql wa-al-'Ilm fī al-Qur'ân al-Karīm,* h. 28.

[444]Al-Râghib al-Aṣfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* h. 657.

[445]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* Jilid II, h. 1131. Lihat juga: Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 722.

makan dan melestarikan alam sekitar.[446] Dua hal yang menarik ditawarkan oleh Yusuf al-Qaradhawi terkait cara mengambil ibrah dari ayat-ayat semisal ini: *pertama* dengan cara memerhatikan unsur keindahan, seperti bagaimana ketika tumbuhan berbunga hingga berbuah. *kedua* dengan cara mengambil manfaat dari unsur materi. Manfaatnya pun harus diambil dengan cara yang baik sesuai haknya,[447] sehingga tidak berlebihan (secukupnya dengan layak).[448] Sebab ada hak-hak hewan lainnya dalam tumbuh-tumbuhan tersebut. Sebagai contoh tiga hewan yang selalu disebut al-Qur'an unta, sapi dan kambing. Padahal banyak sekali hewan di luar itu, namun mengapa al-Qur'an hanya menyebut tiga hewan ternak tersebut? Ini merupakan isyarat al-Qur'an kepada para *mukhâṭab*-nya, tentang bagaimana kepedulian al-Qur'an terhadap lingkungan dan kultur setiap daerah. Lingkungan jazirah Arab (Mekah-Madinah khususnya) lebih mengandalkan hewan-hewan tersebut. Sehingga keberlangsungan hidup hewan ternak tersebut sangat diperhatikan agar keberlangsungan dan mobilitas hidup masyarakat Arab dapat terjamin.[449]

Ulî al-nuhâ singkatnya dapat memerhatikan bagaimana Allah melalui al-Qur'an sangat memerhatikan ciptaan-Nya. Manusia hidup secara alami butuh makan dan minum sebagai cara bertahan hidup sehingga harus menjaga alam dengan baik. Sebagaimana pendapat Abdul Mustaqim bahwa *maqâṣid al-sharî'ah* (tujuan-tujuan syari'ah) yang berjumlah lima (menjaga agama, diri sendiri, akal, harta dan keturunan) perlu ditambahkan lagi, yaitu perihal menjaga lingkungan. Sehingga Islam sebagai agama yang hukumnya selalu diperbaharui sesuai dengan kondisi zaman dan lingkungan sangat penting untuk memerhatikan isu-isu lingkungan yang terkini.[450]

2. Surah Ṭâha ayat 128

---

[446]Muhammad Ali al-Juzu, *Mafhûm al-'Aql wa al-Qalb fî al-Qur'ân wa al-Sunnah* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1980), h. 127.

[447]Firman Allah:

۞ وَهُوَ الَّذِيٓ اَنْشَاَ جَنّٰتٍ مَّعْرُوْشٰتٍ وَّغَيْرَ مَعْرُوْشٰتٍ وَّالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا اُكُلُهٗ وَالزَّيْتُوْنَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَّغَيْرَ مُتَشَابِهٍۗ كُلُوْا مِنْ ثَمَرِهٖٓ اِذَآ اَثْمَرَ وَاٰتُوْا حَقَّهٗ يَوْمَ حَصَادِهٖۖ وَلَا تُسْرِفُوْاۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۙ ﴿١٤١﴾

Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-An'âm: 141).

[448] Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, Jilid VIII, h. 575.

[449]Yusuf Qaraḍawi, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah* (Kairo: Dar al-Shorouk, 1998), h. 141.

[450]Abdul Mustaqim, *al-Tafsir al-Maqashidi: al-Qadhaya al-Mu'ashirah fi Dhaw'i al-Qur'an wa al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Indonesia: Dar al-Fikrah, 2020), h. 59.

اَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ اَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنَ الْقُرُوْنِ يَمْشُوْنَ فِيْ مَسٰكِنِهِمْ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى النُّهٰى ۗ ﴿١٢٨﴾

*Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik) berapa banyak (*generasi*) sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (umat-umat itu)? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal.* (QS. Ṭâha: 128).

Pembicaraan tentang kisah kaum-kaum terdahulu banyak sekali di dalam al-Qur'an, seperti kaum Tsamud, kaum Luth, kaum 'Ad dan lainnya. Sehingga al-Qur'an ingin mengingatkan kembali kepada generasi setelahnya yaitu kaum Quraisy. Sebagaimana dalam teks ayat "mereka melewati bekas-bekas tempat tinggal kaum sebelumnya" artinya mereka seringkali melewati daerah ini ketika melakukan safari dagang ke Syam yang seharusnya ini menjadi *tadzkirah* bagi mereka ketika melihat puing-puing bekas kehancuran kaum terdahulu.[451]

Keadaan kaum-kaum tersebut adalah pasca Allah menunjukkan jalan hidayah dengan mengirim para rasul-Nya, namun mereka malah *ghaflah* (lalai). Oleh sebab itu di awal ayat al-Qur'an menggunakan kata *yahdi* (يَهْدِ) yang maksudnya adalah petunjuk (*hidâyah*) akan hal-hal yang bersifat *'aqliyah* (dapat dinalar). Sehingga jika ditakwil mengarah pada makna *tabyîn* (penjelasan).[452] Singkatnya Apakah Allah tidak menjadikan jelas bagi mereka (musyrikin) bagaimana Allah membinasakan umat sebelum mereka? Tentu jawabannya sangatlah jelas.

Disinilah sikap *ulî al-nuhâ* yang memiliki peran mempertemukan antara konsidi umat terdahulu dan generasi berikutnya,[453] sehingga generasi berikutnya dapat mencermati ibrah yang begitu besar ini. Sebab mereka adalah orang-orang memiliki akal yang dapat mencegah terjadinya terus-menerusnya hal serupa serta dapat menjelaskan bagi mereka yang tidak menggunakan akalnya dengan baik.

Melalui pandangan terhadap dua ayat di atas, maka jelaslah bagaimana konteks *ulî al-nuhâ* pada surah Ṭâha ini. lebih singkatnya dapat terlihat pada tabel berikut:

No	Surah dan Ayat	Konteks *Ulî al-nuhâ*
1	QS. Ṭâha: 54	Sinergi kehidupan antara manusia dan alam sekitarnya, baik hewan, tumbuhan serta lingkungan harus terjaga dengan baik. Disinilah posisi *ulî al-nuhâ* untuk terus memerhatikan ayat *kauniyah* Allah tersebut.
2	QS. Ṭâha: 128	Belajar dari sejarah kehancuran umat-umat terdahulu untuk dapat menjaga kehidupan

[451]Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd*, Jilid II, h. 41.

[452]Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* Jilid XVI, h. 334.

[453]Yusuf al-Qaraḍhawi, *al-'Aql wa-al-'Ilm fî al-Qur'an al-Karīm,* h. 29.

		selanjutnya.

Dari *Ulî al-nuhâ* Ke *al-Dhâkirîn*

Ulî al-nuhâ pada poin ini dapat dihubungkan dengan karakter *al-dhâkirîn.* Hal ini dapat diulik misalnya pada ayat 44 surah ini yang memerintahkan agar Nabi Musa dan Harun berbeicara dengan santun kepada Fir'aun, barangkali ia mau sadar dan takut (segan) kepada Allah. Arti sadar diungkapkan dengan lafal *yatadhakkar* (يتذكر) yang kira-kira menghasilkan tiga komponen makna yaitu mengingat, menghadirkan dan merenungkan.[454] Secara tujuan hal ini serupa dengan makna *al-dhâkirîn* pada pembahasan karakter *al-dhâkirîn* yang adakalanya digunakan untuk mengingat sesuatu dengan lisan ataupun atau hati dan pikiran. Maka sebagai orang yang berakal dan sadar ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* Allah, perlu untuk tetap kokoh memiliki kondisi *al-dhâkirîn* atau ingat kepada Allah baik dengan lisan maupun hati agar mengasilkan rasa kepatuhan tunduk dengan rasa hormat (*khashyah*). Konsidi di mana seharusnya manusia *tadzakkur* atau ingat akan kelemahannya secara *fiṭrah salîmah* agar tidak terjerumus kepada kondisi orang-orang yang durhaka (*al-ṭâghîn*)[455] sebagaimana karakter Fir'aun dan bala tentara yang mengikutnya. Demikian juga pada ayat *ulî al-nuhâ* pada ayat 128 dapat dikaitkan dengan ayat 124 bahwa Allah menyebut barangsiapa yang berpaling dari *dhikrî* (peringatanku) maka dia akan menjalani kehidupan yang sempit dan seterusnya pada ayat tersebut. Peringatan Allah ini agar orang-orang ingat dan sadar akan petunjuk yang dibawa Rasul, sehingga mereka dapat terus memperoleh hidayah dari Allah, bukan berpaling dan lalai dari Allah. Sebab keberpalingan atau ketika diri seseorang tidak mengingat Allah, bahkan kosong sama sekali tidak ingat terhadap Allah Tuhannya, maka ini sudah masuk karakter *ẓâlim* menurut Abu Zahrah.[456]

D. *Ulu al-'Ilmi*

Ulu al-'ilmi adalah orang-orang yang memiliki "ilmu." Dasar dari kata ini adalah huruf *''ain, lâm* dan *mîm* yang tersebar dari berbagai *mushtaq*-nya sekitar lebih dari ratusan ayat dalam al-Qur'an. Kata *al-'ilm* memiliki makna memahami sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Al-Raghib membaginya menjadi dua: *pertama*, memahami esensi atau pokok dari sesuatu tersebut dan yang *kedua*, memahami sikap hukum dari sesuatu tersebut. Jika dipahami lagi posisi *al-'ilm* juga dapat dibagi ke dalam dua bagian lainnya yakni *al-naẓary* (teoritis) dan *al-'amaly* (praktis). *Al-naẓary* adalah ilmu yang ketika telah mengetahuinya sudah cukup baginya, semisal ilmu tentang alam semesta (kosmologi). Sedangkan *al-'amaly* tidak berhenti pada sedekar untuk diketahui, melainkan untuk dipraktikkan seperti

[454]Hasan Izzudin Al-Jamal, *Mu'jam Wa Tafsîr Lughawy li Kalimât al-Qur'ân*, Jilid II, h. 145.

[455]Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah Al-Tafâsîr*, Jilid IX, h. 4730.

[456]Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah Al-Tafâsîr*, Jilid IX, h. 4805.

ilmu tentang tata cara beribadah yang baik, cara berakhlak yang baik dan sebagainya. Dari segi caranya mendapatkannya *al-'ilm* juga dibagi menjadi dua: *pertama* dengan cara berpikir menggunakan akal dan yang *kedua* dengan cara mendengarkan dengan seksama (*al-sam'i*) seperti penerimaan wahyu dan *nubuwwah*-nya.[457]

Ilmu juga dapat berarti meyakini sesuatu dengan pasti dan mantap yang disertai kesesuaian dengan keyataan (fakta).[458] Dalam pengertian lainnya ilmu juga dinyatakan sebagai pengetahuan yang telah tersusun dengan sistematis dan logis, bukan hanya sekedar kumpulan fakta. Sehingga dalam bahasa inggris ilmu disebut dengan kata *science* yang berarti tidak hanya bersandar pada fakta melainkan terdapat banyak hal di dalamnya seperti teori dan lainnya.[459] Dengan demikian jika melihat konteks agama Islam maka ilmu yang dimaksud adalah pengetahuan yang diperoleh yang didasarkan pada pandangan hasil pemikiran dan ijtihad ulama yang begitu mendalam ketika mempelajari al-Qur'an dan hadis[460] sehingga lahirlah *ijmâ' qiyâs* dan ilmu-ilmu lainnya sebagai pedoman dan kesejahteraan kehidupan umat manusia.

Kata *ulû al-'ilmi* hanya disebut satu kali oleh al-Qur'an yaitu pada ayat 13 surah Âli 'Imrân,[461] berikut penjelasan ayatnya:

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۙ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ قَاۤىِٕمًاۢ بِالْقِسْطِ ؕ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ﴿۱۸﴾

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain *Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana.* (QS. Âli 'Imrân: 18).

Kata شَهِدَ yang banyak diterjemahkan dengan kata menyaksikan yang menurut Quraish Shihab dapat dipahami dengan pengertian menjelaskan dan menerangkan kepada keseluruhan makhluk,[462] tanpa terkecuali. Pernyataan ini dimulai dengan kesaksian Allah terhadap dzat-Nya sendiri, bahwa tiada tuhan selain Dia. Kesaksian ini juga diawali dengan *lafẓ al-jalâlah* yang menunjukkan *jalâliyah*-Nya serta sifat *kibriyâ'* (kemahaagungan)-Nya,[463] baru diikuti dengan kata lainnya sebagaimana banyak termaktub bagaimana Allah menjelaskan keesaan-Nya baik termaktub dalam ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah.* Setelah

[457]Al-Râghib al-Aṣfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* h. .

[458]Yusuf al-Qaraḍhawi, *al-'Aql wa-al-'Ilm fî al-Qur'an al-Karīm,* h.73.

[459]Kuntjojo, *Filsafat Ilmu,* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009), h. 11.

[460]Eman Supriatna, "Islam dan Ilmu Pengetahuan," dalam *Jurnal Soshum Insentif*, Vol. 02, No. 1 tahun 2019, h. 134.

[461]Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 478.

[462]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. II, h. 17-18.

[463]Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Naẓm al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar*, Jilid IV, h. 288.

kesaksisan Allah terhadap diri-Nya, diikuti pula kesaksian para malaikat dan para *Ulu al-'ilmi* terhadap keesaan Allah.

Kesaksian para malaikat ini didahulukan daripada kesaksian para *ulû al-'ilmi* menunjukkan bahwa ilmu yang dimiliki malaikat bersifat *ḍarûry,* tanpa adanya usaha apapun, berikut juga sebab malaikat adalah makhluk yang mutlak taat kepada Allah, berbeda dengan ilmu yang dinisbatkan kepada orang-orang yang memiliki ilmu (*ulu al-'ilmi*). Ilmu yang mereka miliki bersifat adakalanya bersifat *ḍarûry* dan adakalanya bersifat *kasby.*[464] Alhasil para *ulu al-'ilmi* disebut memiliki predikat yang tinggi berkat ini. sebab persaksian mereka yang kompleks baik pernyataan dengan ketaatan layaknya malaikat dan persaksian dengan dalil-dalil logika, sehingga mendorong orang lain untuk turut memahaminya, secara tidak langsung ini dakwah mereka yang disebut *ulû al-'ilmi*.[465] Pernyataan yang demikian ini selaras dengan pendapat al-Razi. Namun, Al-Razi juga memberi opsi kedua mengenai makna kesaksian (*shahâdah*). Makna kedua tersebut adalah bahwa Allah menciptakan bukti-bukti yang menunjukkan akan keesaan-Nya, sedangkan kesaksian malaikat beserta *ulu al-'ilmi* ialah pengakuan mereka terhadap terhadap hal-hal tersebut.[466]

Selanjutnya tentang قَائِمًا بِالْقِسْطِ berarti persaksian Allah akan keesaan-Nya selalu adil secara terus-menerus, alam tercipta dengan seimbang, syariat-Nya pun juga seimbang tidak akan pernah berubah. Hal ini timbul setelah Allah bersaksi dengan sifat *qudrah-irâdah*-Nya, malaikat bersaksi dengan ketaatannya dan *ulu al-'ilmi* bersaksi dengan analisa akalnya bahwa tiada tuhan selain Allah.[467]

Sifat *al-'azîz* yang menjadi penghujung ayat ini mengindikasikan betapa sempurnanya kuasa Allah sedangkan *al-hakîm* mengindikasikan betapa sempurnanya ilmu Allah. Bahkan jika dikaitkan lagi *al-hakîm* juga bermakna yang memiliki hikmah dan yang senantiasa mengerjakan sesuatu sesuai dengan hikmahnya. Artinya, hikmah dari Allah maksudnya ketika Allah menjadikan sesuatu tentu sesuai dengan manfaat yang dimilikinya. Dan ketika manusia mendapatkan hikmah pasti akan melalui ilmu dan akal yang kemudian membantunya kepada kebenaran yang hakiki dan kebajikan-kebajikan lainnya.[468]

Setelah menelusuri makna *ulu al-'ilmi* melalui ayat ini, terdapat juga beberapa keutamaan yang dimiliki oleh *ulu al-'ilmi.* Rinciannya sebagai berikut:[469]

1. Yang paling tinggi adalah buah dari ilmu yang dimilikinya adalah keimanan yang kuat yang melahirkan kerendahan hati dan ketundukan diri kepada Allah SWT.[470]

---

[464]M. Afifuddin Dimyathi, *al-Shâmil fî Balâghah al-Qur'ân,* Jilid I, h. 154.

[465]Ibrahim bin Umar al-Biqa'i, *Naẓm al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar,* Jilid IV, h. 290.

[466]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib,* Jilid VII, h. 221.

[467]Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar,* Jilid II, h. 731.

[468]Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 52.

[469]Yusuf Qaraḍawi, *al-'Aql wa-al-'Ilm fī al-Qur'an al-Karīm,* h. 89.

2. Mereka adalah orang-orang yang dapat berdialog bersama al-Qur'an. maka tidak heran jika memiliki rasa tunduk dalam hatinya yang luar biasa. Perihal ini juga diungkap Imam Haddad (w. 1720 M) ketika menyandingkan para penghafal al-Qur'an yang sekaligus ulama' bahwa mereka dapat berdialog sekaligus memahami kandungan al-Qur'an itu sendiri.[471]
3. Mereka dapat menyingkap kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan baik dan jelas.[472] Selain itu mereka juga tidak mudah tertipu oleh tampilan. Mampu membedakan mana kulit luar dan mana isinya.

Apabila diperhatikan dari sisi manfaatnya bagi umat manusia, maka mereka adalah orang yang mampu memberi manfaat dengan ilmu yang mereka miliki, membantu menunjukkan manusia akan jalan hidayah dan jalan menuju Allah.[473]

Dari *Ulû al-'ilmi* Ke *al-'âlimûn*

Melalui penjelasan di atas begitu banyak kesan mendalam tentang *ulû al-'ilmi* ini. Sebab itu, sebagai derivasi sifat dari *al-Ilm* pada bentuk *isim fail jamak*nya kata *al-'âlimûn* (orang-orang yang memilki ilmu), untuk dapat meraih karakter ini tentu harus melibatkan akal dan hati. Dengan demikian dapat menimbang dua bentuk dari ilmu baik yang *nazdari* (teori) atau *'amali* (praktik). Kedua hal ini dapat seimbang jika dipakai oleh *al-'âlimûn* atau *al-ulama* sebagai bentuk jamak lain dari *al-'alim. Ulama'* dengan kapasitas ilmunya yang mendalam mampu menegakkan *shahadah* (persaksian) baik melalui ayat-ayat *qauliyah* atau ayat *kauniyah*. Dari ayat *kauniyah* yang nantinya menjadi dalil untuk menguatkan

---

[470]Firman Allah:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوْا بِهٖ فَتُخْبِتَ لَهٗ قُلُوْبُهُمْۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَهَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٥٤﴾

Agar orang-orang yang telah diberi ilmu itu mengetahui bahwa ia (Al-Qur'an) adalah kebenaran dari Tuhanmu sehingga mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus. (QS. Al-Ḥajj: 54).

[471]Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad, *al-Da'wah al-Tâmmah wa al-Tadhkirah al-'Âmmah,* (Jakarta: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 2020), h. 41.

[472]Firman Allah:

وَيَرَى الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّۙ وَيَهْدِيْٓ اِلٰى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ ﴿٦﴾

Orang-orang yang diberi ilmu berpendapat bahwa (wahyu) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu itulah yang benar dan memberi petunjuk ke jalan (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Saba': 6).

[473]Abdullah bin 'Alawi al-Haddad, *al-Da'wah al-Tâmmah wa al-Tadhkirah al-'Âmmah*, h. 24-25.

keesaan Allah SWT.[474] Alhasil dengan kompetensi yang mereka miliki ilmu dapat diakses luar oleh orang lain, dapat dirasakan baik melalui indera maupun kalbu manusia lainnya.[475] Namun tetap bagi mereka yang memiliki karakter *al-'âlimîn* atau *ulamâ'* kewajiban bagi mereka memerhatikan kondisi dan situasi perbedaan yang terjadi di kalangan umat manusia di samping kewajiban mereka mengajarkan dan menyampaikan ilmu. Berdasarkan hal ini Maimun Zubair (1928-2019 M) menyampaikan dalam bukunya setidaknya ada lima hal yang dapat di jadikan pedoman hakikat keislaman yang harus dilaksanakan bagi *ulamâ'* atau *al-'âlimûn* dalam bahasan ini, antara lain: kewajiban membangkitkan dakwah karena Allah, kewajiban mengenalkan manusia akan Islam, kewajiban menjadikan manusia cinta Islam, kewajiban mengajak berbuat baik (*amar ma'rûf*) setelah mereka nyaman dengan Islam, dan terakhir kewajiban mencegah mereka melakukan kemungkaran (*nahi munkar*).[476]

E. *Ulu al-'Azmi*

Istilah *ulu al-'azmi* dimulai dengan *ulu,* maknanya adalah orang yang memiliki lalu kata *al-'azm* jika diterjemah berarti kemauan yang kuat atau ketetapan hati[477] yang makna asalnya adalah mengikat hati untuk melaksanakan sesuatu.[478] Ibnu 'Asyur mengartikannya sebagai niat yang pasti atas suatu amal atau ucapan tanpa rasa ragu sedikitpun.[479] Jika digabungkan *ulu al-'azmi* berarti orang-orang yang memiliki ketetapan hati yang kuat.

Adapun istilah *ulu al-'azmi* yang digunakan al-Qur'an hanya ada pada satu ayat yakni pada surah al-Aḥqâf ayat 35,[480] berikut penjelasan ayatnya:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ اُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَّهُمْ ۗ كَاَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوْعَدُوْنَ ۙ لَمْ يَلْبَثُوْٓا اِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۗ بَلٰغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ اِلَّا الْقَوْمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿٣٥﴾

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana keSabâ'ran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak

---

[474]Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah Al-Tafâsîr*, Jilid II, h. 1145.

[475]Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, h. 549.

[476]Maimun Zubair, *al-'Ulama' al-Mujaddidun wa Majal Tajdidihim wa Ijtihadihim*, (Rembang: Lajnah Ta'lif wan Nasyr Pesantren Al-Anwar, t.th.), h. 7.

[477]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 928.

[478]Al-Râghib al-Aṣfahâni *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, h. 434.

[479]Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, Jilid XXVI, h. 67.

[480]Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, h. 361. Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid II, h. 764.

ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah). (QS. Al-Aḥqâf: 35).

Ayat ini berdasarkan *khiṭâb*-nya tertuju kepada Nabi Muhammad SAW. yang tujuannya adalah nasihat agar Nabi Muhammad SAW. bersabar menghadapi perihal buruk yang dilakukan oleh kaumnya. Allah mengaitkan sifat sabar ini kepada para utusan-Nya yang disebut dengan istilah *ulu al-'azmi.* Jika ditelaah berdasarkan huruf *jâr min* (مِن) paling tidak ada dua indikasi makna: pertama *tab'îḍ* (sebagian), artinya hanya sebagian saja yang memiliki predikat *ulu al-'azmi* dari para rasul yang diutus Allah SWT.. Kedua *tabyîn* (penjelasan), dalam artian menurut Al-Razi semua rasul pasti memiliki predikat *ulu al-'azmi*, sebab tidak mungkin Allah mengutus utusan yang tidak memiliki kriteria layaknya *ulu al-'azmi*.[481] Nawawi al-Jawi memaknai term *ulu al-'azmi* dengan *aṣḥâb al-shara'i* (para pengemban syari'at) yang telah berjihad untuk mengukuhkannya serta bersabar menghadapi para penentangnya.[482] Ia menyebut para *ulu al-'azmi* ini antara lain Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa AS, berarti makna ini hanya digunakan pada sebagian Nabi saja menurutnya. Mengenai *ulu al-'azmi* ini al-Suyuthi menyebutkan beberapa riwayat yang berbeda-beda dalam tafsirnya tentang siapa saja rasul-rasul tersebut. Namun, yang seringkali disebut adalah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Nabi Muhammad SAW.,[483]

Nabi Muhammad sebagai rasul memiliki posisi sama seperti para rasul lainnya yang memiliki predikat *ulu al-'azmi.* Mereka memiliki sifat *al-thabât* (ketetapan/keteguhan hati), *al-jidd* (bersungguh-sungguh), dan *al-ṣabr* (sabar), mereka bertekad kuat melaksanakan setiap perintah Allah yang dipercayakan kepada mereka.[484] Dengan demikian Rasulullah tidak perlu terbebani dengan sikap kaumnya yang tetap mendustakannya, dan tidak perlu terburu-buru meminta agar disegerakan azab bagi mereka, sebab azab akan tiba bagi mereka dan pasti terjadi. Kepastian azab yang di *naṣṣ* dalam ayat ini adalah di akhirat, sebab panjangnya azab yang mereka rasakan sehingga seolah-olah kehidupan mereka di dunia hanya sesaat lalu menuju akhirat yang tiada akhir.[485]

---

[481]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib,* Jilid XXVIII, h. 35.

[482]Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Marah Labid li Kaysfi Ma'ani al-Qur'an al-Majid,* Jilid II, 413.

[483]Riwayat yang disebutkan al-Suyuthi mengenai *ulul azmi* yang berkaitan dengan lima orang rasul tersebut bersandar pada riwayat Ibnu Abbas, berikut teksnya:

وَأخرج ابْن أبي حَاتِم وَابْن مرْدَوَيْه عَن ابْن عَبَّاس قَالَ: أولو الْعَزْم من الرُّسُل النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم ونوح وَإِبْرَاهِيم ومُوسَى وَعِيسَى

Riwayat lainnya dapat dilihat dalam: Jalaluddin Al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur,* Jilid XIII, (Kairo: Markaz Hijr li al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islamiyah, 2003), h. 346.

[484]Umar Ahmad Umar, *Ulu al-'Azm min al-Rusul,* (Damaskus: Dar Hassan, 1988), h. 8.

[485]Mahmud al-Alusi, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm wa Sab'i al-Mathâni,* (Beirut: Ihyâ' al-Turath al-'Arabi, t.th.), Jilid XXVI, h. 35.

Dari *Ulu al-'azmi* Ke *al-Ṣâbirûn*

Kemudian dalam memaknai istilah *ulu al-'azmi* ini dapat dilihat sejak awal ayat, tatkala menyebut kata *iṣbir* (bersabarlah) yang menjadi *role* awal term ini. Singakatnya dalam hal Sabar seseorang dapat meneladani dan menjadikan sifat *ulu al-'azmi* (secara khusus para utusan/*rusul*) dalam dirinya. Melatih diri dengan membiasakan bersifat Sabar ini membutuhkan tekad yang kuat dan harus dilakukan terus-menerus (*continuing*).[486] Rasulullah SAW. sebagai *role model*, dalam mengemban dakwahnya selalu dihiasi dengan keSabâ'ran yang kokoh, begitupun para sahabat. Sebelas tahun beliau habiskan dengan penuh kesabaran menghadapi para kafir Quraisy yang bahkan setiap detiknya mengintai untuk membunuhnya. Namun beliau tidak beristirahat sedikitpun dari sifat sabar. Tetap berdakwah menyebarkan nasihat baik pada kaumnya. Berbeda dengan karakter *al-fâsiqûn* yang memilki sifat tergesa-gesa enggan untuk bersabar. Apabila ditelaah kembali pada istilah *al-fâsiqûn* pada bab sebelumnya bahwa mereka adalah orang yang senantiasa melakukan dosa kecil atau besar, namun lebih umum atau lebih dekat ke makna kafir, sebagaimana kaum Nabi Luth yang disifati dengan fasik. Yakni menurut al-Sya'rawi keluar dari ketaatan sifat ini yang dapat menyebabkan kebinasaan baik di dunia maupun kebinasaan yang paling pasti di akhirat.[487]

Alhasil sekalipun Nabi Muhammad merupakan *khiṭâb* utama pada ayat ini, namun sebagai umatnya dapat juga mengambil manfaat dari ibrah yang pada ayat tersebut. Khususnya tentang bagaimana penerapan istilah *ulu al-'azmi* yang memiliki sifat ketetapan hati yang kuat, bersungguh-sungguh dan Sabâ'r. Secara historis sifat-sikap ini telah diterapkan oleh para utusan Allah, khususnya Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Nabi Muhammad SAW. Hal ini menuntut manusia untuk membaca dan menelaah bagaimana keseharian para rasul Allah tersebut, baik dalam buku-buku sejarah ataupun secara *simâ'i* dari penjelasan para ulama. Tujuannya agar tidak hanya berhenti pada teks melainkan dapat mengaplikasikan sifat dan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari, lebih-lebih menguatkan keimanan kepada Allah SWT.. Membiasakan merawat rasa sabar akan meringankan beban manusia atas apapun yang menimpanya di dunia. Salah satu caranya membiasakan ini adalah dengan mengetahui bahwa ujian dan penderitaan hidup ini merupakan sebuah kelaziman. Sebab hal ini merupakan faktor yang dapat membangun mentalitas diri dalam Islam.[488] Keimanan yang mantap akan mampu bertahan (bersabar) pada saat-saat sulit, sedangkan keimanan yang sakit akan cepat tergerus oleh cobaan. Al-Qur'an menyinggung perihal ini bahwa ada manusia yang beriman namun tatkala diberi cobaan di jalan Allah, semisal diberi cobaan

[486]Muhammad bin Alwi al-Maliki, *al-Qudwah-al-Ḥasanah fî Manhaj al-Da'wah ila al-Allâh*, h. 24.

[487]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 14271.

[488]Muhammad bin Alwi al-Maliki, *al-Qudwah-al-Ḥasanah fî Manhaj al-Da'wah ila al-Allâh*, h. 30.

penderitaan yang disebabkan manusia. Mereka menjadikan cobaan tersebut seakan-akan siksa Allah.[489] Padahal orang beriman sekalipun pasti Allah uji.[490] Sehingga sampai pada kondisi sabar yang benar-benar telah kokoh dan layak disebut *al-ṣâbirûn* sebagaimana diisyaratkan dpada poin *al-ṣâbirûn* di bab sebelumnya yang mampu bertahan dalam kondisi apapun baik kondisi lapang atau sulit agar tidak gelisah dan benar-benar mengokohkan keimanannya. Saat keimanan kokoh maka tampak karakter *al-ṣâdiqîn* yakni termasuk orang-orang yang benar dalam keimanan mereka.

F. *Uli al-Aydî*

Isitilah *uli al-aydî* ini sama seperti istilah-isitlah sebelumnya yang merupakan gabungan dari dua kata yakni *uli* (اولي) dan *al-aydî* (الأيدي). Untuk kata *uli* pemaknaannya telah dijelaskan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya. Sedangkan kata *al-aydî* ialah bentuk plural dari kata *yad* (يد) yang berarti tangan. Tangan ini adalah bagian dari tubuh yang memanjang dari pundah sampai ujung jari-jemari tangan, kadang juga kata *yad* dipakai untuk makna telapak tangan (الكف/*al-kaff*), selain itu kata ini bentuknya *muannas*.

Kata *yad* dalam interaksi sehari-hari adakalanya digunakan dengan makna aslinya (*ḥaqîqi*), atau makna kiasan (*majâzi*). Misalnya makna *majâzi* pada hadis Nabi اَلْيَدُ الْعُلْيَا (tangan di atas)[491] yang maksudnya adalah tangan orang yang

---

[489]Firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ فَاِذَآ اُوْذِيَ فِى اللّٰهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللّٰهِ ۗ وَلَىِٕنْ جَاۤءَ نَصْرٌ مِّنْ رَّبِّكَ لَيَقُوْلُنَّ اِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ۗ اَوَلَيْسَ اللّٰهُ بِاَعْلَمَ بِمَا فِيْ صُدُوْرِ الْعٰلَمِيْنَ ۝١٠ وَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ ۝١١

Di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah," tetapi apabila dia disakiti karena (dia beriman kepada) Allah, dia menganggap cobaan manusia itu seperti siksaan Allah. Akan tetapi, jika datang pertolongan dari Tuhanmu, pasti mereka akan berkata, "Sesungguhnya kami bersama kamu." Bukankah Allah paling mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia? Allah pasti mengetahui orang-orang yang beriman dan Dia pasti mengetahui orang-orang munafik. (QS. Al-Ankabût: 10-11).

[490]Firman Allah:

اَحَسِبَ النَّاسُ اَنْ يُّتْرَكُوْٓا اَنْ يَّقُوْلُوْٓا اٰمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُوْنَ ۝٢ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِيْنَ ۝٣

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji? Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta. (QS. Al-Ankabût: 2-3).

[491]Berikut redaksi hadisnya dalam Ṣaḥîḥ Muslim nomor 1033:

dermawan mau memberi. Beberapa makna lainnya yang juga disandarkan kepada kata *yad* seperti: sifat kekuasaan, perlindungan, jaminan, kekuatan dan lain sebagainya sesuai konteks kalimat tersebut diucapkan.[492] Makna-makna ini disebutkan dengan detail oleh Umar Ahmad Mukhtar dalam kamusnya di antara makna *yad* dengan makna kiasan ialah seperti menolong orang lain, kekuasaan,[493] memberi nikmat dan berbuat baik. Al-Razi mengutip pendapat para ahli kalam bahwa setidaknya kata *yad* memiliki tiga makna: (1) tangan hakiki yang menjadi anggota tubuh, (2) mendapatkan suatu nikmat (makna kiasan), (3) kekuatan (makna kiasan).[494]

Kata *yad* ketika bentuk pluralnya berupa *al-aydî* menurut Ibnu Faris dalam *mu'jam*nya berarti kekuatan.[495] Beda halnya dengan *Mu'jam Maqâyis* yang menulis bahwa kata *al-aydî* pada *uli al-aydî* dapat ditafsirkan dengan arti berbuat baik.[496] Dua penulis *mu'jam* lainnya sama-sama memaknai kata *al-aydî* sebagai kiasan dari bentuk kekuatan dan kesungguhan untuk terus taat kepada Allah.[497] Makna *al-aydî* yang dikonotasikan dengan kekuatan untuk beribadah menurut salah

---

94 - (1033) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَهُوَ يَذْكُرُ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ عَنِ الْمَسْأَلَةِ «الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَالْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفِقَةُ، وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ»

Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Ṣaḥîḥ Muslim*, (Riyadh: Dâr Ṭaybah, 2006), Jilid II, h. 458.

[492]M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata*, Jilid III, h. 1058.

[493]Firman Allah:

قَاتِلُوا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَلَا يُحَرِّمُوْنَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗ وَلَا يَدِيْنُوْنَ دِيْنَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ حَتّٰى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَّدٍ وَّهُمْ صٰغِرُوْنَ ﴿٢٩﴾

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan (menjauhi) apa yang telah diharamkan (oleh) Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengikuti agama yang hak (Islam), yaitu orang-orang yang telah diberikan Kitab (Yahudi dan Nasrani) hingga mereka membayar jizyah dengan patuh dan mereka tunduk. (QS. Al-Taubah: 29).

[494]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid XII, h. 46.

[495]Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqâyis Al-Lughah*, Jilid VI, h. 151.

[496]Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âṣirah*, Jilid III, h. 2510.

[497]Hasan Izzudin al-Jamal, *Mu'jam Wa Tafsîr Lughawy li Kalimât al-Qur'ân*, Jilid V, h. 304. Lihat juga dalam: Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid II, h. 1214.

satu ahli tafsir muda Indonesia,[498] makna ini adalah bentuk alegori yang jelas atau masuk dalam kategori *majaz mursal*.[499]

Istilah *uli al-aydî* hanya terdapat satu ayat yang menyebutkannya dalam al-Qur'an, yakni pada surah Ṣâd ayat 45, adapun kata *aydî* lainnya yang disebutkan al-Qur'an tidak kurang dari 65 ayat.[500] Berikut adalah redaksi surah Ṣâd ayat 45:

وَاذْكُرْ عِبٰدَنَآ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ اُولِى الْاَيْدِيْ وَالْاَبْصَارِ ۝٤٥

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak dan Yakub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi). (QS. Ṣâd: 45).

Mengenai ayat ini Ibnu Jarir penulis tafsir Al-Thabari mengutip beberapa pendapat tentang arti daripada kata *uli al-aydî*, namun setidaknya semuanya mengarah pada dua pemaknaan*: pertama*, pendapat yang mengatakan *uli al-aydî* yang dimaksud adalah orang-orang yang memiliki kekuatan untuk beribadah dan taat kepada Allah, *kedua, uli al-aydî* yang dimaksud adalah orang-orang yang memiliki kekuatan untuk melaksanakan perintah Allah SWT.. Selain itu menurutnya mungkin juga yang dimaksud adalah kekuatan untuk beramal shalih ketika berada di dunia.[501]

Izzuddin bin Abdissalam (1181-1262 M) berusaha mengumpulkan makna *uli al-aydî* dalam tafsirnya antara lain: orang-orang yang memiliki kekuatan untuk beribadah, orang-orang yang meiliki kekuatan melaksanakan perintah Allah, orang-orang yang mendapat nikmat, orang-orang yang memiliki kekuatan di badan mereka, orang-orang yang mengerjakan amal saleh. Ia sendiri cenderung pada makna pertama. Menurut Izzuddin alasan Nabi Ibrahim, Ishaq dan Yaqub disebut dalam ayat ini adalah sebab Ibrahim diuji dengan dilempar ke dalam api, Ishaq diuji dengan disembelih dan Ya'qub diuji dengan hilangnya penglihatannya.[502] Yunan Yusuf menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak hanya memiliki kekuatan dari segi fisik melainkan juga kekuatan jiwa yang selalu ditempa oleh Allah, Ibrahim dengan keteguhannya membawa ajaran monoteisme/tauhid di hadapan Namrud, sedangkan Ishaq dan Ya'qub adalah

---

[498]Muhammad Afifudin Dimyathi, *Al-Shâmil fî Balâghah al-Qur'ân*, (Kairo: Dar al-Nibras, 2020), Jilid III, h. 100.

[499]*Majaz mursal* adalah bentuk kiasan yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bukan arti sesungguhkan atau berbeda dari arti asalnya (*waḍ'i*) disebabkan adanya kaitan yang bukan karena penyerupaan (*mushâbahah*) melainkan hubungan yang menunjukkan akan tidak adanya kehendak makna asalnya. Lihat Muhammad Afifudin Dimyathi, *al-Shâmil fî Balâghah al-Qur'ân*, Jilid I, h. 14.

[500]Abdussalam Muhammad Harun, *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid II, h. 1214-1215.

[501]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsîr al-Ṭabâri: Jâmi' al-Bayân 'an Takwîl Ay al-Qur'ân*, (Kairo: Dar Hijr, 2001), Jilid XX, h. 114-116.

[502]Izzuddin bin Abdissalam, *Tafsîr al-Qur'ân*, (Saudi Arabia: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah, 1996), Jilid III, h. 86.

manusia utama yang kelak melahirkan generasi unggul dari kalangan Bani Israil.[503] Selain itu pada ayat lanjutannya tampak alasan mereka menjadi manusia mulia, yakni menurut al-Razi adalah akhlak atau tabiat baik yang murni tidak bercampur dengan hal lain. Tabiat atau kebiasaan mereka ini adalah selalu mengingat akhirat bahkan dapat menyelaminya sehingga hilang rasa cinta dunia dari hati mereka dan berganti dengan cinta akhirat.[504]

Berikut adalah contoh hubungan *uli al-aydî* dengan karakter *al-muttaqîn*. Jika dilihat lebih jauh lagi pada ayat 49 surah Ṣâd ini, Allah menyebutkan dalam redaksinya:

هٰذَا ذِكْرٌ ۗ وَاِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ لَحُسْنَ مَاٰبٍ ۙ ﴿٤٩﴾

"Ini adalah kehormatan (bagimu dan kaummu). Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik." (QS. Ṣâd: 49).

Pada kata *dhikr* terdapat makna pelajaran bagi Nabi Muhammad setelah Allah menjelaskan beberapa kondisi para Nabi sebelumnya agar ia bersabar menghadapi kaumnya. Pada kalimat lanjutannya Allah menegaskan bahwa orang yang bertakwa mendapatkan tempat yang istimewa berupa surga. Hal ini memiliki isyarat bagi orang-orang yang mau memiliki karakter takwa yang baik adalah dengan melihat bagaimana tabiat kebiasaan para nabi dahulu yang disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya, bahkan melalui ayat ini Allah juga mengisyaratkan agar Nabi Muhammad bersabar. Dengan ini dua sifat yang harusnya dapat dimiliki seseorang agar mendapatkan tempat yang baik dan akhir yang baik yakni kesabaran dan takwa. Makna ini juga dipakai oleh Hamka dalam tafsirnya, selain itu menurutnya pelajaran ini dapat menuntun orang mukmin tentang bagaimana ketaatan para Nabi dan mereka sebagai orang-orang yang begitu dekat pada Allah,[505] sehingga alangkah baiknya bagi manusia meneladani dan taat kepada mereka sebagaimana ungkapan pada ayat 69 surah al-Nisâ':

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا ﴿٦٩﴾

Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. *Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya*. (QS. Al-Nisâ': 69).

---

[503]M. Yunan Yusuf, *Qalbun Salim= Hati Yang Damai: Tafsir Al-Qur'an Juz XXIII: Juz Wa Ma Liy*, h. 489.

[504]Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid XXVI, h. 217. Makna serupa juga terdapat dalam: Izzuddin bin Abdissalam, *Tafsir al-Qur'an,* Jilid III, h. 87.

[505]Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar,* Jilid VIII, h. 6205.

Konklusi dari istilah ini telah jelas bahwa *uli al-aydî* yang disebutkan al-Qur'an adalah adalah mengarah pada orang-orang yang memiliki kekuatan. Kekuatan yang mereka miliki bukan kekuatan untuk merusak atau melanggar perintah Allah, melainkan digunakan untuk sepenuhnya beribadah baik ibadah jasmani maupun rohani. Sehingga melahirkan karakter yang benar-benar takwa kepada Allah yang nantinya memiliki hasil yang baik ketika meninggalkan dunia.

G. *'Ibâd al-Raḥmân*

Istilah yang terakhir pada bab ini adalah *'ibâd al-raḥmân.* Istilah ini tersusun dari dua kata yakni '*ibâd* (عباد) dan *al-raḥmân* (الرحمن). Kata '*ibad* merupakan bentuk jamak yang berasal dari kata '*abd* (عبد). Kata ini memiliki setidaknya tiga cakupan makna yakni bermakna budak, makhluk Allah dan ibadah.[506] Husnul hakim mengutip analisa ulama terkait kata *'ibad* dalam al-Qur'an bahwa kata cenderung mengarah kepada hamba-hamba Allah yang baik dan taat. Kebalikannya adalah kata *'abîd* yang cenderung kepada pemaknaan hamba-hamba yang tidak baik dan taat.[507]

Kata yang kedua adalah *al-raḥmân.* Kata ini merupakan salah satu sifat Allah yang juga termaktub dalam surah al-Fâtiḥah. Kata ini memiliki makna bahwa hanya Allah lah yang memiliki keluasan kasih sayang (rahmat) secara mutlak terhadap segala sesuatu.[508] Sehingga kata ini tidak dapat digunakan pada selain Allah, mengingat sifatnya yang sangat agung, berbeda dengan kata *al-raḥîm* yang masih digunakan oleh al-Qur'an sebagai salah satu sifat Rasulullah SAW..[509]

Mengenai *'ibâd al-raḥmân* dan sifat-sifatnya, al-Qur'an hanya menyebutkannya dalam surah al-Furqân dari ayat 63 sampai ayat 77.[510] Berikut ulasan sekilas tentang sifat-sifat *'ibâd al-raḥmân*:

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا وَّاِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِيْنَ يَبِيْتُوْنَ
لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَّقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ اِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ۖ ﴿٦٥﴾
اِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَّمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

---

[506]Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah,* Jilid IV, h. 205.

[507]Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan,* h. 134.

[508]Al-Râghib al-Aṣfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* h. 254.

[509]Firman Allah:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢٨﴾

Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. Al-Taubah: 128).

[510]Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* h. 443.

وَالَّذِيْنَ لَا يَدْعُوْنَ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ وَلَا يَقْتُلُوْنَ النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُوْنَ ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ
ذٰلِكَ يَلْقَ اَثَامًا ۙ ﴿٦٨﴾ يُّضٰعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيْهٖ مُهَانًا ۙ ﴿٦٩﴾ اِلَّا مَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا
صَالِحًا فَاُولٰۤىِٕكَ يُبَدِّلُ اللّٰهُ سَيِّاٰتِهِمْ حَسَنٰتٍ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٧٠﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَاِنَّهٗ
يَتُوْبُ اِلَى اللّٰهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ وَالَّذِيْنَ لَا يَشْهَدُوْنَ الزُّوْرَ ۙ وَاِذَا مَرُّوْا بِاللَّغْوِ مَرُّوْا كِرَامًا ﴿٧٢﴾ وَالَّذِيْنَ اِذَا ذُكِّرُوْا
بِاٰيٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوْا عَلَيْهَا صُمًّا وَّعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾ وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ
اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا ﴿٧٤﴾ اُولٰۤىِٕكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوْا وَيُلَقَّوْنَ فِيْهَا تَحِيَّةً وَّسَلٰمًا ۙ ﴿٧٥﴾
خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَّمُقَامًا ﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّيْ لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ ۚ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُوْنُ
لِزَامًا ۚ ﴿٧٧﴾

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan "salam," dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri. Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami, karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal," sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan barangsiapa bertobat dan mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya, dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta, Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan

keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas keSabâ'ran mereka, dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam. Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. Katakanlah (Muhammad, kepada orang-orang musyrik), "Tuhanku tidak akan mengindahkan kamu, kalau tidak karena ibadahmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya), padahal sungguh, kamu telah mendustakan-Nya? Karena itu, kelak (azab) pasti (menimpamu)." (QS. Al-Furqân: 63-77).

Hamka (w. 1981 M) memberi pengertian sosok *'ibâd al-raḥmân* adalah orang-orang yang insaf, sadar diri di hadapan Allah SWT., dengan ini mereka rela mengabdikan diri.[511] Ibnu 'Asyur mengkategorikan karakter *'ibâd al-raḥmân* ke dalam empat bagian,[512] antara lain:

1. Menghiasi diri dengan kesempurnaan agama.
2. Menjauhi kesesatan orang yang menyekutukan Allah.
3. Berpegang teguh dan istiqamah terhadap syariat Islam.
4. Selalu mencari tambahan kebaikan dan berusaha memperbaiki keadaan diri.

Sedangkan Wahbah membaginya ke dalam sembilan macam sifat,[513] berikut ulasannya:

1. Sifat *tawâḍu'* (rendah hati). Sifat rendah hati ini berdasarkan kata هَوْنًا. Bahkan diibaratkan bahwa mereka tidak menghentakkan kaki tatkala berjalan.[514]
2. Sifat kedua adalah santun dalam berucap yang didasarkan pada kalimat وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا. Sifat ini selalu berupaya membalas ucapan buruk dengan kebaikan.
3. Bagian ketiga yang disebutkan Wahbah adalah bangun malam. Melalui teks ayat وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا. Menyikapi ini menurut Wahbah bahwa perilaku mereka baik siang maupun malam itu sama, lebih-lebih ketika tiba waktu sepertiga malam mereka beribadah, bersujud kepada Allah.
4. Sifat keempat adalah rasa *khauf* terhadap siksa Allah. Bagian ini tertera pada ayat 65-66. Ada doa yang mereka panjatkan pada ayat ini agar dijauhkan dari parahnya siksa neraka yang mana memiliki dua sifat yakni kekal siksaannya dan buruk tempatnya.

---

[511]Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid VII, h. 5059.

[512]Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr*, Jilid XIX, h. 67-68.

[513]Wahbah Al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, Jilid X, h. 116.

[514]Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd*, Jilid II, h. 138.

5. Seimbang ketika berinfak. Bagian ini memuat perilaku *'ibâd al-raḥmân* yang tidak terlalu berlebihan ketika berinfâq dan tidak juga pelit atau enggan berinfâq. Sehingga mereka selalu berinfâq sesuai dengan kebutuhan mereka. Bagian ini tertera pada ayat 67.
6. Sikap menjauhi tiga hal: syirik, pembunuhan, dan zina. Dari tiga dosa ini Allah akan mengganjar pelakunya dengan siksa yang berlipat pada ayat 69. Namun, Allah tetap Maha luas ampunannya sehingga masih membuka pintu maaf bagi yang mau berhenti dan bertaubat dari perbuatan-perbuatan tersebut. Ayat ini turun menanggapi pengaduan para musyrikin yang telah banyak melakukan hal-hal tersebut.[515]
7. Sifat ketujuh pada ayat 72 menurut Wahbah adalah menjauhi persaksian palsu, atau melakukan kebohongan yang disengaja pada orang lain. Bahkan kutipan dari Ibnu Katsir menyatakan bahwa para *'ibâd al-raḥmân* tidak datang ke tempat-tempat kebohongan dilakukan.[516] Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat ini menunjukkan pertama pengharaman perbuatan dusta, kedua menjauhi tempat yang memiliki tendensi terhadap perbuatan dusta dan semisalnya .
8. Sifat kedelapan pada ayat 73 menunjukkan sikap mau menerima nasihat. Dalam artian tidak menutup telinga, melainkan bersegera memperhatikan dengan seksama, tidak menutup mata melainkan membukanya serta memahaminya dengan hati yang lapang bilamana ada nasihat lebih-lebih ketika ayat Allah dibacakan.
9. *Ibtihal ila Allah* (berdoa dengan sepenuh hati). Pungkasan dari sifat 'ibâd al-raḥmân ini tertera pada ayat 74. Salah satu bentuk ketundukan hamba adalah denga berdoa dengan sepenuh hati bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang lain. Pada ayat ini diwujudkan dengan keutuhan doa pada satu keluarga. Selain itu doa pada ayat ini juga meniscayakan sebuah pribadi agar menjadi panutan dalam kebaikan, namun hal ini hanya akan tercapai apabila pribadi tersebut memiliki predikat *al-muttaqîn.*[517]

Hubungan '*Ibâd al-raḥmân* dan karakter *al-Munfiqîn*:

Melihat penafsiran Nawawi al-Jawi dalam *marâḥ labîd* term *''ibâd al-raḥmân* dalam surah al-Furqân ayat 63 diarahkan kepada makna *'ibâd al-Allâh al-maqbulîn* (hamba Allah yang diridhai) yang selalu santun, tenang, rendah hati, dan tidak berjalan dengan sikap angkuh.[518] Sedangkan al-Razi memaknainya sebagai hamba yang selalu menyibukkan diri dengan ibadah. Mereka merupakan paling

[515]Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbâb Nuzûl al-Qur'an*, h. 345.

[516]Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm,* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2000), h. 1367.

[517]Abu 'Abdillah Muhammad Al-Qurtubi, *al-Jâmi' li Aḥkâm al-Qur'ân,* Jilid XV, h. 489.

[518]Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kaysfi Ma'ani al-Qur'an al-Majid,* Jilid II, h. 138.

mulianya makhluk yang memiliki sembilan sifat. Eloknya sembilan sifat ini dimulai dengan aspek sosial yaitu *haunan* (tenang, santun) yang menurut al-Razi ketika berjalan mereka tidak melangkahkan kakinya karena sombong.[519] Hal ini seakan menunjukkan sosok ibadah bukan hanya berkisar pada aspek hubungan vertikal atau transendental, misalnya salat dan *i'tikâf* di masjid. Namun, ibadah juga bisa datang dari hubungan sosial.

Tatkala membicarakan hubungan atau relasi sosial yang masuk atau bernilai ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh *'ibâd al-raḥmân* dalam rangkaian ayatnya, terdapat bahasan *infâq*. *Infâq* bisa berupa materi atau imateri yang keduanya harus proporsional, tidak berlebih atau sebaliknya. Orang yang berinfâq disebut *munfiq*. Satu-satunya yang menggunakan kata *munfiq* dalam al-Qur'an hanya pada surah Âli 'Imrân dan dalam bentuk plural (*al-munfiqîn*) bukan tunggal (*munfiq*). Kata ini oleh Harun Abdurrahman ditafsirkan dengan *al-badhilîn li al-mâl wa naḥwih* (orang yang mendermakan harta dan semisalnya). Untuk menjadi seseorang yang demikian tentu tidak seketika, melainkan butuh kesungguhan dan pembiasaan. Sebab itu terdapat dua bahasan menarik dengan tema *al-mujâhadah bi badhl al-nafs* (mujahadah dengan mendermakan diri) dan *al-mujâhadah bi tarbiyah al-nafs 'ala al-karami wa al-infâq* (mujahadah dengan mendidik diri untuk dermawan dan berinfak).[520] Bagi seseorang yang ingin meneladani karakter *'ibâd al-raḥmân* setidaknya dapat melakukan pembiasaan diri dengan berinfâq yang imbang. Infâq dapat dilakukan dengan materi yang berupa harta benda atau juga infâq dengan imateri dapat berupa ilmu yang ia miliki. Melatih diri agar dapat berinfâq dengan keikhlasan diri kepada Allah tanpa ada kepentingan diri pribadi, golongan atau kelompok. Sehingga sampai pada sifat *al-munfiqîn* (orang-orang yang berinfak), sebagaimana dalam surah Âli 'Imrân ayat 17.

Al-munfiqîn yang berasal dari akar kata dalam tiga hurufnya *nafaqa* yang menurut al-Sya'rawi diambil dari kalimat نفق الحمار yang berarti مات atau keledai itu mati atau نفقت السوق yang berarti انتهت pasar itu berarkhir dagangannya. Dari ini al-Sya'rawi menyikapi alasan *al-munfiq* berakar dari kata ini ialah tidak lain agar akal manusia ketika ia berinfâq (sedekah) ia seakan mati (meniadakan/hilang), tidak berpikir atau mengingat kembali akan apa yang ia infakkan atau apa yang ia dermakan kepada orang lain, sehingga ia layak disebut *al-munfiqîn*.[521]

Mendermakan diri dan harta ini adalah hal yang paling tampak pada diri Rasulullah sebagai seorang teladan. Beliau terbiasa tanpa ragu-ragu dalam melakukan hal-hal ini. Semisal pada *sabab nuzûl* surah *'*Abasa bagaimana beliau dengan begitu yakin menyampaikan ayat-ayat Allah di hadapan para pembesar Quraisy.[522] Begitu pun tatkala mendermakan hartanya tidak sekalipun beliau

[519]Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid XXIV, h. 107.

[520]Muhammad bin Alwi al-Maliki, *al-Qudwah-al-Ḥasanah fî Manhaj al-Da'wah ila al-Allâh*, h. 23.

[521]Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsîr al-Sha'râwî,* h. 1340

[522]Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid XV, h. 428.

berkata "tidak" ketika diminta akan sesuatu.[523] Demikianlah jika ingin meneladani *'ibâd al-raḥmân* selain dapat melihat bagaimana Allah menjelaskan karakter tersebut dalam ayat-ayat-Nya, dapat pula melalui pribadi Rasulullah SAW.

Hubungan *ibâd al-raḥmân* dan karakter *al-'âfîn*

Karakter lain yang juga dimilki *'ibâd al-raḥmân* adalah kesantunan dan kelembutan mereka dalam berinteraksi dan bersosial. Sehingga ada alasan mengapa kata '*ibâd* ini juga disandarkan pada kata *al-raḥmân.* Artinya mereka adalah orang-orang yang memilki kasih-sayang di antara para manusia lainnya. Sehingga mereka enggan bersikap tidak ramah, enggan untuk saling bermusuhan.[524] Hal ini juga merupakan implementasi dari beberapa ayat Allah lainnya, misalnya pada ayat 37 surah al-Isra Allah menyatakan:

وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًا... ٣٧

"Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan..." (QS. Al-Isrâ': 37).

Ini adalah tuntunan dan isyarat agar tidak sombong ketika berjalan di muka bumi. Atau pada ayat 134 surah Âli 'Imrân:

... وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ ... ١٣٤

"...Orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain..." (QS. Âli 'Imrân: 134).

Ayat ini menganjurkan agar mampu menahan amarah dan memaafkan orang lain. Bahkan pada ayat 148 surah al-Nisâ' Allah menyatakan demikian:

۞ لَا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلۡجَهۡرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ إِلَّا مَن ظُلِمَۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ١٤٨

Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Nisâ': 148).

Dari ayat ini seakan-akan jelas bahwa Allah lebih menyukai hamba-Nya untuk berucap dan berkata dengan yang baik-baik, bukan dengan kata-kata kotor. Contoh lain implementasi *'ibâd al-raḥmân* melalui hadis Nabi, misalnya pada redaksi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ المُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»[525]

---

[523]Sahabat Jabir menyatakan:

٥٦- (٢٣١١) مَا سُئِلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ فَقَالَ لَا

"Tak pernah sekalipun Rasulullah menjawab "tidak" ketika diminta sesuatu." (HR. Muslim no. 2311). Lihat Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥîḥ Muslim*, h. 1093.

[524] Muhammad Abu Zahrah, *Zahrah Al-Tafâsîr*, Jilid X, h. 5312.

[525] Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *al-Jâmi' al-Ṣaḥîḥ*, Jilid I, h. 20.

Orang muslim adalah ia yang orang muslim lainnya dapat selamat dari (keburukan) lisan dan tangannya, sedangkan orang yang hijrah adalah orang yang mampu meninggalkan apapun yang Allah larang baginya. (HR. Al-Bukhari no. 10).

Termasuk karakter dari orang muslim yang baik adalah orang muslim lainnya dapat terhindar (selamat) dari keburukan lisan dan tangannya. Contoh lainnya pada redaksi hadis Nabi berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»[526]

Dari sahabat Abu Hurairah RA. dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak mampu maka hendaknya) dia diam." (HR. Al-Bukhari no. 6018).

Melalui implementasi contoh *naṣṣ-naṣṣ* di atas ini saja pantas jika *'ibâd al-raḥmân* digolongkan sebagai karakter manusia yang utama, sebab karakternya yang sangat menjaga kesantunan dan kasih-sayang di antara manusia.

[526]Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jâmi' al-Ṣaḥîḥ*, Jilid IV, h. 94.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan.

Istilah *ulu al-albâb, uli al-abṣâr, uli al-nuhâ, ulu al-'ilmi, ulu al-'azmi, uli al-aydî* dan *'ibâd al-raḥmân* yang disebutkan al-Qur'an memiliki konsepsi sebagai manusia utama. Para mufasir baik klasik maupun kontemporer hampir keseluruhan memiliki pandangan yang serupa mengenai makna asal daripada istilah-istilah ini berikut keutamaan yang mereka miliki. Keutaaman mereka didasarkan pada karakter-karakter mereka yang juga utama. *Ulu al-albâb* dengan kejernihan hati dan pikirannya dari apapun yang menjadi cela untuk merusaknya. *Uli al-abṣâr* dengan pandangan ke depan yang bijaksana, bukan hanya futuristik dalam hal-hal yang terjadi di dunia, melainkan melihat jauh di mana ia setelah mati nanti. *Ulî al-nuhâ* dengan pertimbangan akalnya yang mampu menyikapi kondisi sekitar dengan sebaik-baiknya, tanpa harus terjerumus kearah yang berlebihan (sesat). *Ulû al-'ilmi* dengan kedalaman keilmuanya, bukan hanya teori namun juga praktik, hal ini membawanya sebagai golongan yang dapat diterima persaksiannya dan dirasakan manfaatnya oleh sekitarnya. *Ulu al-'azmi* dengan konsepsi kesabaran yang dibawanya menjadikannya golongan yang tenang tidak tergesa-gesa serta jauh dari kebinasaan dunia dan akhirat. *Uli al-aydî* dengan kekuatannya tidak membuat mereka lalai dan berpaling ketika dihadapkan dengan perintah Allah dan beribadah kepada-Nya, melainkan mereka lakukan dengan sunguh-sungguh. *'Ibâd al-raḥmân* merupakan kelompok terakhir yang disebutkan dalam penelitian ini. Mereka juga membawa banyak konsepsi untuk menjadi manusia utama, baik dalam pribadinya maupun dalam lingkungan sosialnya, tidak heran jika mereka disebut hamba-hamba Allah yang Maha Pengasih.

Ketujuh kelompok manusia utama ini memiliki konsepsi dan perannya masing-masing. Andaikata digabungkan maka akan menjadi sosok manusia yang unggul sebab secara karakter mereka saling berkaitan satu sama lain. Betapa tidak unggul apabila karakter-karakter tersebut terletak telah pada pribadi Rasulullah SAW.

B. Saran-Saran

Penelitian yang amat sederhana ini tentu jauh sekali dari kata sempurna. Sebagaimana pembacaan akan tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang akan selalu diperbaharui konteksnya, sebab yang sempurna hanya al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian perlu adanya saran-saran sebagai penindaklanjutan dari penelitian ini. Berikut saran-saran yang kira-kira relevan:

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang agar pengetahuan dan pemahaman akan tulisan ini dapat berkembang.
2. Kepada pihak Institut agar lebih banyak literatur kajian-kajian tafsir al-Qur'an maupun hadis yang bersinggungan dengan banyak hal dari problematika masa lalu dan masa kini, sehingga hal tersebut dapat

menjadikan bahan referensi bagi mahasiswa dalam menghadapi dan mencari solusi dari sebuah problamatika yang dihadapinya.

3. Harapan penulis semoga dengan adanya hasil penelitian ini, penulis dapat berkontribusi dalam karya tulis yang nantinya juga menjadi salah satu sumber tambahan penelitian dalam lingkup pendidikan di lembaga Institut PTIQ Jakarta khususnya, maupun pendidikan lain pada umumnya.
4. Dengan berakhirnya penulisan skripsi ini, penulis dengan kerendahan hati sangat ingin meminta maaf apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sekecil apapun yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu penulis merasa bahwa pada penelitian yang sederhana ini tidak ada kata sempurna, sehingga saran, kritik maupun nasihat yang membangun dalam bentuk apapun sangat diharapkan. Hal ini bertujuan sebagai bentuk evaluasi dan perbaikan ke arah yang lebih baik di masa mendatang terhadap karya tulis apapun yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

`Asyur, Muhammad Tahir Ibn. *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* (Tunisia: Dar al-Tunisia, 1984).

'Athiyah, Ibnu. *al-Muḥarrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîz,* (Damaskus: Dar al-Khair, 2007).

Abdissalam, Izzuddin bin. *Tafsîr al-Qur'ân,* (Saudi Arabia: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyah, 1996).

Al Baqi, Muhammad Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm,* (Kairo: Dar al-Hadis, 1927).

Al-'Adawi, Musthafa. *Fiqh al-Akhlâq wa al-Mu'amalât Bayna al-Mu'minîn,* (Kairo: Dar Ibn Ragb, 2016).

Al-Alusi, Mahmud. *Rûḥ al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm wa al-Sab'i al-Mathâni,* (Beirut: Iḥyâ' al-Turath al-'Arabi, t.th.).

Al-Asfahani, Al-Raghib. *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân,* (t.tp.: Maktabah Nizâr Muṣṭafâ al-Bâz, 2009).

———. *al-Dharî'ah ila Makârim al-Sharî'ah,* (Kairo: Dâr al-Salâm, 2007).

Al-Baz, Anwar. *al-Tafsîr al-Tarbawi li al-Qur'ân al-Karîm,* (Kairo: Dâr al-Nashr li al-Jâmi'ât, 2007).

Al-Biqa'i, Ibrahim bin Umar. *Naẓm al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar,* (Kairo: Dâr al-Kitâb al-Islâmi, t.th.).

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *al-Jâmi' al-Ṣaḥîḥ,* (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1980).

Al-Dasuqy, Muhammad. *Ḥâshiyah al-Dasûqy 'ala Sharḥ Umm al-Barâhîn,* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012).

Al-Farra', Abu Zakaria Yahya bin Ziyad. *Ma'âni al-Qur'ân,* (t.tp.: Turastuna, t.th.).

Al-Haddad, Abdullah bin 'Alawi. *al-Da'wah al-Tâmmah wa al-Tadhkirah al-'Âmmah,* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2020).

Al-Hakim, Muhammad bin Abdullah. *al-Mustadrak 'alâ al-Ṣaḥîḥain,* (Beirut: Dar el-Marefah, 2006).

Al-Hatib, Tahir Yusuf. *al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fî al-I'râb* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah).

Al-Hilali, Muhammad Taqiuddin, dan Muhammad Muḥsin Khan. *Translation of The Meaning of The Noble Qur'an in English Language,* (Madinah: King Fahd Holy Qur'an Printing Complex, 1996).

Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an: Translation and Commentary,* (Madinah: King Fahd Holy Qur'an Printing Complex, 1989).

Ali, Ala'uddin. *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'âni al-Tanzîl,* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2004).

Al-Ibrahimy, Muhammad Nur. *'Ilm al-Mantiq,* (Kairo: Maktabah Muṣṭafa al-Bâbî al-Ḥalabi, 1937).

Al-Jamal, Hasan Izzudin. *Mu'jam wa Tafsîr Lughawi li Kalimât al-Qur'ân,* (Kairo: al-Haiah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-kitâb, 2007).

Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Marâḥ Labîd li Kashfi Ma'na al-Qur'ân al-Majîd*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1997).
Al-Jilani, Abdul Qadir. *Tafsîr al-Jîlâni*, (Kuwait: Maktabah al-Ma'rûfiyah, 2010).
Al-Juzu, Muhammad Ali. *Mafhûm al-Qur'ân wa al-Qalb fî al-Qur'ân wa al-Sunnah*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malâyîn, 1980).
Al-Mahalli, Jalaluddin. dan Jalaluddin al-Suyuthi. *Tafsîr al-Jalâlain*, (Kairo:Dâr al-Taqwâ, t.th.).
Al-Maliki, Muhammad Alawi. *al-Qudwah al-Ḥasanah fî Manhaj al-Da'wah ila al-Allâh* (Beirut: Dâr al-Ḥâwi, 2019).
Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsîr al-Marâghi*, (Mesir: Maktabah Muṣṭafa al-Bâbi al-Ḥalabi, 1946).
Al-Mas'udy, Hafidz Hasan. *Taysîr al-Khallâq fî 'Ilm al-Akhlâq*, (t.tp.: t.p., t.th.).
Al-Qurtubi, Abu 'Abdillah Muhammad. *al-Jâmi' li Aḥkâm al-Qur'ân*, (Beirut: Al-Resalah Publishers, 2006).
Al-Qusyairi, Muslim bin al-Hajjaj. *Ṣaḥîḥ Muslim*, (Riyadh: Dar Thaybah, 2006).
Al-Razi, Fakhruddin. *Mafâtîḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981).
Al-Sabuni, Muhammad 'Ali. *Ṣafwah al-Tafâsîr*, (Beirut: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1981).
Al-Suyuthi, Jalaluddin. *al- Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Resalah Publishers, 2008).
———. *al-Durr al-Manthûr fî Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, (Kairo: Markaz Ḥijr li al-Buḥûth wa al-Dirâsât al-'Arabiyah wa al-Islâmiyah, 2003).
———. *Asbâb al-Nuzûl al-Musamma Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb al-Nuzûl* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqafiyah, 2002).
Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsîr al-Sha'râwi*, (Kairo: Ikhbar al-Yaum, 1991).
Al-Syaukani. Muhammad bin 'Ali. *Fatḥ al-Qadîr al-Jâmi' Bayna Fannay al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilmi al-Tafsir*, (t.tp.: t.p., 1994).
Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsîr al-Ṭabâri: Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr Ḥijr, 2001).
Al-Thabathaba'i, Muhammad Husain. *al-Mizân fî Tafsîr al-Qur'ân*, (Beirut: Muassasah al-A'lâmi li al-Maṭbû'ât, 1997).
Al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad. *al-Mu'jam al-Awsaṭ*, (Kairo: Dar al-Harâmain, 1995).
Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan al-Tirmidzi*, (Mesir: Maktabah Muṣṭafa al-Bâbî al-Ḥalabi, 1962).
Al-Wahidi, Ali bin Ahmad. *Asbâb Nuzûl al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1991).
Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Sharî'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009).
Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982).
Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012).

Bakhtir, A. Nur Alam. *5 Terma Manusia Dalam Al-Qur'an,* (Jakarta: BAZNAS DKI Jakarta, 2021).

Creswell, John W. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Dimyathi, M. Afifudin. *Al-Shâmil fî Balâghah al-Qur'ân*, (Kairo: Dar al- Nibras, 2020).

Hakim, A. Husnul. *Kaidah-Kaidah Penafsiran Pedoman Bagi Pengkaji Al-Qur'an,* (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2017).

Hanbal, Ahmad bin. *Musnad al-Imâm Aḥmad bin Ḥanbal*, (Beirut: Risalah Publisher, 2001).

Harun, Abdussalam Muhammad. *Mu'jam Alfâẓ al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Iḥya' al-Turath, 1989).

Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *al-Fawâid al-Muṣṭafawiyah*, (Tangerang Selatan: Darus Sunnah, 2020).

Katsir, Ibnu. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2000).

Kuntjojo. *Filsafat Ilmu*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009).

Marsaid. *Al-Fiqh Al-Jinayah (Hukum Pidana Islam)*, (Palembang: Rafa Press, 2020).

Miskawaih, Ibnu. *Tahdhîb al-Akhlâq wa Taṭhîr al-A'râq*, (Mesir: al-Maṭba'ah al-Miṣriyah, 1924).

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2018).

Mustaqim, Abdul. *al-Tafsîr al-Maqâṣidi: al-Qaḍâyâ al-Mu'âṣirah fî Ḍaw'i al-Qur'ân wa al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Indonesia: Dar al-Fikrah, 2020).

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1986).

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

Qaraḍawi, Yusuf. *al-'Aql wa al-'Ilm fī al-Qur'ân al-Karîm min al-Tafsîr al-Mawḍû'i lil-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996).

———. *al-Sunnah Maṣdaran li al-Ma'rifah wa al-Haḍârah* (Kairo: Dar al-Shorouk, 1998).

Quthub, Sayyid. *Fî Ẓilâl al-Qur'ân*, (Kairo: Dar al-Shorouk, 2003).

Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2002).

Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir,* (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022).

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

———. *Dia Dimana*-mana *Tangan Tuhan Dibalik Setiap fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

———. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata,* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

Sholichah, Aas Siti. "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an", *Disertasi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2019.

Sulaiman, Abu Dawud. *Sunan Abî Dâwûd,* (Beirut: Dar al-Hazm, 1997).
Supriatna, Eman. "Islam dan Ilmu Pengetahuan," dalam *Jurnal Soshum Insentif*, Vol. 02, No. 1 tahun 2019.
Umar, Ahmad Mukhtar. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'âṣirah,* (Kairo: 'Âlim al-Kutub, 2008).
Umar, Umar Ahmad. *Ulu al-'Azm min al-Rusul,* (Damaskus: Dar Hassan, 1988).
Yusuf, M. Yunan. *Qalbun Salim= Hati Yang Damai: Tafsir Al-Qur'an Juz XXIII: Juz Wa Ma Liy,* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).
———. *Rafi'ud Darajat= Derajat Maha Tinggi: Tafsir Al-Qur'an Juz XXIV: Fa Man Azhlamu,* (Tangerang: Lentera Hati, 2018).
Zahrah, Muhammad Abu. *Zahrah Al-Tafâsîr,* (t.tp.: t.p., t.th.).
Zakaria, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin. *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).
Zubair, Maimun. *al-'Ulamâ' al-Mujaddidûn wa Majâl Tajdîdihim wa Ijtihâdihim,* (Rembang: Lajnah Ta'lif wan Nasyr Pesantren Al-Anwar, t.th.).

PROFIL PENULIS

M. Khoirul Anam lahir di Banyuwangi 11 September 1997. Merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Imam Sibaweh dan Ibu Nur Afifah. Dari asuhan kedua orang tuanya, ia mulai belajar membaca, menulis dan memahami *furûḍ al-'ainiyah* dasar. Adapun pendidikannya formalnya dimulai dari TK Islam Dewi Sartika (2003-2004) dan berlanjut ke MI Islamiyah Glenmore (2004-2009). Setelah lulus sekolah dasar ia menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Selama di pesantren ia menetap di wilayah Zaid bin Tsabit di bawah asuhan KH. Moh. Hefni Mahfudz. Tempat ini adalah satu dari sekian banyak wilayah di bawah naungan Pesantren Nurul Jadid. Selain itu, ia juga melanjutkan jenjang sekolah formalnya di MTs Nurul Jadid (2009-2012) dan SMK Nurul Jadid (2012-2015).

Setamatnya dari jenjang SMK ia pernah masuk di Pesantren Sidogiri Pasuruan namun, tidak berselang lama di awal tahun 2016 ia berpindah ke Pesantren Takhassus Tahfidzul Qur'an. Salah satu lembaga yang ketika itu baru dibuka di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) YASINAT Jember. Ia menetap di pesantren ini hingga penghujung akhir tahun 2016 sebelum akhirnya hijrah ke Jakarta pada tahun 2017 dan melanjutkan studinya di Fakultas Ushuluddin pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut PTIQ Jakarta dan berhasil lulus pada tahun 2022.

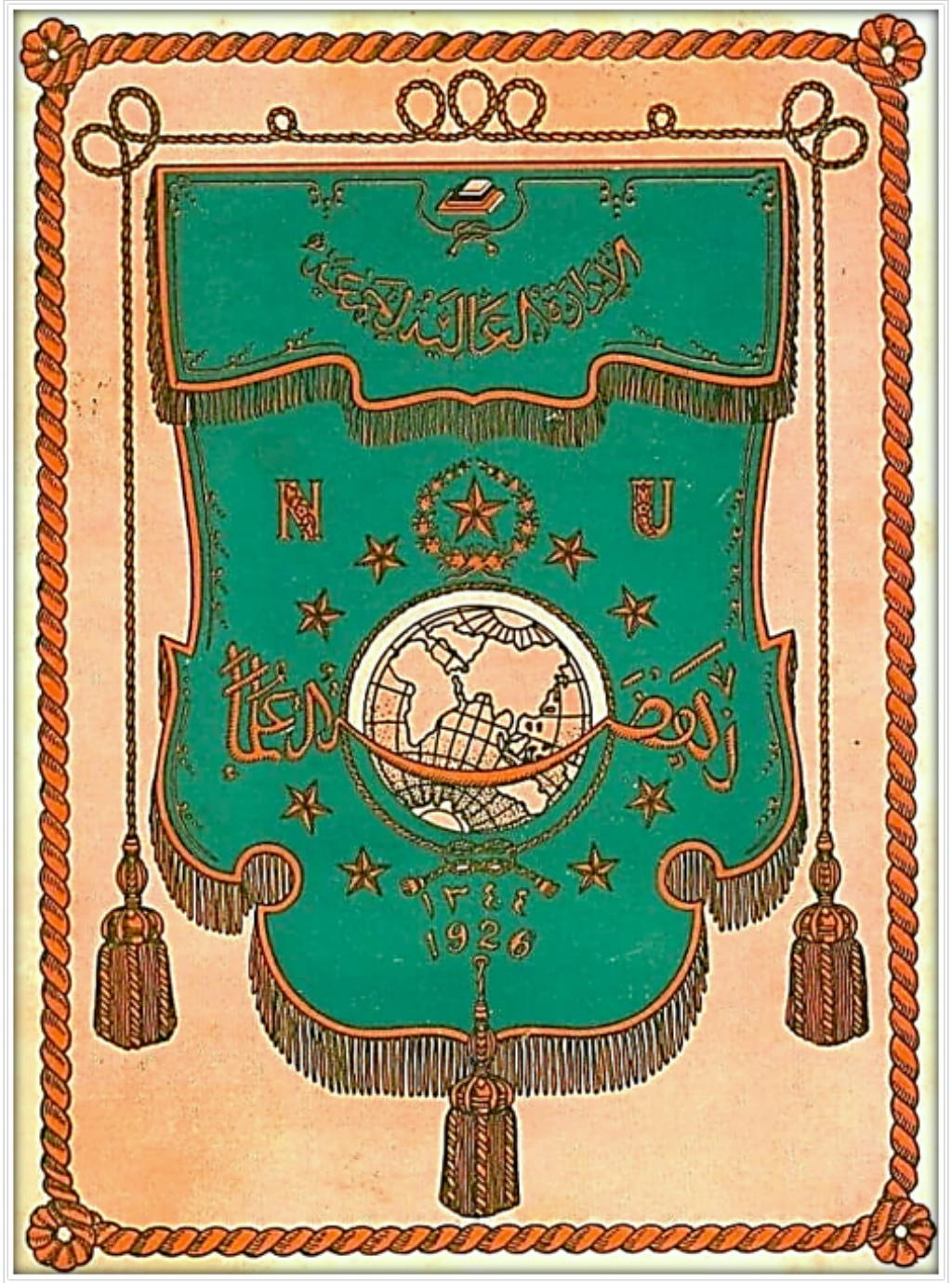
الإدارة العالمية للعمل
N U
١٣٤٤
1926

Universitas PTIQ Jakarta

Al-Qur'an telah menjelaskan banyak sekali teladan dari manusia-manusia yang memiliki keutamaan. Keutamaan ini tidak lepas dari peran dan karakter yang dimiliki oleh sosok manusia. Karakter ini yang nantinya akan mendorong tiap peran dan langkah mereka untuk terus berpacu dalam kebaikan dengan tujuan mendapat ridha Allah SWT. Sehingga penelitian ini berupaya menjelaskan beberapa karakter dari banyak manusia yang memiliki keutamaan dalam al-Qur'an. Mereka ini disebut oleh al-Qur'an dengan sebutan *ulu al-albâb, uli al-abṣâr, ulu al-'ilmi, uli al-aydî, ulu al-'azmi,* dan *'ibâd al-râhman*. Penyebutan ini berupa istilah yang mengacu pada peran dan karakter apa saja yang mereka laksanakan di muka bumi yang berdasar dan berprinsip dengan al-Qur'an. Sehingga pokok permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah karakter apa yang melekat pada diri mereka sehingga istilah-istilah ini benar-benar layak disebut dan dikategorikan sebagai kelompok manusia yang utama.

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian yang bersandar pada kepustakaan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah dengan kualitatif. Penulis berupaya menganalisa dengan didasari hal yang khusus kepada yang umum, deduktif. Penyampaian dalam penelitian ini dilakukan dengan tahlily yakni penyampaian yang diupayakan secara lengkap mulai dari aspek kosa-kata makna hingga kandungan ayat yang terkait.

Result yang didapat dari penelitan ini bahwa para mufasir dalam penafsiran mereka tehadap *ulu al-albâb, uli al-abṣâr, ulu al-'ilmi, uli al-aydî, ulu al-'azmi,* dan *'ibâd al-râhman* menitikberatkan pada karakter-karakter dan peran yang dilakukan oleh mereka yang puncak tujuannya adalah Allah SWT. Dalam artian tidak terbersit dari dalam diri mereka tujuan selain akhirat.

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
1444 H / 2022 M